

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA
LAHAN PERTANIAN DAERAH JAWA TENGAH**

Penulis : Drs. Rusman
Drs. Agus Dono Karmadi
Drs. Soetomo W.E.
J.B. Tjoek Soewarso, BA
Drs. Wahono
Sutarno, BA

Editor : Drs. Cahyo Budi Utomo

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1991/1992**

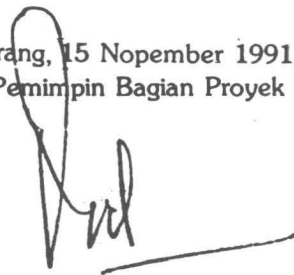
KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya, buku yang berjudul **"DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DAERAH JAWA TENGAH"** ini selesai dicetak, dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Buku ini sebenarnya sudah lama dinanti-nantikan, namun baru pada tahun anggaran 1991/1992 melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah diberi alokasi dana untuk menerbitkannya.

Buku ini merupakan hasil kajian nilai-nilai luhur budaya bangsa kita, yang dilakukan oleh Team Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Keberhasilan mengkaji isi buku ini adalah berkat kerja keras dan kerja sama yang baik dari segenap anggota Team dan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih baik kepada Team maupun pihak-pihak terkait yang telah membantu penerbitan buku ini.

Dalam menyusun buku ini mungkin masih terdapat banyak kekeliruan dan kekurangannya, maka demi kesempurnaannya saran dan koreksi pembaca sangat kami harapkan. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 15 Nopember 1991
Pemimpin Bagian Proyek



JB TJOEK SOEWARSO
NIP 130218541

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TENGAH

Dengan segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku **"DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DAERAH JAWA TENGAH"**, oleh Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah Tahun Anggaran 1991/1992. Saya menilai diterbitkannya buku ini, selain merupakan upaya penggalian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan tradisional juga merupakan upaya pelestarian kebudayaan tradisional tersebut.

Penggalian, pembinaan dan pengembangan budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur akan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, menunjang terbentuknya kebudayaan nasional serta menunjang terwujudnya ketahanan nasional yang mantap.

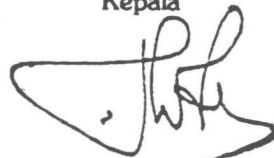
Saya harapkan buku ini dapat memperkaya bahan pustaka/khasanah budaya bangsa yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat terutama generasi muda, sehingga mereka tidak akan kehilangan jejak dalam menelusuri dan melestarikan hasil budaya para leluhur atau para pendahulunya.

Dengan belajar dari sejarah peradaban bangsanya, melalui pengenalan hasil budaya akan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat terutama generasi muda dalam meningkatkan kecintaan terhadap hasil budaya sendiri, meningkatkan ketahanan dalam menangkal pengaruh negatif budaya asing serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri, yang kesemuanya itu bermanfaat dalam menunjang suksesnya pembangunan nasional.

Akhirnya saya berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Semarang, 15 Desember 1991

Kepala



S. W A R D I
NIP 130430095

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

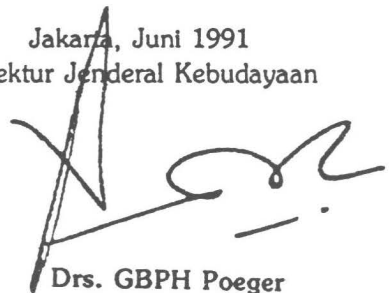
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130204562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i - ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR PETA	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1 - 4
B. Masalah dan Ruang Lingkup	4 - 6
C. Tujuan	6 - 7
D. Metodologi	7 - 9
E. Susunan Laporan	10
 BAB II GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN KELURAHAN KEDUNGREJO ..	 11
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	11 - 13
B. Sejarah Satuan Lingkungan Kelurahan Kedungrejo	13 - 30
C. Kependudukan	30 - 39
D. Kehidupan Sosial Ekonomi	39 - 42
E. Kehidupan Sosial Budaya	42 - 53
 BAB III. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN	 54
A. Intensifikasi Pertanian	54 - 65
B. Pengalihan Macam Tanaman	65 - 70
C. Pengalihan Jenis Penggunaan Lahan	70 - 76
 BAB IV DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI	 77
A. Mobilitas Fisik (Keruangan) Warga Masyarakat ..	77 - 85
B. Perubahan Struktur Rumah Tangga	85 - 96
C. Perubahan Sumber Penghasilan	96 - 103
D. Solidaritas Masyarakat setempat	103 - 110
E. Adat Istiadat	110 - 112

BAB V.	KESIMPULAN	113 - 116
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	117 - 119
	DAFTAR INFORMAN	120 - 122

DAFTAR PETA

PETA	Halaman
1. Peta Propinsi Jawa Tengah	14
2. Peta Kabupaten Wonogiri	15
3. Peta Kecamatan Nguntoronadi	16
4. Peta Kelurahan Kedungrejo	17

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Sarana Perkantoran Kelurahan Kedungrejo	20
2. Pasar Kedungrejo	28
3. Sekolah di Kelurahan Kedungrejo	35
4. Sarana Olah Raga	47
5. Alat Ebor dan Persawahan	63
6. Pola Tanam Tumpangsari dan Terasering	69
7. Penghutan sebagai Penahan Erosi	75
8. Usaha non Pertanian	100

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman.
1. Penggunaan Tanah Kelurahan Kedungrejo tahun 1986 . .	19
2. Jenis dan Jumlah Rumah di Kelurahan Kedungrejo Tahun 1985	27
3. Pertambahan Penduduk di Wilayah Kelurahan Kedungrejo	32
4. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Kedungrejo 1985	33
5. Prasarana Pendidikan Kelurahan Kedungrejo tahun 1985 .	34
6. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan tahun 1985 . . .	34
7. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama Kelurahan Kedungrejo 1985	36
8. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kedungrejo 1985	37
9. Data Penduduk Kel. Kedungrejo yang pindah pada Periode 1983-1986	39
10. Data Hewan Ternak di Kedungrejo	40
11. Produksi Polowijo di Kec. Nguntoronadi tahun 1984 . .	67
12. Data Penduduk Kel. Kedungrejo yang Pindah Periode Juli 1986 berdasar Tingkat Pendidikan Penduduk	81
13. Data Tujuan Kepindahan Penduduk Kelurahan Kedungrejo Periode Juli 1986	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

Pada hakekatnya manusia dikelilingi oleh dua macam lingkungan fisik alamiah dan sosial budaya. Keadaan dan kondisi lingkungan ini menuntut tingkah laku adaptasi dari manusia yang bersangkutan, oleh karena itu dengan kata lain bahwa manusia dapat melangsungkan kehidupannya karena memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya, yang meliputi kemampuan jasmani dan kemampuan budayanya. Dengan budayanya manusia berusaha memahami ciri-ciri penting dari lingkungannya, kemudian ia mengupayakan cara mengatasi apa yang dianggapnya sebagai tantangan lingkungan, yang tercipta dari hubungannya dengan lingkungan yang bersangkutan. Maka kebudayaan berkembang sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya. Mula-mula manusia menanggapi lingkungan dengan coba-coba (*trial & error*). Tanggapan yang menghasilkan positif akan diulang-ulang untuk menghadapi tantangan serupa dan akhirnya membaku (*institutionalized*) dalam komunitas yang bersangkutan.

Dari pembakuan dan pengalaman-pengalaman individu sebagai bagian dari masyarakat dapat mengabstraksikan berbagai asumsi apa yang sebaiknya dilakukan. Dengan berpedoman pada kebudayaan sebagai pola anutan, setiap anggota masyarakat akan mampu berinteraksi dengan sesamanya dalam rangka adaptasi dengan lingkungannya. Salah satu jenis adaptasi yang berlangsung di Indonesia dewasa ini khususnya di Jawa Tengah berkaitan dengan "menyempitnya" lahan pertanian, yang dalam hal ini sebagai akibat dari lajunya pembangunan di berbagai pihak yang menyangkut tentang pengalihan penggunaan lahan pertanian.

Telah disinggung di atas bahwa dalam rangka teori adaptasi menyempitnya lahan pertanian merupakan suatu tantangan lingkungan yang harus dihadapi oleh warga tani khususnya di daerah Jawa Tengah, hal ini karena lebih dari separo jumlah penduduk di Jawa Tengah bermata pencaharian sebagai petani yang hampir sebagian besar mengalami penyempitan lahan pertaniannya. Dalam penelitian ini adaptasi dilihat pada dampak penyempitan lahan pertanian terhadap kehidupan sosial budaya. Pe-

ngertian dampak disini yaitu perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh suatu kegiatan. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut berakibat pada penyempitan lahan pertanian, yang dalam hal ini sampai sejauh manakah penyempitan lahan pertanian tersebut mempunyai dampak sosial budaya pada masyarakat tani dan berapa jauh intensitasnya.

Pengungkapan dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian mempunyai arti penting karena langsung menyangkut sebagian besar penduduk tani di daerah. Suatu kenyataan bahwa menurut data penduduk di Jawa Tengah yang bekerja pada sektor pertanian cukup besar jumlahnya. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian merupakan suatu alat pengukur terhadap pentingnya kedudukan pertanian. Jumlah rumah tangga yang bekerja disektor pertanian berdasarkan hasil sensus penduduk 1980 dan sensus pertanian 1983 menunjukkan berturut-turut sebesar 54,60 % dan 61,90 %.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa masih cukup banyak tenaga kerja di Jawa Tengah yang bekerja pada sektor pertanian baik sebagai pengusaha maupun buruh tani, demikian juga ditinjau dari kondisinya lebih dari 50 % merupakan lahan pertanian sebagai tumpuhan hidupnya.

Kenaikan jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, adalah salah satu faktor dari lajunya pertumbuhan penduduk yang sekaligus akan mendorong cepat terjadinya penyempitan lahan pertanian dan dilain pihak juga karena semakin intensifnya pembangunan di berbagai sektor, termasuk pertanian.

Jika dilihat jumlah penduduk Jawa Tengah pada tahun 1969, 1975 dan tahun 1984 berturut-turut adalah 20.963.371 jiwa, 23.187.931 jiwa, 25.391.969 jiwa dan 26.920.950 jiwa dengan konsumsi beras per kapita masing-masing 103 kg, 105 kg, 106 kg dan 146 kg per tahun. Maka kebutuhan konsumsi beras di Jawa Tengah ialah : 2.159.227 ton, 2.434.733 ton, 2.434.733 ton, 2.691.549 ton dan 3.886.659 ton pada tahun 1969, 1975, 1980 dan 1984.

Dengan memperhatikan data tersebut di atas Jawa Tengah semenjak awal pelita I, bukan hanya swasembada beras, malahan sudah surplus beras. Swasembada beras merupakan pengertian dinamis, karena penduduk selalu bertambah, volume yang cukup untuk swasembada akan terus bertambah pula.

Namun jika dilihat hasil sensus pertanian tahun 1971 dan kemudian

kita bandingkan dengan hasil sensus pertanian tahun 1983 jelas akan kelihatan adanya penurunan jumlah luas lahan/sawah, bahkan hampir di semua daerah di Jawa Tengah mengalami adanya penyempitan lahan. Dengan terjadinya penyempitan lahan pertanian yang ada di daerah-daerah, maka untuk mengimbangi kebutuhan hasil pertanian yang cenderung lebih meningkat yang dibarengi dengan lajunya pertumbuhan penduduk yang makin meningkat, salah satu cara yang dilaksanakan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah mengusahakan melalui intensifikasi, ekstensifikasi dengan insusnya serta diversifikasi. Usaha-usaha tersebut adalah merupakan usaha ganda, yakni bukan saja untuk meningkatkan produksi pertanian saja, melainkan yang penting adalah usaha untuk meningkatkan pendapatan sebagian besar rakyat di daerah pedesaan.

Berdasarkan hasil sensus pertanian 1983 di Jawa Tengah, lahan sawah menurut sistim pengairan adalah sebagai berikut :

- sawah pengairan tehnis	= 312.078 Ha
- sawah pengairan setengah tehnis	= 133.033 Ha
- sawah pengairan sederhana	= 224.738 Ha
- sawah pengairan tadah hujan	= 349.244 Ha
- sawah pasang surut	= 783 Ha
- sawah pengairan lainnya	= 4.641 Ha

Dari data di atas dapatlah diketahui bahwa tanah sawah di Jawa Tengah sebagian besar sudah memakai sistim pengairan yang cukup baik, sehingga memungkinkan untuk dilaksanakannya sistim intensifikasi dalam pertanian.

Dan sistim pengairan yang tergolong kurang baik (pengairan tadah hujan, pasang surut dan lain-lainnya) hanya menunjukkan jumlah yang sedikit. Akan tetapi pada kondisi lahan yang demikian ini bukannya sama sekali tidak bisa diintensifikasikan, pada lahan tersebut yang digalakkan yaitu tanaman polowijo, hortikultura, serta pemanfaatan lahan dengan memakai sistim tumpang sari.

Selanjutnya dengan melihat usaha intensifikasi pada sistim pertanian, maka dapat diketahui bahwa pemanfaatan potensi di lingkungan pertanian di Jawa Tengah telah mendapatkan perhatian dari sebagian penduduk, bahkan pemerintah guna mencapai hasil pertanian yang optimal.

Sehubungan dengan kondisi lahan pertanian yang menyempit, terlihat di pihak petani hampir tidak ada yang melakukan perubahan penggunaan lahan ke arah non pertanian. Perubahan penggunaan lahan ke

arah non pertanian banyak dilakukan oleh pihak lain (bukan petani). Masyarakat petani lebih suka mengusahakan kerja sampingan dengan cara berdagang, pertukangan dan sebagian lagi usaha yang bersifat home industri. Jadi sebagian besar penduduk tani dalam mengusahakan usaha sampingan banyak yang berorientasi ke pasar, dengan berdagang berbagai hasil bumi yang ada.

Jika dilihat terjadinya penyempitan lahan pertanian di daerah, hal ini sebenarnya adalah merupakan tantangan yang perlu dijawab dan dihadapi khususnya oleh para penduduk tani. Faktor lain yaitu makin membengkaknya jumlah penduduk/tenaga kerja tani, sehingga sangat mungkin akan terjadinya peralihan pekerjaan ke non pertanian. Bahkan mobilitas penduduk/urbanisasi tentunya tidak bisa dihindari, dan sebagai asumsi akan dapat terjadi adanya pergeseran-pergeseran nilai yang ada di masyarakat. Sekarang timbul pertanyaan apakah hal tersebut di atas merupakan akibat dari menyempitnya lahan pertanian di daerah. Apakah ada faktor-faktor lain yang identik sehingga bisa berakibat yang sama seperti dampak tersebut diatas, serta berbagai usaha dan tindakan yang dilakukan oleh penduduk tani dalam memenuhi dan mempertahankan hidupnya di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan merekam dan mendeskripsikan secara lengkap keadaan dan situasi di daerah yang terkena penyempitan lahan pertanian, baik pada masyarakatnya maupun terhadap sisa lahannya.

Diskripsi seperti ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak dalam merencanakan pembangunan yang berkaitan dengan pertanian dan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian. Keberhasilan yang akan dicapai dalam membangun masyarakat tersebut mungkin diharapkan akan dapat meningkatkan masalah pertanian, sehingga potensi pertanian yang sangat besar di daerah Jawa Tengah khususnya dan di Indonesia pada umumnya dapat dimanfaatkan guna mencapai tujuan pembangunan nasional yang sedang digalakkan dan kita cita-citakan bersama.

B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, dapat diketahui bahwa potensi lingkungan pertanian di daerah Jawa Tengah jika dilihat dari jumlah luas lahannya telah mengalami adanya penyempitan. Adapun yang menjadi inti dalam masalah penelitian ini

adalah dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian. Jadi diasumsikan bahwa dengan terjadinya penyempitan lahan pertanian, maka akan berpengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat tani itu sendiri, sehingga cenderung dapat menimbulkan berbagai wujud tindakan terhadap sisa lahan pertanian di satu pihak dan berbagai wujud tindakan oleh dan terhadap penduduk tani sendiri di pihak lain. Kesemuanya merupakan masalah dalam penelitian ini.

Pada tahap penelitian ini masalah-masalah tersebut diatas diusahakan untuk dijelaskan secara lengkap mengenai segala wujud dan tindakan dari masyarakat tani yang telah mengalami penyempitan lahan pertaniannya.

Dalam rangka usaha mengetahui segala sesuatu dari wujud dan tindakan serta pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat tani yang mengalami penyempitan lahan pertaniannya itu, khususnya yang menyangkut mengenai dampak sosial dan budayanya didalam kehidupan masyarakat tani yang bersangkutan adalah sebagai titik tolak yang akan mengarah pada hipotesis dari penelitian ini.

Maka yang menjadi inti dalam penelitian ini adalah dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian, bukan sebab musabab penyempitan lahan pertanian. Arti dari konsep pertanian disini yakni dalam arti sempit maksudnya tidak mencakup pertambakan, perkolaman, perikanan di perairan umum, peternakan dan perhutanan, namun hanya yang bersifat bercocok tanam saja. Untuk daerah yang dijadikan tempat penelitian yakni dipilih pada satu satuan lingkungan pertanian dalam hal ini yaitu Kelurahan Kedungrejo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri, sebab daerah ini merupakan desa yang paling tinggi terkena penyempitan lahan pertaniannya sebagai akibat dibangunnya waduk Serba Guna Gajah Mungkur di Wonogiri. Dan dimana para penghuninya hidupnya lebih banyak bersandar pada sektor pertanian. Maka dengan adanya satu satuan lingkungan pertanian seperti tersebut, secara hipotesis mempunyai wujud dan tindakan serta pengetahuan tertentu tentang satu satuan lingkungan yang telah mengalami penyempitan lahan pertaniannya, sehingga pengetahuan ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bahan perencanaan untuk peningkatan manfaat lingkungan pertanian. Untuk lebih jelasnya yang ditempuh dalam merekam penelitian dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian adalah melalui wujud dampak sosial budaya sebagaimana terekam pada lahan pertanian dan dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada penduduk tani, yang

diperinci menjadi :

- Intensifikasi Pertanian.
- Pengalihan macam tanaman.
- Pengalihan Jenis Penggunaan lahan
- Mobilitas fisik (keruangan) warga masyarakat.
- Perubahan struktur Rumah Tangga.
- Perubahan Sumber Penghasilan.
- Solidaritas masyarakat setempat.
- Adat istiadat/Upacara, kesenian.

Dengan delapan aspek perincian tersebut unsur-unsur perangkat lunak yang saling berkaitan dengan masing-masing aspek yang bersangkutan, diharapkan dapat mengungkap sampai sejauh manakah hal itu mencerminkan wujud dan tindakan serta pengetahuan penduduk di sebuah satuan lingkungan yang mengalami penyempitan lahan pertanian.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sebuah satuan lingkungan pertanian yaitu satuan lingkungan yang kegiatan ekonomi utama penduduknya adalah pertanian (bercocok tanam) yang mengalami penyempitan absolut.

C. TUJUAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap dampak penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan "pedesaan" pada kehidupan sosial budaya masyarakat di satuan lingkungan yang bersangkutan. Yang kemudian hendak disusun menjadi suatu laporan dan selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan untuk memperbesar dampak sosial budaya yang positif dan menekan dampak sosial budaya yang negatif dalam kaitannya dengan penyempitan lahan pertanian yang sangat dirasakan pada dewasa ini. Bahkan mengenai terjadinya penyempitan lahan pertanian seperti yang sekarang ini nampak, akan terus berlangsung mungkin hingga sampai awal abad 21.

Untuk itu dengan dilakukannya inventarisasi ini dapat merekam dan mendiskripsi secara lengkap tentang satuan lingkungan pertanian yang telah mengalami penyempitan lahan pertanian sehingga kita bisa mengetahui seberapa jauh pergeseran/perubahan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dalam satuan lingkungan pertanian tersebut serta kemudian untuk mengetahui bagaimana perkembangan/perubahan yang menyang-

kut tindakan dan wujud masyarakat tani tersebut terhadap sisa lahan yang telah mengalami penyempitan. Dengan harapan akan diketahui pola yang mana yang masih dipertahankan karena tingkat efisiensinya dan efektivitasnya dapat menyesuaikan kemajuan jaman.

Oleh karena itu melalui inventarisasi ini dapat menghimpun sejumlah data dan informasi yang menyangkut masalah kondisi sosial budaya masyarakat yang penting digunakan sebagai arah kebijakan pembangunan yang akan datang.

D. METODOLOGI.

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana dirinci diatas, maka langkah dan metode yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Penentuan lokasi Penelitian.

Daerah Jawa Tengah yang merupakan daerah pertanian diasumsikan telah banyak terkena penyempitan lahan pertaniannya sebagai akibat dari lajunya pembangunan di berbagai sektor.

Jika kita mengamati hasil sensus Pertanian tahun 1971 dan hasil sensus Pertanian tahun 1983 maka jelaslah kita bisa melihat bahwa seluruh daerah di Jawa Tengah telah mengalami adanya penyempitan lahan pertanian. Dari dua data hasil sensus Pertanian tahun 1971 dan 1983 maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa daerah yang paling tinggi terkena penyempitan lahan pertaniannya adalah daerah Kabupaten Wonogiri. Daerah ini mencapai 84 % lahannya yang hilang. Penyempitan yang tinggi di daerah Kabupaten Wonogiri ini sebagai akibat dibangunnya Waduk Serba Guna yang menelan sekitar 45 desa tenggelam menjadi daerah genangan. Atau dengan luas $\pm 10.749.5792$ Ha yang terdiri dari :

- tanah pekarangan	=	3868.1693	Ha
- tanah tegal	=	1966.6697	Ha
- tanah sawah	=	4914.7402	Ha

Kemudian diperoleh informasi bahwa daerah yang paling tinggi terkena penyempitan lahan pertaniannya di Wonogiri adalah Kecamatan Nguntoronadi, bahkan lokasi kecamatan Nguntoronadi yang lama telah tenggelam menjadi daerah genangan, dan kemudian dari ibu kota Kecamatan Nguntoronadi yang baru pindah di desa Ke-

kedungrejo, dapat diperoleh data bahwa luas wilayah Kecamatan Nguntoronadi yaitu : 8040.5175 Ha, yang terkena genangan waduk meliputi : 2066.4027 Ha, sehingga luas Kecamatan Nguntoronadi sekarang tinggal 5974.1148 Ha. Dari Kecamatan Nguntoronadi ini diperoleh informasi bahwa desa Kedungrejo merupakan kategori yang paling banyak terkena penyempitan lahan pertaniannya. Informasi ini cukup logis sebab dengan pindahnya ibu kota Kecamatan Nguntoronadi di desa Kedungrejo ini banyak membawa akibat pada penyempitan lahan pertanian dan sebagian lagi areal lahannya tenggelam menjadi daerah genangan waduk, serta banyak juga areal pertanian yang digunakan sebagai tempat pemukiman baru.

Dengan dasar data dan informasi tersebut kemudian dipilih satu satuan lingkungan pertanian untuk dijadikan sampel lokasi penelitian yakni Kelurahan Kedungrejo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.

2. Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi dari penelitian ini ialah penduduk kelompok anggota masyarakat yang bermukim di satuan lingkungan pertanian di Kelurahan Kedungrejo. Dalam hal ini tidak semua penduduk dijadikan sampel tetapi ditunjuk mereka yang mempunyai banyak pengalaman. Berdasarkan kriteria tersebut, yang dijadikan sampel dari populasi ialah mereka-mereka yang :

- Usia lanjut dan berpengalaman di bidang pertanian.
- penduduk asli (telah turun-temurun di tempat itu).
- tokoh kunci (orang-orang yang terkena penyempitan lahan dan orang-orang tokoh formal dan informal).

Suatu cara yang dipakai untuk mengumpulkan data-data dan informasi di daerah penelitian yakni digunakan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Cara ini digunakan paling tepat, karena sampel dari populasi adalah anggota masyarakat. Sedangkan alat yang digunakan untuk mendapatkan data dan keterangan-keterangan dalam melakukan observasi dan wawancara yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang diharapkan dapat menggali semua keterangan dan informasi yang diperlukan dalam mendiskripsikan dan selanjutnya dapat mengungkap sejauh manakah dampak sosial budaya di masyarakat sebagai akibat penyempitan lahan pertanian.

3. Prosedur Penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini yakni :

- a. **Tahap Persiapan** : tahap ini merupakan tahap awal yaitu dengan mengikutsertakan para ketua team peneliti pada pekan pengarahan yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 11 s/d 14 April 1986. Selanjutnya ketua team peneliti di daerah membentuk anggota peneliti dan melakukan penulisan dan latihan ketrampilan pada anggota peneliti.
Menyiapkan laporan studi kepustakaan yang digunakan untuk menunjang penelitian, kegiatan ini berakhir pada pertengahan bulan Juni 1986.
- b. **Tahap Survei Pendahuluan.** : pada tahap ini merupakan tahap observasi keadaan di lapangan, untuk melihat dari dekat dengan mencocokkan keadaan dan kenyataan di lapangan, serta melihat dokumen-dokumen tertulis di daerah sampai penelitian. Tahap survei pendahuluan ini dilaksanakan pada akhir bulan Juni 1986.
- c. **Penelitian lapangan** : tahap penelitian lapangan ini dilaksanakan pada awal Juli s/d Akhir Juli 1986. Cara yang digunakan yaitu melakukan pengamatan, wawancara dan rekaman serta pencatatan data-data yang diperlukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Untuk mencapai hasil yang mantap dan optimal maka pada akhir Agustus tim datang lagi guna menambah dan mencari data dan informasi yang lengkap.
- d. **Tahap Penyusunan/pengolahan laporan** : pada tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan yakni :
 - 1) meneliti dan mengklasifikasi data.
 - 2) menyusun dan menganalisis tabel.
 - 3) menyusun konsep laporan.
 - 4) mengedit konsep laporan.
 - 5) menggandakan laporan, selanjutnya menyerahkan hasil laporan.

E. SUSUNAN LAPORAN

Susunan laporan hasil penelitian ini terdiri dari bab per bab, yang secara garis besar disusun sebagai berikut :

Bab I, sebagai pendahuluan memuat uraian tentang pokok permasalahan yang meliputi latar belakang, masalah dan ruang lingkup, tujuan, metodologi dan prosedur penelitian, termasuk garis besar susunan isi laporan penelitian.

Gambaran umum satuan lingkungan pertanian di Kedungrejo dalam Bab II, yang meliputi lokasi dan lingkungan alam, letak dan luas, sejarah satuan lingkungan, pola penggunaan tanah dan proses perubahannya, kependudukan, kehidupan sosial ekonomi, dan kehidupan sosial budaya.

Dampak Sosial Budaya sebagaimana terekam pada lahan pertanian di daerah penelitian diuraikan dalam Bab III, yang menguraikan tentang intensifikasi pertanian, pengalihan macam tanaman, dan pengalihan jenis penggunaan lahan.

Bab IV membahas tentang dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada penduduk tani yang meliputi mobilitas fisik (keruangan) warga masyarakat, perubahan struktur rumah tangga, perubahan sumber penghasilan dan solidaritas masyarakat yang mencakup gotong royong, persaingan, konflik, dan kriminalitas.

Laporan hasil penelitian ini diakhiri dengan Bab V sebagai kesimpulan dari hasil penelitian.

---oOo---

BAB II

GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN KELURAHAN KEDUNGREJO

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

1. Letak dan luas.

Letak Kelurahan Kedungrejo secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Dati II Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah.

Adapun batas-batas lokasi daerah ini antara lain :

- a. sebelah Barat dibatasi oleh Bendungan Waduk Serbaguna Wonogiri/Kecamatan Wuryantoro.
- b. sebelah Timur dibatasi oleh daerah Kecamatan Tirtomoyo.
- c. sebelah Selatan dibatasi oleh daerah Kecamatan Baturetno.
- d. sebelah Utara dibatasi oleh daerah Kecamatan Ngadirojo.

Transportasi dan jarak tempuh ke daerah ini sangat mudah, karena mempunyai letak yang sangat strategis. Disamping daerah Kedungrejo sebagai ibukota Kecamatan Nguntoronadi, daerah ini terletak ditepi jalan raya, dan letaknya ditepi waduk Serba Guna Wonogiri. Alur lalu lintas yang melewati Daerah Kecamatan Nguntoronadi merupakan jalur inti dari pusat kota Wonogiri menuju Daerah Kecamatan Baturetno atau sebaliknya. Bahkan sebagai jalur utama yang menghubungkan kota Wonogiri - Pacitan, Jawa Timur. Tepatnya daerah Kedungrejo Kecamatan Nguntoronadi terletak di sebelah tenggara Kota Kabupaten Wonogiri $\pm$ 30 Km dari pusat kota. Jika ditempuh dengan kendaraan umum/bus, memakan waktu $\pm$ 1 jam, sedangkan dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah $\pm$ 150 km dengan waktu $\pm$ 4 jam perjalanan.

Daerah Kedungrejo terletak pada dataran tinggi pegunungan yang membentang di bagian selatan pulau Jawa (orang Jawa memberi nama Gunung Kidul). Ketinggian daerah ini menurut data setempat berkisar antara $\pm$ 135 M diatas permukaan air laut. Secara geografis daerah ini terletak pada garis bujur antara

110°41' BT - 111°18' BT, dan terletak pada garis lintang antara 7°32' LS - 80°15'LS.

Luas Kelurahan Kedungrejo menurut data dari Pemda Tk. II Kabupaten Wonogiri $\pm$ 537,8445 Ha, yang terdiri dari tanah persawahan setengah teknis, sawah tadah hujan, tegalan, tanah kering serta termasuk daerah yang terkena genangan waduk Serba Guna Wonogiri. Daerah seluas ini dihuni oleh penduduk yang berjumlah $\pm$ 2.898 jiwa. Dari jumlah penduduk ini tersebar ke seluruh dukuh yang termasuk wilayah administratif kelurahan Kedungrejo, antara lain :

- a. dukuh Tukul
- b. dukuh Kwangen
- c. dukuh Nadi
- d. dukuh Jaga
- e. dukuh Gudang
- f. dukuh Melikan
- g. dukuh Pucung
- h. dukuh Kwarasan.

2. Lingkungan Alam Kedungrejo.

Berdasarkan keterangan di atas, lingkungan alam di Kedungrejo merupakan daerah perbukitan dengan jenis pertanian kering dan sebagian besar tanahnya tanah tegalan dan kebun. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata $\pm$ 22,14°C dan curah hujan rata-rata tiap tahun $\pm$ 1742 mm/th. Sumber mata air amat langka, karena tanahnya tandus, termasuk jenis tanah padas mediteran, kondisi tanah ini sangat mudah terjadi erosi. Bahkan di daerah ini ada yang sebagian tanahnya tergolong tanah kritis, yakni tanah yang tidak dapat diusahakan untuk pertanian, sebab macam tanahnya berbatu-batu dan bercampur kapur (padat yang agak keras), yaitu merupakan jenis komplit lito-sol mediteran dan batuan, komplit regosol (batu kapur dan napol).

Sebagai tindak lanjut dari kondisi tanah yang demikian itu, pihak Pemda Tk. II Wonogiri telah mengadakan usaha reboisasi yakni dengan menanam daerah-daerah yang gundul, dengan tanaman jambu mete, lamtorogung dan tanaman keras seperti

akasia dan sebagainya, sehingga lingkungan alam di daerah ini yang dulu dikenal sebagai daerah yang gersang sekarang keadaannya sudah agak menghijau, walaupun belum semuanya, dan lingkungan alam yang demikian itu jika dihubungkan dengan kondisi pertanian maka sulit untuk dikembangkan secara potensial. Hal ini berhubungan dengan masalah perairan, yang di daerah ini kurang bisa dimanfaatkan, karena saluran-saluran air kering pada musim kemarau, maka persawahannya merupakan sawah tadah hujan.

Mengenai tumbuh-tumbuhan alam di daerah ini tidak banyak, diantaranya yaitu kelapa, pisang, dan ketela. Untuk hasil tanaman lainnya daerah ini kurang begitu baik.

B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN DAERAH KEDUNGREJO.

Daerah Kedungrejo merupakan bagian kecil dari wilayah Kabupaten Wonogiri.

Berdasar sumber sejarah di masa pemerintahan kerajaan, Wonogiri termasuk daerah kekuasaan Mangkunegaran.

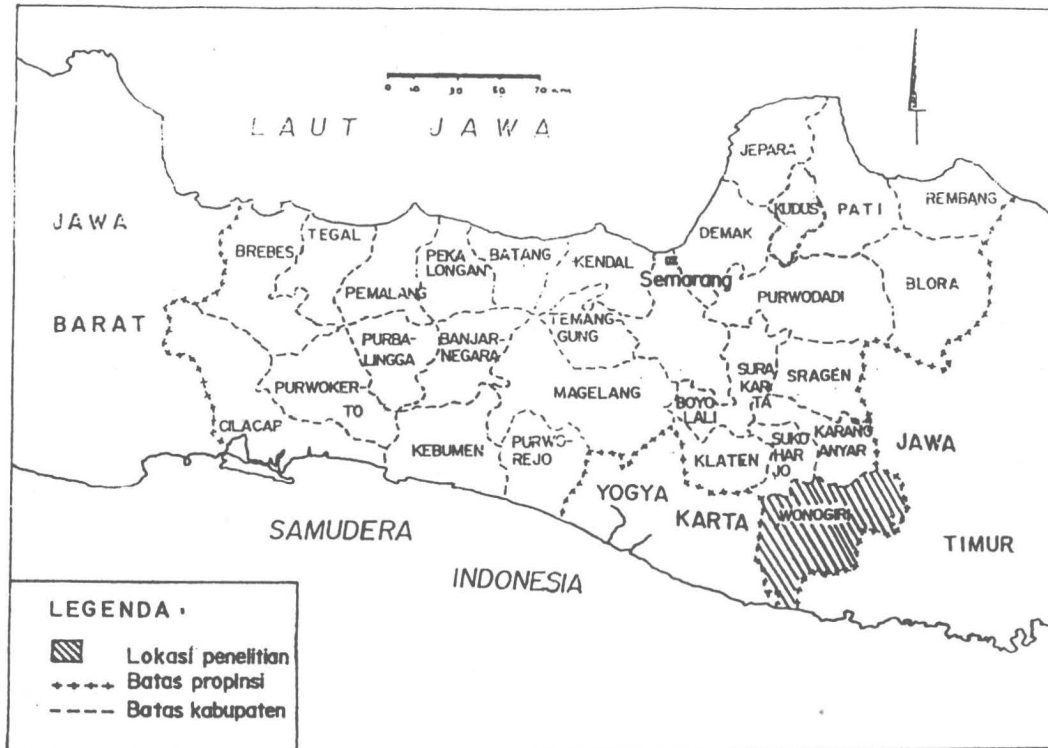
Hal ini merupakan salah satu akibat nyata dari adanya perang saudara dan sistem politik kolonial Belanda yang ingin menguasai daerah Mataram. Melalui perang saudara, maka secara berangsur-angsur wilayah kerajaan Mataram dibagi-bagi menjadi beberapa kekuasaan.

Pembagian kekuasaan Mataram diawali pada perjanjian Giyanti dan kemudian disusul dengan perjanjian Salatiga.

Perjanjian Giyanti ditandatangani oleh Paku Buwono III pada tahun 1755, sebagai bukti pembagian wilayah Mataram menjadi dua, yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Daerah Surakarta tetap di bawah kekuasaan Paku Buwono III, sedangkan wilayah Yogyakarta di bawah kekuasaan Pangeran Mangku Bumi, yang kemudian bergelar Hamengku Buwono I.

Pembagian wilayah Mataram berikutnya terjadi pada tahun 1757, dalam perjanjian Salatiga, yang isinya : adalah pengurangan sebagian wilayah kekuasaan kerajaan Surakarta (Kasunanan), untuk diserahkan kepada Raden Mas Said yang kemudian bergelar Mang-

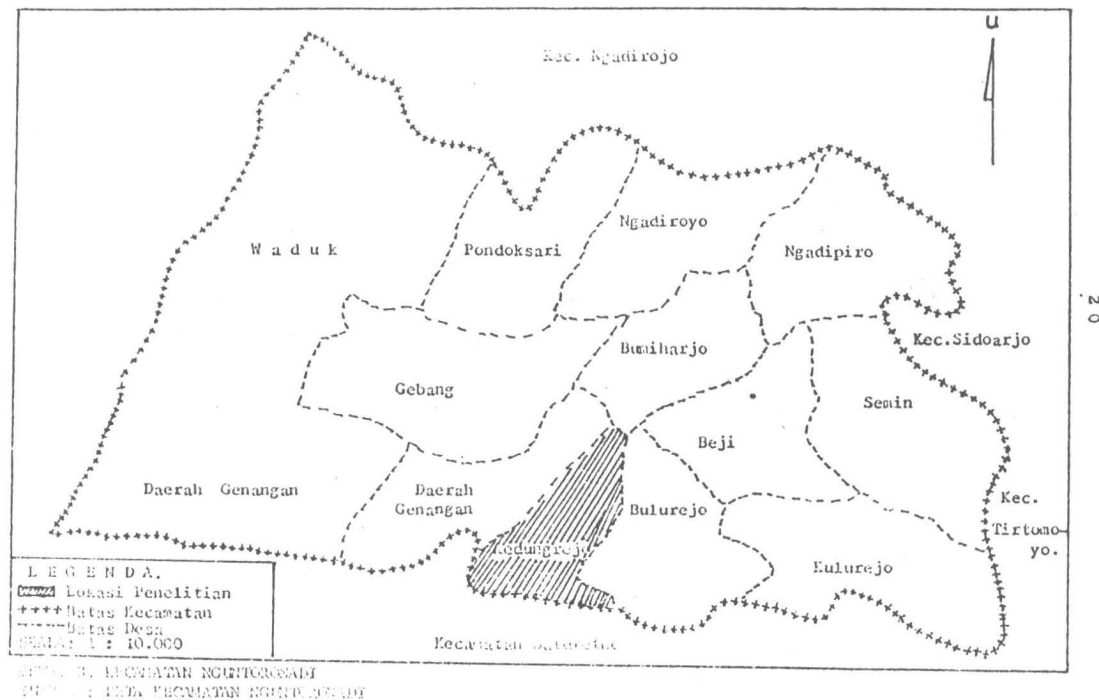


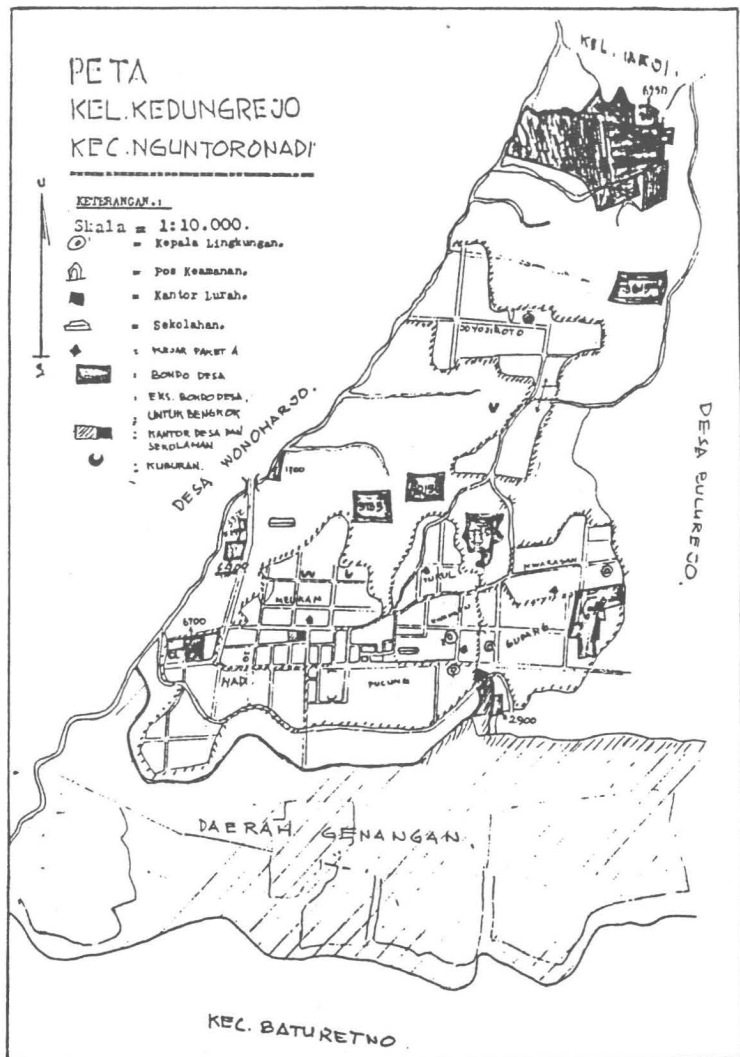
Peta I PROPINSI JAWA TENGAH
 Sumber: Atlas Indonesia 1983

SKALA 1 : 400 000



SUIDER : PETA KAB. WONOGIRI.





PETA. 4. KELURAHAN KEDUNGREJO

SUMBER : KANTOR KELURAHAN KEDUNGREJO.

kunegoro I.

Wilayah Mangkunegoro I tersebut meliputi beberapa daerah yaitu :

- a. Kawedanan Wonogiri
- b. Kawedanan Karanganyar
- c. Kawedanan Malangjiwan.

Hal tersebut berlangsung sampai pada masa berakhirnya pemerintahan Paku Buwono X.

Pada masa Pemerintahan R.I. daerah tersebut menjadi satu Kabupaten Daerah Tingkat II dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah diujung Tenggara.

Berdasarkan hasil studi pengembangan regional Jawa, Wonogiri termasuk daerah minus, masalah utama yang dihadapi adalah persediaan air yang tidak ada serta ciri-ciri tanah yang tidak subur. Menurut laporan Direktorat Agraria Jawa Tengah tahun 1975 Wonogiri memiliki tanah kritis 27,6 % dari seluruh wilayah, dan merupakan daerah miskin yang produktivitas tanahnya kurang, dengan kondisi tanah yang sangat peka terhadap erosi.

1. Pola Penggunaan Tanah.

Pada mulanya masyarakat pedesaan di Jawa Tengah mengenal dua bentuk pemilikan tanah, yaitu bentuk hak milik tanah individual atau "individueel bezit" dan hak milik tanah komunal atau "Communaal bezit". Hak milik tanah individual mencakup semua tanah yang dimiliki dan dikuasai oleh penduduk secara turun temurun, yang biasa disebut tanah yasan, gogol, bahu atau sikep. Tanah itu dimiliki mungkin karena warisan dari nenek moyang atau cikal bakal desa, hasil pembukaan tanah baru, atau karena diperoleh dari pembelian dari milik orang lain. Di atas tanah itu pemilik memiliki hak untuk menguasai dan mengusahakan produksi tanaman untuk kepentingan keluarganya sendiri.

Tanah komunal atau kemudian disebut tanah desa, tidak mencakup semua tanah yang ada dalam lingkungan desa, yaitu tanah yang ada di luar tanah yasan, yang penguasaannya ditangani langsung oleh desa. Tanah desa ini pada umumnya meliputi sebagai berikut :

Pertama, berupa tanah garapan untuk penduduk pribumi desa,

biasanya berupa tanah persawahan, baik persawahan basah ataupun kering. Kedua, berupa tanah jabatan atau (lungguh), yaitu gaji untuk kepala desa beserta pembantu-pembantunya. Ketiga, tanah yang disediakan untuk kepentingan umum, seperti makam, tanah pengembalaan dan tanah untuk pajak. Hak penguasaan tanah desa dilakukan oleh Kepala Desa dengan persetujuan rapat desa.

Jika dilihat dari lingkungan alam di Kelurahan Kedungrejo, maka dapat dikatakan bahwa tanahnya sebagian besar merupakan tanah perbukitan yang bersifat kering yang meliputi tanah tegalan, perkampungan dan lain-lain. Adapun penggunaan tanah di Kelurahan Kedungrejo selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1
PENGUNAAN TANAH KELURAHAN KEDUNGREJO 1986

No.	Jenis Penggunaan	Luas/Ha	Prosentase
1.	Persawahan sederhana dan Persawahan tadah hujan	61.4060	11,42
2.	Tanah kering/tegalan	109.9070	20,40
3.	Perkampungan	69.8880	12,92
4.	Lain-lain	296.6435	55,26
	Luas seluruhnya	537,8445	100,00

Sumber : Laporan Pembangunan Kecamatan Nguntoronadi 1984.

Berdasarkan data-data tersebut di atas kelurahan Kedungrejo yang tergolong daerah agraris, tidak bisa menghasilkan produksi pertanian secara potensial.

a. Pemukiman Inti dan sarananya.

Kelurahan Kedungrejo yang sekaligus merupakan Ibu kota Kecamatan Nguntoronadi semula adalah merupakan

Gambar 1.



Sarana perkantoran di Kelurahan Kedungrejo.



daerah pedesaan yang kini sedang berkembang menjadi perkotaan atau kota kecil, sehingga pola pemukimannya kelihatan teratur. Hampir semua rumah sebagai pemukiman berada di tepi jalan artinya menghadap ke arah jalan, rumah tersebut tidak mengelompok-ngelompok namun menyebar kedelapan dukuh.

Sejalan dengan berkembangnya Daerah Kedungrejo ini, secara spontan nilai gotong royong yang sudah lama ada di masyarakat telah membuahkan hasil yang nyata, hal ini terbukti dengan sarana-sarana yang ada, misalnya dibangunnya pos-pos penjagaan, papan-papan pengumuman, pengerasan jalan dan banyak hal lain yang dikerjakan dengan swadaya. Selain itu sarana lainnya yang meliputi pasar/pertokoan, masjid dan kantor-kantor, gedung PKK, sekolahan-sekolahan, Puskesmas dll dibangun sesuai dengan pola perkotaan/masterplan kota Kecamatan. Sehingga daerah Kedungrejo yang dijadikan sebagai ibu kota Kecamatan Nguntoronadi ini kondisi pemukiman dan sarananya menjadi teratur & rapi. Kondisi secara umum di pemukiman daerah Kedungrejo ini dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari disamping ke pasar juga bisa berbelanja di warung-warung kecil di lingkungan mereka sendiri dan diusahakan oleh penduduk setempat.

Untuk kebutuhan ibadah di daerah ini terdapat dua buah masjid, tiga buah langgar dan lima buah gereja. Mengenai fasilitas persekolahan cukup dapat menampung anak-anak usia sekolah, baik tingkat dasar maupun tingkat lanjutan. Hampir semua rumah di Kedungrejo ini memiliki MCK. Walaupun daerah ini merupakan tanah perbukitan namun kebutuhan air melalui sumur-sumur dapat mencukupi kebutuhan. Mengenai kebersihan lingkungan dan kerapian lingkungan, daerah ini sudah teratur, hal ini juga diperindah dengan fasilitas jalan-jalan di daerah tersebut yang sebagian besar sudah diaspal, sehingga kebutuhan transportasi dan komunikasi antar penduduk/masyarakat akan lebih mudah dan lancar.

b. Lahan Produksi.

Lahan produksi di daerah Kedungrejo yang paling menonjol yakni berupa lahan tegalan (pertanian tanah kering), yang banyak menghasilkan jenis tanaman polowijo seperti kacang tanah, kedelai, kacang hijau, ketela pohon, jagung dan sebagainya. Sedang pertanian sawah yang ditanami padi hanya sebagian kecil saja, dan lahan sawah ini berada di sekitar genangan waduk, yang terkenal dengan sebutan persawahan pasang surut. Persawahan ini dapat difungsikan pada waktu genangan waduk dalam keadaan surut dan bertepatan dengan musim kemarau, tetapi jika musim penghujan air waduk akan meluap di sekitarnya yakni termasuk lahan persawahan tadi, maka pengolahan lahan pasang surut ini dikerjakan oleh masyarakat petani tidak bisa secara terus menerus. Lahan persawahan pasang surut sistem perairannya dengan cara memanfaatkan air sungai yang dialirkan ke sawah-sawah. Pertanian sawah semacam ini dalam satu tahun bisa menghasilkan dua kali panen, dan hasil pertanian yang berupa padi merupakan hasil yang sedang, jika dibanding dengan hasil ubi kayu/ketela pohon, artinya hasil padi lebih sedikit dari pada ubi kayu.

Di samping lahan produksi yang berupa tanah tegalan dan persawahan, masih ada lahan produksi yang berupa tanah kebun, yang hasilnya diantaranya yaitu kelapa dan cengkeh, namun penanaman cengkeh di daerah ini masih belum begitu banyak, sehingga hasilnya pun sangat sedikit sekali. Demikian juga lahan produksi yang berupa tanah kebun dapat menghasilkan buah-buahan, seperti pisang, mangga dan kapuk randu, hasil-hasil semacam ini merupakan hasil sampingan atau hasil tambahan bagi masyarakat tani di daerah tersebut.

c. Lain-lain.

Pada lahan produksi persawahan yang menggunakan areal pasang surut di sekitar daerah genangan waduk tersebut, peneliti sempat menemukan masalah hak dan kewajiban menggarap persawahan pasang surut, yang dijadikan lahan garapan. Yakni bahwa lahan persawahan di areal pasang

surut secara prinsip tidak ada yang punya, mereka menggarap secara berebut, artinya sekehendak mereka, baik luasnya maupun tempatnya. Jadi mana yang mereka kehendaki, maka di tempat itu mereka menggarap. Namun cara penempatan yang demikian ini dilakukan dengan damai dan penuh kepercayaan diantara mereka, oleh karena itu tiap-tiap tahun mungkin bisa berpindah tempat yang mereka garap.

Dengan kenyataan yang demikian itu maka dapatlah dikatakan bahwa masyarakat tani di daerah Kedungrejo ini masih kuat memegang tradisi lama di daerah ini yang menjaga ikatan keluarga yang kuat, rasa kebersamaan yang dalam, tolong menolong dan bantu membantu yang kuat dengan dilandasi jiwa gotong royong.

2. Proses Perubahan Pola Penggunaan Tanah.

Dengan dibangunnya Waduk Serba Guna Wonogiri serta dengan pindahnya Ibu Kota Kecamatan Nguntoronadi ke wilayah daerah Kedungrejo, secara nyata terjadi perubahan mengenai pola penggunaan tanah. Sebelumnya daerah Kedungrejo merupakan daerah pedesaan dengan kondisi lingkungan sederhana baik sarana maupun prasarana di daerah itu. Akan tetapi setelah dibangunnya Waduk dan dipakai sebagai Ibu Kota Kecamatan Nguntoronadi, daerah Kedungrejo mengalami perubahan-perubahan khususnya terjadinya penyempitan lahan pertanian, yang sebagian menjadi daerah genangan waduk dan sebagian lagi lahan pertaniannya (tanah kering) digunakan untuk tempat pemukiman baru bagi penduduk yang pindah, serta sebagian digunakan untuk masterplan Ibu Kota Kecamatan yang meliputi kantor-kantor, rumah-rumah dinas, pasar, terminal, lapangan, sekolah-sekolahan dan lain-lain.

Tanah yang digunakan untuk pemukiman baru yaitu digunakan oleh penduduk kota Nguntoronadi lama yang pindah ke kota Nguntoronadi baru (daerah Kedungrejo) mereka menempati atau bermukim di pinggir-pinggir jalan raya, dimana dulu tempat-tempat ini merupakan lahan pertanian. Namun juga ada penduduk asli Kedungrejo yang dulu bermukim di suatu pedukuhan tetapi karena terkena luapan genangan waduk, mereka lalu pindah

ke dukuh-dukuh lain di wilayah Kedungrejo yang bebas dari ancaman genangan air waduk yang meluap.

Perpindahan penduduk ke wilayah daerah Kedungrejo dengan membentuk pemukiman-pemukiman baru ini terdiri dari beberapa cara yakni :

- sistim pemilikan dari jual beli tanah.
- sistim "ngindung".
- Sistim "warisan".
- Sistim "magersari".

Cara ini dilakukan antara penduduk asli Kedungrejo sebagai pemilik tanah dan penduduk baru/pendatang dari Kecamatan Nguntoronadi lama, mereka membeli tanah atau pekarangan yang nantinya akan dijadikan tempat pemukiman dan tempat untuk usaha. Penduduk baru yang membeli tanah/pekarangan tersebut kebanyakan para pengusaha, diantaranya yaitu pengusaha pertokoan, bengkel, rumah makan, penjahit, angkutan dan lain sebagainya. Jadi dengan sistim pemilikan dari jual beli tanah seperti tersebut, maka si pembeli mempunyai hak dan status atas tanah yang dibelinya itu.

- **Sistim "Ngindung"**

Cara ini dilakukan oleh masyarakat yang masih ada kaitan atau hubungan famili/kerabat keturunan, dengan mengelompok satu komplek rumah keluarga. Biasanya masyarakat yang melakukan sistim ngindung ini terdiri dari masyarakat petani/buruh tani. Mereka yang tinggal di satu komplek tersebut tidak ada ikatan jual beli atau sewa, jadi mereka sekedar menempati karena rumah yang ditempati itu dianggap milik keluarga sendiri dan tidak ada hak untuk menjual rumah yang ditempati itu. Karena tingkat hidupnya mereka ini sama, maka ia saling menjaga rasa persaudaraan, rasa senasib dan ikatan gotong royong yang kuat.

- **Sistim "warisan"**

Pemilikan tanah dengan sistim warisan ini dilakukan oleh masyarakat asli Kedungrejo, yang orang tuanya atau leluhurnya mempunyai tanah dan pekarangan sebagai tempat ting-

gal. Jadi mereka yang datang di Kedungrejo dan kebetulan asli kelahiran Kedungrejo, mereka banyak yang menggunakan kesempatan sistim warisan tersebut. Dilihat dari statusnya mereka sebagai pemilik, namun untuk menjualnya biasanya agak sulit karena sering dimusyawarahkan dulu antar keluarga. Namun didalam menempati rumah dan pekarangan tersebut tidaklah sulit, sebab mereka yang menggunakan sistim warisan ini adalah mereka juga sebagai ahli waris.

Sistim "Magersari"

Cara ini adalah merupakan kebijaksanaan desa, yakni orang-orang yang bertempat tinggal dan mendirikan rumah di atas tanah milik desa. Orang-orang tersebut tidak berhak menjual tanah yang mereka tempati, tetapi ia hanya berhak pada bangunannya saja dan sewaktu-waktu tanah itu dikehendaki oleh desa, mereka tidak bisa menuntut ganti rugi. Oleh karena itu biasanya orang-orang yang menggunakan tanah magersari ini terlebih dahulu sebelumnya dibuat suatu perjanjian antara pihak desa dan orang yang menempati.

Dengan terjadinya perpindahan penduduk dari Kecamatan Nguntoronadi lama ke Kecamatan Nguntoronadi Baru, yakni di daerah Kedungrejo ini maka timbul suatu hal yang menarik dari proses perubahan pemilikan dan penguasaan tanah dari keempat sistim tersebut diatas, antara lain ialah, bahwa pada perkembangan yang terakhir terlihat adanya *landless*. Kecenderungan tidak saja tentang membengkaknya jumlah petani yang memiliki tanah garapan, tetapi juga meningkatnya petani yang tidak bertanah (*landless*). Bersama itu pula nampak adanya kecenderungan timbulnya pemusatan pemilikan tanah ditangan kelompok kecil petani kecil di desa.

Perubahan pola pemilikan tanah yang tergambar diatas terjadi tidak hanya karena terjadinya proses pewarisan yaitu proses pemecahan pemilikan tanah menjadi bidang-bidang tanah yang lebih sempit, tetapi juga karena akibat proses komersialisasi terutama di tempat-tempat yang strategis untuk pemukiman dan usaha, serta meningkatnya nilai tanah men-

jadi tinggi, sehingga hal ini dapat mendorong timbulnya proses perpindahan status penguasaan tanah lewat jual beli, sewa menyewa dan sakin menyakin. Dampak dari proses perwarisan atau hibah menimbulkan proses fragmentasi tanah menjadi kecil atau sempit, maka proses jual beli dapat menimbulkan dampak adanya pertambahan jumlah penduduk yang tidak bertamah.

a. Pemukiman Inti dan Sarananya.

Dengan adanya proses perubahan pola penggunaan tanah di Kelurahan Kedungrejo sebagai akibat dari perpindahan penduduk dari kota Nguntoronadi lama ke daerah Kedungrejo yaitu sebagai kota Nguntoronadi baru, telah membawa berbagai akibat terhadap daerah Kedungrejo itu sendiri. Khususnya yang menyangkut tentang pemukiman inti di daerah tersebut, jelas dengan terjadinya perpindahan penduduk itu daerah Kedungrejo yang dulunya merupakan daerah pedesaan dalam perkembangannya berubah yang mengarah menjadi daerah perkotaan kecil yang dibentuk dengan pola dan masterplan Ibu Kota Kecamatan. Bersamaan dengan perubahan itu semua, terjadilah peningkatan terhadap pemukiman-pemukiman penduduk. Keadaan yang terlihat yakni sebagian pemukiman-pemukiman penduduk sudah teratur, lebih-lebih pemukiman yang ada di pinggir jalan raya, kerapian dan keindahan sudah diatur sedemikian rupa, demikian pula rumah-rumah penduduk asli rupa-rupanya mereka tumbuh kesadaran didalam membangun lingkungannya, sehingga keteraturan pada perumahan dan pemukiman sudah mendapat perhatian di masyarakat pada umumnya. Untuk lebih jelas mengenai kondisi pemukiman di daerah Kedungrejo dapat dilihat dalam perincian sebagai berikut :

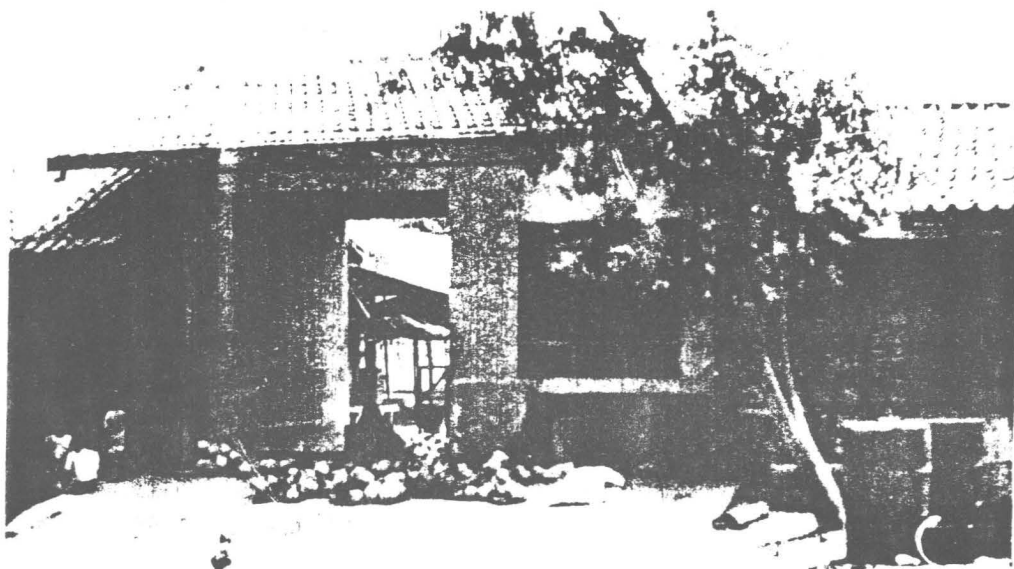
TABEL 2
JENIS JUMLAH RUMAH DI KELURAHAN
KEDUNGREJO TAHUN 1985

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
1.	Permanen	81	7,55
2.	Semi permanen	383	41,21
3.	Papan dan bambu	463	51,24
	Jumlah	927	100,00

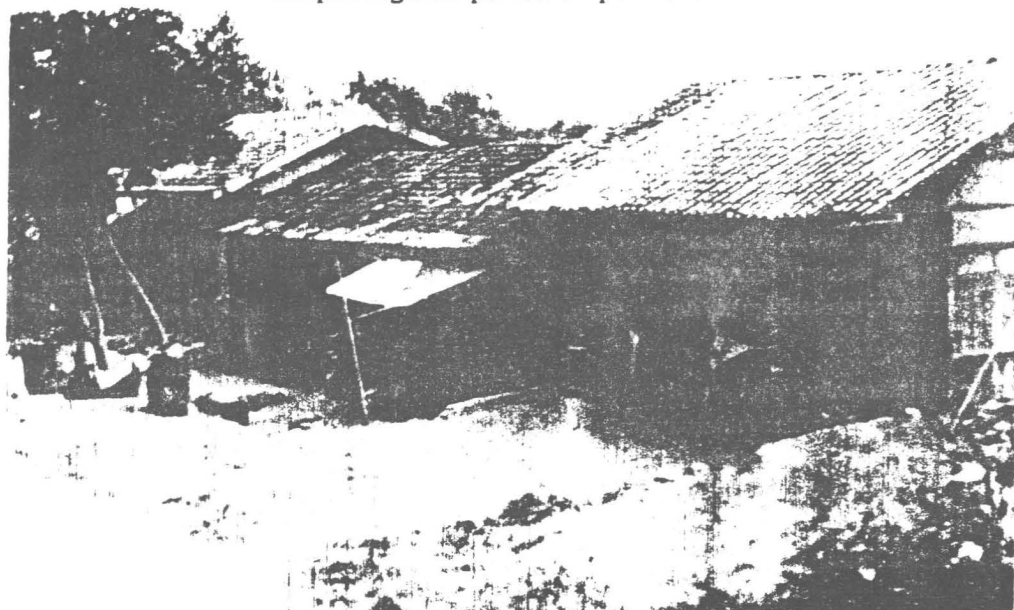
Dari data tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah rumah yang sederhana (papan dan bambu) dan yang baik (permanen dan semi permanen) banyaknya berimbang. Di lingkungan pedesaan dengan kondisi perumahan yang semacam ini dapat dikatakan sedikit tergolong maju, dan secara umum dapat dikatakan tingkat ekonomi masyarakat di daerah itu baik. Meskipun dengan adanya penyempitan lahan pertanian cenderung berkurang income pertanian masyarakat tani, kemajuan taraf hidup di masyarakat tersebut, ditunjang oleh faktor lain yakni sarana daerah Kedungrejo yang oleh masyarakat dianggap bisa menunjang perkembangan dan peredaran ekonomi di daerah itu.

Sarana yang paling vital dalam menunjang peredaran perekonomian di daerah Kedungrejo ini yaitu fasilitas jalan. Fasilitas jalan tersebut dapat menghubungkan ke seluruh pelosok desa di wilayah Kecamatan Nguntoro-nadi. Jalan-jalan tersebut belum semuanya teraspal tetapi telah mengalami pengerasan sehingga kendaraan roda empat seperti colt dapat mudah menjangkau ke seluruh desa. Dengan kelancaran jalan-jalan tersebut maka sekaligus juga dapat memperlancar hubungan transportasi dan komunikasi masyarakat desa, sehingga lalu lintas perekonomianpun akan dapat lebih hidup. Sarana lain yaitu pasar, yang dibangun berhadapan dengan terminal, kedua bangunan ini cukup luas dan memadai. Pasar di daerah

Gambar 2.



Pasar Kedungrejo
tempat kegiatan peredaran perekonomian.



Kedungrejo ini keadaannya tidak ramai, namun bisa cukup dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai peredaran dan perputaran kebutuhan sehari-hari masyarakat. Di samping itu jalan raya di daerah ini bisa menghubungkan Kota Wonogiri sampai Pacitan Jawa Timur, yang merupakan jalur utamanya.

Dengan perluasan transportasi dan komunikasi di daerah ini dengan demikian telah memberikan dampak besar dalam membawa perubahan kehidupan di segi-segi lainnya, yang juga mempengaruhi perubahan-perubahan orientasi pandangan hidup, sikap dan perilaku serta timbulnya konfigurasi-konfigurasi baru dalam berbagai bidang.

b. Lahan Produksi.

Dengan adanya perubahan pola penggunaan tanah yang berkaitan dengan proses perpindahan penduduk sebagai akibat pembangunan waduk Serba Guna Wonogiri, maka lahan produksi yang berupa tanah pertanian secara nyata mengalami adanya penyempitan, sehingga hasil produksi pertaniannya cenderung berkurang. Untuk itu salah satu cara dalam mendayagunakan lahan produksi tersebut dilakukan sistim intensifikasi, ekstensifikasi, renovasi dan inovasi dalam bidang pertanian. Melalui pembinaan dan penyuluhan dengan melancarkan Panca Usaha lengkap, yaitu penggunaan bibit unggul, pemupukan, perbaikan dan pembangunan pengairan, pemberantasan hama dan penyakit, serta penggunaan metode bercocok tanam yang baik.

Di dalam pengembangan pertanian melalui panca usaha tersebut, suatu hal yang sulit dilaksanakan yaitu mengenai perbaikan pengairan, hal ini sangat berkaitan erat dengan kondisi geografis daerah setempat. Daerah Kedungrejo yang merupakan tanah perbukitan tandus tidak terdapat aliran sungai yang bisa menunjang irigasi persawahan, sehingga pengembangan perairan di daerah ini belum dapat dilaksanakan seperti yang diharapkan.

Melihat kondisi geografis seperti di Kelurahan Kedungrejo ini bahkan disemua areal pertanian di daerah Wonogiri hampir seluruhnya tidak bisa menikmati fungsi bendungan atau waduk sebagai pengairan sawah, sebab wilayah daerah Wonogiri terdiri dari perbukitan, sehingga pengairan dari bendungan tersebut hanya bisa mengairi di daerah-daerah di luar Wonogiri yakni wilayah daerah Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen dan daerah-daerah sekitarnya.

Faktor lain yang banyak ditemui dalam masalah berkurangnya lahan produksi pertanian adalah peledakan jumlah penduduk di daerah yang cenderung meningkat, sehingga terjadi adanya "polarisasi" tanah pertanian, yakni jumlah penduduk semakin bertambah sedang lahan pertanian semakin berkurang. Untuk itu salah satu cara mengatasinya yakni menjalankan intensifikasi dan panca usaha.

C. KEPENDUDUKAN

Usaha mengetahui masalah kependudukan di suatu daerah dari tahun ke tahun mempunyai arti yang sangat penting, sebab akan dapat mengetahui kecenderungan-kecenderungan yang terjadi, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan aneka komposisinya akan dapat dijadikan landasan berpijak dalam membuat berbagai perencanaan serta kebijakan.

Keterbatasan dari sumber data sekunder di daerah penelitian menyebabkan diskripsi mengenai kependudukan ini tidak dapat disajikan dalam waktu beberapa tahun yang lalu. Oleh sebab itu melalui data yang terbatas ini diharapkan dapat memberikan gambaran aspek kependudukan di daerah penelitian, walaupun masih kurang memadai.

Selanjutnya untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai aspek kependudukan secara terperinci, akan ditampilkan dalam beberapa sub bab yang meliputi : Persebaran, Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk, Dinamika Kependudukan, Mobilitas Penduduk dan Tujuannya.

1. Persebaran, Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk.

Wilayah Kelurahan Kedungrejo yang luasnya $\pm 537,8445$ Ha terdiri dari delapan pedukuhan. Pada tahun 1984 penduduknya berjumlah 2,908 jiwa yang menyebar ke delapan pedukuhan tersebut, persebaran penduduk di daerah ini tidak merata karena lokasinya merupakan perbukitan, penduduknya banyak mendiami di tempat-tempat yang datar, sehingga rumah-rumah penduduk berada dalam kompleks-komplek pemukiman dengan menggunakan areal datar. Kepadatan penduduk di daerah Kedungrejo ini mencapai ± 542 jiwa per Km^2 .

2. Dinamika Penduduk.

Jika dilihat jumlah penduduk suatu daerah akan selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun, baik perubahan yang bersifat positif maupun bersifat negatif.

Keadaan yang demikian itu dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yaitu kelahiran, kematian, orang yang datang dan orang yang keluar (pindah). Fluktuasi dari faktor-faktor tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan yang tidak sama atau berbeda-beda.

Untuk mendapatkan data mengenai faktor perkembangan/perubahan penduduk di daerah penelitian tidak didapat data sekunder secara lengkap. Oleh sebab itu dalam usaha mencerminkan faktor perubahan/perkembangan ini akan diungkap sedikit melalui indikator tak langsung agar dapat mencerminkan potensi yang dimiliki oleh daerah penelitian. Selanjutnya untuk lebih jelasnya dapat dilihat angka-angka jumlah penduduk pada tabel 3.

TABEL 3
PERTAMBAHAN PENDUDUK DI WILAYAH
KELURAHAN KEDUNGREJO

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Rata-rata Pertambahan	% Per tumbuan
1.	1980	2.302	-	
2.	1981	2.854	552	23,97
3.	1982	2.905	51	1,78
4.	1983	2.903	-	-
5.	1984	2.908	5	0,17
6.	1985	2.898	-	-

Sumber : Laporan Survey Kecamatan Nguntoronadi.

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduknya dari tahun ke tahun hampir berimbang.

Selanjutnya apabila dilihat pertumbuhan penduduk seperti tersebut, maka tampak bahwa faktor-faktor kelahiran, kematian, orang yang datang dan orang-orang yang keluar (pindah), kesemuanya berperan penting dalam mempengaruhi besar kecilnya pertumbuhan penduduk yang terjadi dari tahun ke tahun. Bahkan mungkin adakalanya migrasi netto lebih besar jumlahnya dibanding dengan pertumbuhan alami, seperti yang terjadi pada periode tahun 1980/1981. Atas dasar data tersebut, sedikit dapat dijadikan petunjuk bahwa kondisi faktor perubahan dari waktu ke waktu selalu tidak sesuai dengan faktor perubahan itu sendiri.

3. Komposisi Penduduk.

Pada umumnya keadaan penduduk di Jawa Tengah mempunyai angka Sex Ratio (perhitungan antara jumlah laki-laki dan wanita) yakni lebih banyak wanita jumlahnya, namun di daerah penelitian Kelurahan Kedungrejo ini mempunyai jumlah laki-laki yang lebih tinggi. Untuk jelasnya lihat di Tabel 4.

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN
KELURAHAN KEDUNGREJO TAHUN 1985

No.	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1.	0 - 4	224	237	461
2.	5 - 14	380	276	656
3.	15 - 24	302	296	598
4.	25 - 54	427	506	933
5.	55 keatas	132	128	260
	Jumlah	1465	1443	2908

Sumber : Laporan Survey Kecamatan Nguntoronadi.

Berdasarkan keterangan dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa penduduk pada usia kerja yakni umur 25 tahun sampai 54 tahun merupakan jumlah yang paling besar, maka dapat dikatakan bahwa tenaga kerja di daerah tersebut cukup besar.

Daerah Kedungrejo yang masyarakatnya sebagian besar petani kebanyakan tingkat pendidikannya hanya sampai di tingkat Sekolah Dasar, bahkan ada yang sama sekali tidak mengenyam sekolah. Mereka-mereka ini kebanyakan dari golongan tua. Namun kini dengan kondisi desa yang semakin maju terlihat bahwa anak-anak pada usia sekolah sebagian besar dapat menikmati pendidikan. Hal ini dapat diketahui bahwa anak usia sekolah dari umur 5 sampai 14 tahun berjumlah 656 anak, yang sekolah terperinci = TK : 65 anak, SD/ sederajat : 422 anak, dengan demikian ada 169 anak yang belum sekolah.

Menurut informasi yang diperoleh, dikatakan bahwa anak usia sekolah yang belum memasuki sekolah adalah mereka yang berada di lingkungan kurang maju, dimana mereka masih kurang menyadari akan pentingnya masalah pendidikan. Akan tetapi bukan berarti masyarakat di tempat ini hanya berpendidikan SD

saja, banyak juga yang telah lulus lanjutan atas. Untuk melengkapi keterangan ini dapat dilihat tentang prasarana pendidikan dan jumlah penduduk menurut pendidikan, seperti pada Tabel-tabel di bawah ini.

TABEL 5
PRASARANA PENDIDIKAN KELURAHAN KEDUNGREJO
TAHUN : 1985.

No.	Jenis Sekolah	Jumlah/ buah	Jumlah	
			Murid	Guru
1.	Taman Kanak-kanak	2	65	5
2.	SD/Sederajat	4	422	23
3.	SLTP/Sederajat	1	312	23
4.	SLTA/Sederajat	1	287	30
	Jumlah	8	1086	81

Sumber : Kantor Kelurahan Kedungrejo.

TABEL 6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN 1985

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	864
2.	belum sekolah	600
3.	tidak tamat SD	434
4.	tamat SD	391
5.	tamat SMTP	344
6.	tamat SMTA	263
7.	tamat Akademi	-
8.	tamat Perguruan Tinggi	12
	Jumlah	2.908

Sumber : Kantor Kelurahan Kedungrejo.

Gambar 3



Fasilitas Sekolah di Kelurahan Kedungrejo



Perlu diketahui bahwa siswa-siswa SLTP dan SLTA berasal dari berbagai desa di wilayah Kecamatan Nguntoronadi bahkan banyak juga yang berasal dari luar kota.

Jadi apabila kita lihat jumlah sekolah seperti terdapat dalam tabel 5 tersebut; maka terlihat bahwa kesempatan anak-anak sekolah dasar untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan cukup mengalami kesulitan, sebab tidak semua lulusan SD tersebut bisa tertampung di SLTP, bahkan mereka juga akan bersaing dengan lulusan-lulusan SD dari desa-desa lain, sehingga kemungkinan dan kesempatan untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi mengalami hambatan, dan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa banyak penduduk yang tidak mengenyam pendidikan, hal ini terutama ada pada golongan tua.

Komposisi penduduk menurut agama di daerah Kedungrejo adalah mayoritas penduduknya beragama Islam, namun juga banyak yang beragama Katolik dan Kristen. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 7.

TABEL 7
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PEMELUK AGAMA
KELURAHAN KEDUNGREJO 1985

No.	Agama	Jumlah		Jumlah
		L	P	
1.	Islam	1180	1189	2369
2.	Katholik	155	125	280
3.	Kristen	134	125	259
	Jumlah	1469	1439	2908

Sumber : Kantor Kelurahan Kedungrejo.

Karena banyak pemeluk Agama Islam di daerah tersebut, maka sarana ibadah yang berupa masjid ada 2 buah dan langgar ada 3 buah, sedang gereja ada 5 buah. Dengan sarana ibadah seperti tersebut maka kegiatan keagamaan di daerah ini cukup mantap.

Mengenai masalah mata pencaharian penduduk di daerah penelitian ini terdiri dari bermacam-macam kegiatan, namun yang paling dominan adalah petani, sesuai dengan daerahnya yang sebagian besar merupakan daerah agraris (pertanian kering). Agar jelasnya mengenai komposisi matapencaharian penduduknya dapat diikuti dalam Tabel 8.

TABEL 8
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
KELURAHAN KEDUNGREJO 1985
(Yang bermatapencaharian = 1801 orang)

No.	Nama Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	1029	57,13
2.	Peternak	5	0,27
3.	Pedagang	18	0,99
4.	Nelayan	-	-
5.	Pengusaha	-	-
6.	Pegawai Negeri	121	6,71
7.	Industri/Kerajinan	-	-
8.	Tukang	8	0,44
9.	Jasa	-	-
10.	Lain-lain	620	34,42
	Jumlah	1801	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Kedungrejo.

Berdasarkan data Tabel tersebut (Tabel 8) jika dibandingkan dengan jumlah penduduk 2.908 jiwa, maka ada 1.107 jiwa penduduk Kedungrejo tidak mempunyai pekerjaan, yakni anak-anak yang berusia 0 - 14 tahun, serta sebagian masyarakat yang telah berusia lanjut dan tidak mampu untuk melakukan pekerjaan.

4. Mobilitas Penduduk dan Tujuannya.

Pada dasarnya mobilitas penduduk adalah merupakan dinamika masyarakat pedesaan yang dapat dilihat dari dua arus

migrasi atau urbanisasi. Pada umumnya migrasi di Indonesia ada dua tipe migrasi internal, pertama migrasi dari daerah padat penduduk ke daerah yang masih jarang penduduk, misalnya dari Jawa ke Sumatra. Hal ini seperti yang dialami penduduk Wongiri yang terkenal dengan sebutan "bedol deso". Migrasi semacam ini terjadi sebagai respon terhadap pertumbuhan penduduk Jawa yang diluar kemampuan dari tanah yang tersedia dalam menghidupi penduduknya melalui pertanian subsistan. Untuk memperoleh tanah baru di luar pulau, yang pada dewasa ini cara tersebut dilaksanakan melalui program transmigrasi. Tipe kedua yaitu perpindahan dari desa ke kota-kota besar, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan kota-kota di luar Jawa. Sebagai salah satu pendorongnya (push factor) yaitu faktor ekonomi, dimana di kota banyak tersedia lapangan kerja yang cepat menghasilkan uang tunai.

Kedua tipe perpindahan penduduk tersebut di atas yang mendasari adanya mobilitas penduduk di daerah Kedungrejo, baik yang dilakukan pada waktu-waktu dahulu maupun sekarang.

Dalam kaitannya menentukan volume mobilitas penduduk di daerah penelitian, data sekunder yang ada kurang bisa memadai sesuai dengan yang diperlukan. Data yang ada menunjukkan bahwa dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1986 tercatat sebanyak 120 jiwa penduduk yang pindah. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa perpindahan penduduk di daerah Kedungrejo tidaklah banyak. Kemudian menurut informasi dikatakan bahwa penduduk di daerah ini banyak sekali yang pergi ke kota-kota besar secara tidak menetap, yang dikenal dengan istilah "boro". Mereka-mereka ini masih berstatus sebagai penduduk Kedungrejo.

Untuk sedikit mendapat gambaran tentang volume perpindahan penduduk dapat diikuti perincian dalam Tabel 9.

TABEL 9
DATA PENDUDUK KELURAHAN KEDUNGREJO
YANG PINDAH
PADA PERIODE TAHUN 1983 - 1986

No.	Tahun	Penduduk Pindah		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	1983	20	2	22
2.	1984	11	16	27
3.	1985	14	19	33
4.	1986	16	22	38
Jumlah		61	59	120

Sumber : Kantor Kelurahan Kedungrejo.

Dari data dalam tabel 9 tersebut, maka dapat diketahui bahwa penduduk yang menginginkan hidup dengan pindah ke luar dari daerah Kedungrejo ternyata tidak terbatas pada laki-laki saja tetapi juga wanita, hal ini bisa dilihat bahwa jumlah yang pindah antara laki-laki dan wanita hampir berimbang. Karena antara laki-laki dan wanita sama-sama mempunyai minat dan tekad untuk bekerja demi untuk memperbaiki nasib hidup mereka.

D. KEHIDUPAN NASIONAL EKONOMI

1. Produksi.

Sebagian besar lokasi Kelurahan Kedungrejo merupakan lahan pertanian kering, maka produksi pertaniannya yang paling menonjol adalah hasil polowijo. Tanaman Polowijo merupakan tanaman pokok dan merupakan penghasilan pokok petani. Adapun jenis-jenis dari tanaman polowijo tersebut yaitu : ketela pohon, ketela rambat, jagung, kacang tanah, dan kedelai.

Mengenai produksi padi di daerah ini hasilnya tidak begitu melimpah, karena lahan persawahan basah arealnya kurang luas, hanya ada di sekitar daerah genangan waduk/areal pasang surut. Pada lahan persawahan ini rata-rata dalam tiap hektar dapat

menghasilkan 5 ton padi dan tiap tahun dapat panen 1 sampai dengan 2 kali.

Sebagian masyarakat di daerah Kedungrejo juga mengusahakan ternak, yang sedikit dapat menghasilkan atau dapat menambah pendapatan masyarakat, yakni : ayam, kambing, kerbau dan sapi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

TABEL 10
DATA HEWAN TERNAK DI KELURAHAN
KEDUNGREJO.

No.	Nama Hewan	Jumlah	
		1984	1985
1.	Ayam	1.836	4.050
2.	Kambing	187	391
3.	Sapi biasa	230	233
4.	Kerbau	37	23

Sumber : Kantor Kelurahan Kedungrejo.

Dengan demikian jelaslah bahwa masyarakat Kedungrejo disamping mereka sebagai petani, juga sebagian memelihara hewan/binatang ternak sebagai usaha sampingan dan juga oleh mereka dianggap sebagai tabungan.

Di dalam pola produksi di daerah ini tidak terlepas pengaruh-pengaruh dari luar, diantaranya yaitu teknologi termasuk intensifikasi yang dapat melipatgandakan produksi.

2. Distribusi dan Konsumsi.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap distribusi adalah sama dengan faktor-faktor yang berpengaruh pada sektor produksi.

Pemakaian teknologi maju akan mempengaruhi pada distribusi antara lain :

- Pada waktu ani-ani digunakan mengetam padi berlaku sistim

"bawon". Masyarakat ikut menikmati hasil produksi yang seolah-olah milik bersama warga masyarakat. Penggunaan sabit dan perontok gabah menyebabkan beralihnya sistim bawon menjadi sistim upah.

- Dipakainya alat pemecah gabah, pengganti lesung, juga mengganti sistim upah.

Mengenai konsumsi khususnya pada hasil pertanian, di daerah ini kebanyakan hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat sendiri, namun juga ada yang sebagian dijual. Dengan adanya pasar maka sangat membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas perdagangan baik yang menyangkut hasil bumi ataupun kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Masalah angkutan hasil produksi pertanian secara tradisional masih menggunakan pikulan dengan tenaga manusia, yang dilakukan untuk mengangkut hasil bumi dari sawah/ladang ke rumah. Tetapi angkutan-angkutan hasil bumi/barang-barang dagangan lainnya yang dibawa ke pasar, sudah banyak yang menggunakan kendaraan-kendaraan bermotor, seperti colt, bahkan ada yang diangkut dengan kendaraan sepeda motor, sedang angkutan gerobak sudah jarang sekali ditemui.

Pada akhir-akhir ini hasil yang berupa "gaplek" yang diusahakan masyarakat, mendapat pasaran yang lebih baik, bahkan dapat menembus pasaran luar negeri, menjadi bahan export untuk makanan ternak. Sehingga produksi dan distribusi gaplek kini dapat menggugah kedinamisan masyarakat dalam peredaran dan perputaran ekonomi.

3. Tingkat Pendapatan.

Hampir sebagian besar masyarakat tani di daerah Kedungrejo ini tidak ada yang hidupnya hanya menyandarkan dari lahan pertaniannya saja, kebanyakan mereka juga mengusahakan kegiatan lain sebagai usaha sampingan. Kondisi lahan pertanian di daerah tersebut tidak bisa diandalkan akan hasilnya, lebih-lebih pada lahan persawahan yang ada di daerah pasang surut genangan waduk, sangat mudah terancam oleh luapan air waduk. Kegiatan masyarakat yang non pertanian bersifat tidak tetap, maka kegiatan-kegiatan tersebut dikenal dengan istilah "sra-

butan”, artinya segala kegiatan/pekerjaan yang dapat dilakukan namun dapat menghasilkan uang.

Dengan demikian maka terjadi fluktuasi, mengenai tingkat pendapatan masyarakat di daerah Kedungrejo.

E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA.

1. **Kesatuan Sosial** (Komonitas RT.RW, Organisasi Sosial, Organisasi pendidikan dan sebagainya).

Kesatuan sosial disini yang dimaksud adalah suatu kesatuan atas dasar ikatan satu wilayah tertentu. Jadi setiap warga yang tinggal bersama di suatu wilayah dan mereka merasa terikat oleh perasaan bangga dan cinta kepada wilayah tersebut.

Ikatan sosial tersebut sering disebut dengan istilah Komunitas.

Pada umumnya di daerah pedesaan di Jawa, ikatan semacam itu disebut komunitas kecil.

Ciri-cirinya adalah :

- Kelompok-kelompok masyarakat yang ada, para warganya secara keseluruhan masih bisa saling mengenal dan saling bergaul dengan frekwensi yang berbeda-beda (besar atau kecil).
- Didalam bagian-bagian kelompok masyarakat tersebut tidak terdapat keanekaragaman secara menyolok.
- Pada kelompok-kelompok tersebut, para warganya dapat menghayati sebagian besar dari lapangan kehidupannya secara bulat.

Demikian juga keadaan sosial masyarakat Kedungrejo, dimana desa merupakan komunitas kecil yang menetap secara tetap di daerah Kedungrejo dan mereka hidup dari bercocok tanam, terutama berladang.

Mereka hidup dalam kelompok-kelompok perkampungan yang tetap dengan jumlah penduduk sepadan dengan besar/kecilnya perkampungan. Mereka secara tetap mendiami perkampungan tersebut di segala musim.

Bagi masyarakat setempat, desa merupakan suatu pusat kehidupan mereka.

Di daerah setempat, desa biasa dibangun secara berkelompok di sepanjang jalan atau paling tidak berdekatan dengan jalan, baik jalan yang dibuat secara alam atau buatan manusia. Kehidupan kelompok masyarakat dibedakan kedalam beberapa dukuh, mereka secara kuat memiliki perasaan cinta dan bangga terhadap kelompok dukuh dan wilayah dukuhnya. Dukuh merupakan satu ikatan komunitas yang paling kuat terhadap kehidupan mereka.

Sering terjadi warga dukuh mempunyai perasaan bahwa dukuh-nyalah yang paling baik, kuat dan sebagainya dibanding dengan dukuh lain.

Selaras dengan perkembangan jaman dewasa ini kelompok-kelompok di setiap dukuh dipersempit menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil yaitu kedalam beberapa RT/RW. RW di daerah ini dikenal dengan istilah "Kepala Lingkungan".

Setiap perubahan akan berjalan selaras dengan kondisi masyarakat setempat yang bersifat agraris, yang secara bertahap mengikuti jalannya perubahan. Pembagian kelompok lebih mengenai pada pembenahan administrasi desa. Tetapi didalam kehidupan masyarakat, perasaan senasib dan rasa memiliki dan bangga terhadap kelompok dukuh masih tebal apabila dibanding dengan kelompok RT/RW. Hal ini nampak dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan yang erat hubungannya dengan gotong royong.

Tolong menolong menjadi prinsip hidup masyarakat. Tindakan tolong menolong sering menjadi dasar terselenggaranya perkumpulan, organisasi atau paguyuban dalam sistem kesatuan hidup masyarakat.

Sifat tolong-menolong didalam kalangan masyarakat tercermin dalam berbagai kegiatan antara lain :

- Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.

Pada saat musim sibuk bagi petani (masa panen, menanam), maka sering jika para petani yang beserta keluarga batih maupun keluarga luas tidak mencukupi, maka petani tersebut minta bantuan di luar dukuhnya.

Sebagai kompensasi dari tenaga yang disumbangkan itu bukan sekedar upah, akan tetapi tenaga bantuan juga. Dalam hal tolong-menolong didalam kegiatan pertanian ini cende-

rung orang akan lebih bersifat memperhitungkan balasan bantuan terhadap tenaga yang telah disumbangkan.

- Tolong menolong dalam kegiatan sekitar kebutuhan rumah tangga.

Hal ini tercermin pada saat orang sedang memperbaiki rumah, menggali sumur di pekarangan, membersihkan rumah dan sebagainya.

Dalam sistim tolong-menolong semacam ini, mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai peraturan atau adat-istiadat mereka.

Misalnya : Tuan rumah, harus menjamu para tetangga yang datang membantu mendirikan/memperbaiki rumah. Di pihak lain, tuan rumah merasa ada kewajiban untuk membalas jasa kepada semua tetangga yang datang pada saat itu, dan di kemudian hari apabila mereka memerlukan bantuan tenaga, maka orang-orang yang pernah dibantu juga akan menyumbangkan tenaganya.

Dengan demikian cenderung sistem tolong menolong ini sering kurang spontanitas karena pengaruh adat setempat.

- Tolong-menolong dalam kegiatan mempersiapkan pesta dan upacara.

Dalam kegiatan ini biasanya masyarakat berjalan secara spontanitas yang besar. Hal ini dimungkinkan adanya daya rangsang secara langsung yaitu ikut merayakan pesta dan suasana gembira.

- Tolong menolong dalam keadaan bahaya, bencana, dan kematian, segala bantuan dilakukan secara suka rela secara spontan.

Semua bantuan dilakukan tanpa memperhitungkan balasan pertolongan, karena semuanya dilakukan atas rasa bela sungkawa.

Dengan dasar tolong menolong tersebut di daerah Kedungrejo dewasa ini terdapat berbagai organisasi antara lain :

a. Karang Taruna.

Organisasi ini merupakan wadah pembinaan generasi muda dalam menunjang pembangunan.

Kegiatan karang taruna di daerah Kedungrejo mengarah pada pembinaan, ketrampilan, keolahragaan, kesenian dan sebagainya. Organisasi Karang Taruna tersebut dibina langsung oleh pejabat beserta tokoh-tokoh masyarakat di daerah tersebut.

b. Perkumpulan Olah Raga.

Perkumpulan ini menjadi media masyarakat untuk mengembangkan bakat dan menanamkan rasa persatuan di antara sesama warga untuk mempertebal keyakinan terhadap keadaan daerah beserta segala eksistensinya. Perkumpulan olah raga warga masyarakat di Kedungrejo adalah Sepak Bola, Volly dan Atletik. Di Kedungrejo mempunyai dua tim Sepak Bola.

Melalui kegiatan olah raga ini, maka turut meningkatkan hubungan keluar dengan daerah di Kedungrejo, sebab team-team Olah raga Kedungrejo sering melawat ke daerah lain. Perkumpulan ini mempunyai peran penting dalam memupuk rasa gotong royong dan persatuan di kalangan mereka.

c. Organisasi Kesenian.

Kegiatan ini mewarnai komunitas masyarakat Kedungrejo dalam kehidupan sehari-hari.

Di daerah Kedungrejo terdapat organisasi kesenian, yang anggotanya terdiri dari warga masyarakat setempat, yang dipimpin oleh petugas kebudayaan dan didukung oleh pejabat setempat yang lain. Jenis kesenian yang tertampung dan dikembangkan warga masyarakat Kedungrejo antara lain :

- Tari Jawa
- Gamelan Jawa
- Dramben, dan
- Kroncong.

Tari Jawa dan gamelan, dapat berkembang di kalangan generasi muda, sedangkan jenis kesenian yang lain nampak

kurang begitu dapat berkembang, sebab peralatan yang kurang begitu mudah perawatannya, dan tenaga pengajarnya relatif kurang. Sedangkan tari Jawa dan gamelan Jawa dapat dilakukan dengan Tape recorder. Selain itu laras gamelan Jawa telah selaras dengan rasa dan pendengaran masyarakat setempat.

d. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Selaras dengan jalannya pembangunan, maka di daerah Kedungrejo muncul juga organisasi/lembaga kemasyarakatan yang disebut Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa.

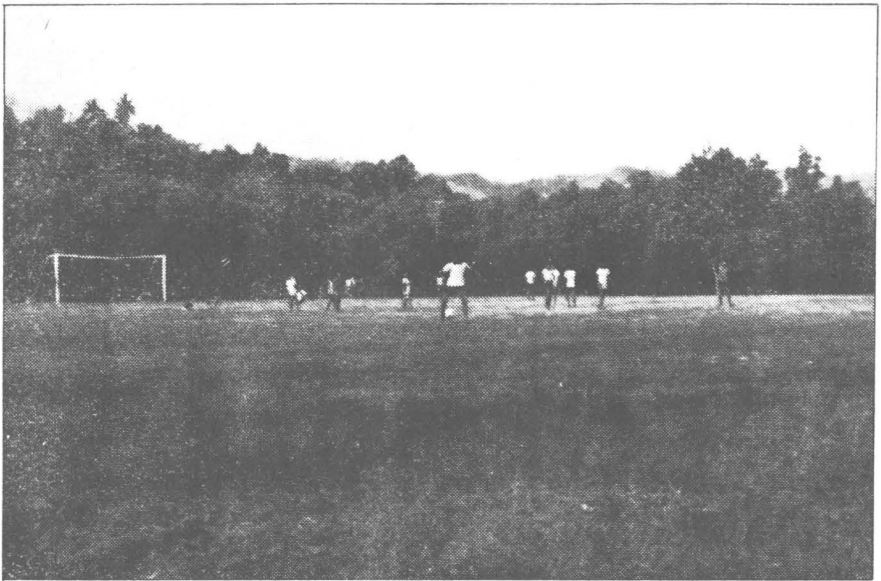
LKMD mempunyai pengertian suatu Lembaga Masyarakat di desa atau Kelurahan yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat. Lembaga ini merupakan suatu wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yang memadukan pelaksanaan berbagai kegiatan pemerintah dan prakarsa serta swadaya gotong royong masyarakat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dalam rangka mewujudkan stabilitas Ketahanan Nasional (aspek sosial, budaya, agama dan pertahanan keamanan).

Tujuannya membantu Pemerintah Desa atau Kelurahan dalam meningkatkan pelayanan pemerintah dan pemerataan hasil pembangunan dengan menumbuhkan prakarsa serta menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat dalam pembangunan, sehingga masyarakat memiliki keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan ketahanan serta menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam rangka pembinaan wilayah.

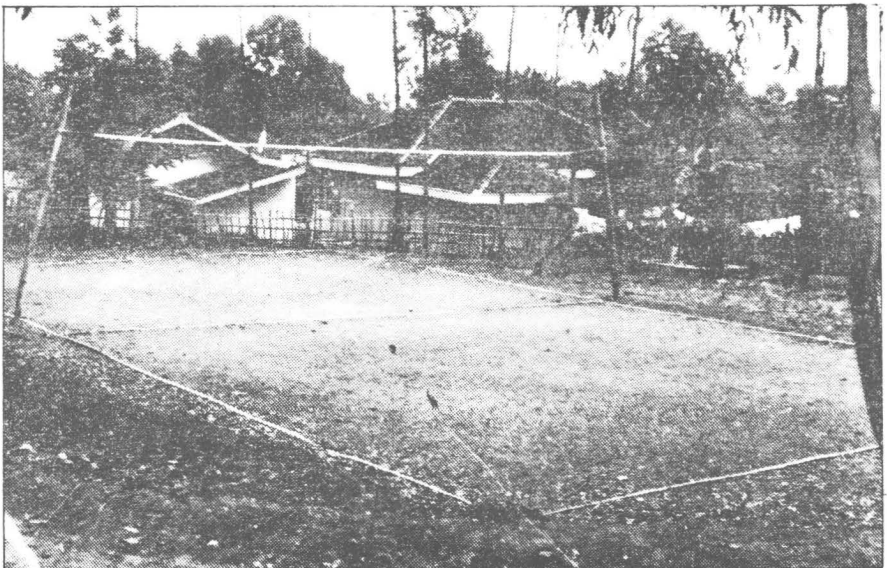
LKMD ini, mempunyai jaringan dalam geraknya, antara lain :

- Keamanan, ketrampilan dan ketertiban.
- Pendidikan, Pembudayaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- Penerangan, perekonomian.
- Pembangunan sarana dan lingkungan hidup.
- Pembinaan kesejahteraan keluarga.

Gambar 4



Sarana olah raga, lapangan sepak bola dan lapangan volly.



- Kesehatan, Keluarga Berencana.
- Pembinaan generasi muda, olah raga, kesenian dan sebagainya.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa membantu Kepala Desa/Kelurahan dalam menyusun rencana pembangunan. Sebaliknya Kepala Desa menggunakan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa untuk menggerakkan serta meningkatkan prakarsa dan partisipasi masyarakat, untuk melaksanakan pembangunan dan menumbuhkan kondisi dinamis serta kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan dan memantapkan Ketahanan Desa.

2. Lembaga Sosial.

Di lingkungan masyarakat Kedungrejo berlaku sistem kekerabatan, yang menjadi dasar pengaturan hubungan diantara sesama anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Mereka hidup secara berkelompok dalam satu tempat/daerah dan mereka secara patuh terikat oleh :

- sistem norma yang mengatur kelakuan anggota kelompok atau warga.
- memiliki satu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua anggota kelompok atau warga.
- mempunyai aktivitas berkumpul dari semua anggota kelompok/warga secara berulang-ulang.
- sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok.
- terdapatnya pengurus atau pimpinan yang mengorganisasi aktivitas kelompok.
- suatu sistem hak dan kewajiban bagi para individu terhadap sejumlah harta produktif, harta konsumtif dan harta pusaka.

Walaupun tidak secara keseluruhan ikatan-ikatan tersebut terpenuhi secara ketat, namun beberapa unsur-unsur ikatan tersebut nampak pada kehidupan hubungan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini nampak pada kehidupan keluarga inti maupun kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Misalnya pada keluarga inti merupakan unit sosial masyarakat

yang terkecil, mereka hidup secara kelompok diatur oleh norma keluarga atas dasar ikatan yang satu, yaitu kepribadian yang tidak jauh berbeda antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Demikian juga secara teratur mereka berkumpul dan berulang-ulang, terutama pada pagi, sore, dan malam hari mereka berada dalam satu rumah. Selain itu antara anak dan ayah mereka masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang mengatur hubungan timbal balik. Salah satu contohnya : ketika ayah mengerjakan sawah/ladang, dan anak yang mengirim sang ayah di siang hari ke sawah, demikian juga sang ibu mempersiapkan makanan, demikian seterusnya.

Dalam keluarga sang ayah berperan sebagai pimpinan yang mengorganisir segala aktivitas isteri, anak dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu dilingkungan keluarga masyarakat Kedungrejo ayah berkedudukan sebagai Kepala Keluarga yang mempunyai hak tertinggi atas segala isi rumah tangga dalam keluarga tersebut, maupun hak memutuskan sesuatu hal yang menyangkut kepentingan keluarga.

Sebaliknya apa yang telah menjadi hasil jerih payah dalam keluarga tersebut semua anggota keluarga mempunyai hak atas harta produktif, konsumtif dan pusaka yang mereka miliki.

Demikian juga kelompok/organisasi sosial di daerah Kedungrejo tidak lepas dari ikatan tersebut diatas, misalnya : Perkumpulan koperasi, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, Karang taruna, Organisasi kesenian, Sepak bola dan paguyuban-paguyuban lainnya, dalam semua aktivitas dan gerakannya baik individu atau kelompoknya diatur oleh norma, ketentuan dan aktivitas berkumpul secara berulang, sehingga mempunyai satu azas kepribadian yang sama, hak dan kewajiban para warganya mengatur hubungan mereka secara langsung, demi kelangsungan kelompok-kelompoknya tersebut. Sebagai contoh yaitu Organisasi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa maupun Karangtaruna, diatur oleh aturan dan ketentuan, sopan santun dalam hubungan antar pengurus, prinsip gotong royong selalu mengatur kerja para pengurus, dan anggota/warga selalu mendambakan keadilan dan kerukunan, menentang mereka yang serakah. Hal ini merupakan norma yang mampu mengikat gerak pengurus maupun warganya

dalam hidup berkelompok; demikian seterusnya ikatan-ikatan kelompok akan menempatkan peranannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kedungrejo.

Dalam kehidupan organisasi karang taruna, anggota tidak boleh begitu saja menggantikan pengurus yang tidak mampu bekerja, atau dengan mudah bisa mengambil alih tugas pengurus yang bersangkutan. Tindakan anggota yang demikian dinilai kurang sopan.

Dalam kepengurusan RT jika terdapat pengurus yang tidak jujur, warganya tidak boleh mengganti tanpa ada rapat RT terlebih dulu, apabila hal itu terjadi, maka pengganti yang bersangkutan dinilai melanggar norma kehidupan masyarakat setempat, maka terlebih dahulu harus melalui musyawarah. Dengan demikian norma mempunyai daya pengikat yang kuat terhadap kehidupan kelompok masyarakat setempat.

Bagi anggota/warga masyarakat setempat apabila terdapat yang melanggar norma secara langsung atau tidak, yang bersangkutan akan dikucilkan dalam kegiatan kelompok mereka atau anggota/warga kelompoknya.

Konsekwensi dari penyimpangan norma kelompok, secara lambat atau cepat yang bersangkutan akan kehilangan atau berkurang hak mereka dalam kelompok. Hubungan antar warga kelompok/kekerabatan di lingkungan masyarakat setempat relatif akrab dan ada rasa solidaritas yang tinggi terhadap warga yang lain.

Mengenai masalah perkawinan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Kedungrejo, perkawinan merupakan peningkatan status sosial yang secara tradisi hal ini sebagai upacara penting yang sangat diperhatikan dalam sistem kehidupan masyarakat setempat. Perkawinan merupakan saat peralihan tingkat hidup dari masa remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Peralihan tingkat hidup dari perkawinan ini dapat mengatur/merubah kelakuan manusia yang bersangkutan dalam kaitannya dengan kehidupan sex.

Perkawinan akan memberi ketentuan mengenai hak dan kewajiban serta perlindungan kepada semua hasil perkawinan manusia yang bersangkutan (anak, istri dan sebagainya).

Selain itu perkawinan dinilai mempunyai berbagai fungsi yang

turut mewarnai kehidupan seseorang, antara lain :

- teman hidup secara pribadi,
- memenuhi kebutuhan akan harta,
- gengsi status sosial, dan
- pemeliharaan hubungan baik antara kerabat satu dengan yang lain.

Oleh karena itu setiap akan memasuki masa perkawinan segala sesuatunya selalu diperhatikan secara cermat oleh setiap warga masyarakat setempat.

Di lingkungan masyarakat Kedungrejo secara prinsip perkawinan terjadi antar sesama warga masyarakat setempat. Namun dewasa ini masyarakat setempat tidak menutup kemungkinan terjadinya perkawinan anak Kedungrejo dengan anak daerah lain di luar desanya. Perkawinan anak Kedungrejo dengan anak daerah lain relatif kecil, pada umumnya anak-anak setempat selalu menjalakan perkawinan dengan orang dari desanya sendiri dan tidak mencari jodoh di luar desanya. Bila terjadi perkawinan anak Kedungrejo dengan orang di luar desanya, kebanyakan anak tersebut sebelumnya keluar dari desanya dan pergi ke kota.

Sistem perkawinan dan pengambilan jodoh dengan sistem Endogami, maka hubungan kekerabatan mereka semakin erat hubungan kedalam dan kesatuan hidup dalam desa akan semakin kuat, namun dari sisi lain perubahan sosial yang terjadi relatif kecil.

Kehidupan adat istiadat terlihat cukup semakin kuat di masyarakat. Menurut adat masyarakat setempat, perkawinan seseorang dengan saudara kandung dilarang, dengan saudara sepupu dari pihak ayah, saudara perempuan dari ayah atau ibu atau wanita yang umumnya lebih tua juga dilarang. Apabila di daerah Kedungrejo terjadi perkawinan yang demikian maka yang bersangkutan dinyatakan melanggar larangan adat. Sebagai sangsi terhadap perbuatan tersebut mereka secara langsung atau tidak akan menjadi bahan pembicaraan anggota/warga masyarakat setempat, karena larangan tersebut sifatnya norma sosial bukan suatu ketentuan hukum.

Dalam sistem perkawinan yang terjadi antar warga desa, maka menyebabkan dalam satu desa relatif mempunyai kaitan

keluarga satu dengan yang lain berdasarkan silsilah dari masing-masing keluarga inti maupun dalam kesatuan hidup kekerabatan dalam satu dukuh atau desa di daerah setempat. Hal yang demikian sistem gotong royong, tolong-menolong dan ikatan kekeluargaan akan hidup secara kuat di kalangan masyarakat setempat. Rasa senasip, sedarah dan seketurunan merupakan modal utama dalam kesatuan dan persatuan warga desanya.

Sistem kekerabatan dan perkawinan yang sifatnya endogami di daerah Kedungrejo, mempunyai pengaruh besar terhadap sistem pemilikan tanah dan hak milik harta lainnya bagi kehidupan masyarakat setempat.

Di daerah Kedungrejo sampai dewasa ini dikenal dua jenis hak milik atas tanah, yaitu :

- Hak milik tanah individual, yang dimaksud adalah hak milik yang mencakup semua tanah yang dimiliki dan dikuasai oleh penduduk secara turun temurun. Tanah semacam ini di daerah Kedungrejo disebut tanah warisan, tanah yasan, tanah baku. Tanah yang dimiliki secara individual ini, dimiliki dan dikuasai karena warisan dari orang tua atau leluhurnya, bahkan ada yang dimiliki karena membeli dari warga yang lain. Pemilik tanah individual secara sah, dia memiliki dan menguasai serta mengolah tanah tersebut, kemudian segala hasil produksi yang berasal dari atas tanah tersebut, dapat untuk memenuhi kepentingan keluarga. Namun sebaliknya, pemilik tanah individual terikat oleh kewajiban membayar pajak untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat. Tanah milik pribadi itu, pada umumnya disahkan dan diketahui oleh warga desa atau kerabat/ahli warisnya yang disahkan oleh Kepala Desa.
- Hak milik tanah komunal, yang dimaksud adalah tanah desa. Tanah milik komunal adalah tidak semua tanah yang ada di lingkungan desa, tetapi tanah diluar tanah yasan. Tanah-tanah desa ini pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan warga desa secara umum, misalnya :
 - = tanah garapan untuk warga desa (pribumi).
 - = tanah garapan ini berbentuk sawah atau ladang.

- = tanah lungguh, biasanya dimiliki oleh para pejabat desa (Kepala desa dan perangkat desa) tanah ini berfungsi sebagai gaji mereka. Tetapi dewasa ini perangkat desa telah digaji sebagai mana pegawai negeri lainnya, sehingga tanah lungguh ditiadakan.
- = tanah yang disediakan untuk kepentingan umum, antara lain :
 - 1). tanah makam
 - 2). tanah penggembalaan
 - 3). tanah untuk lapangan dan sebagainya.

Dengan sistem kekerabatan dan pembentukan keluarga relatif terbatas pada lingkungan kerabat daerah Kedungrejo, maka pemilikan tanah tiap orangnya cenderung menurun besarnya, hal ini selaras dengan pertumbuhan penduduk di daerah Kedungrejo, apalagi dengan masuknya pendatang dari daerah lain yang bertugas di daerah tersebut. Bagi warga desa setempat yang tidak memiliki tanah ladang atau sawah, mereka membantu mengerjakan ladang/sawah tetangga atau kerabatnya, dengan mendapat bagian secara hasil bagi.

Untuk tanah komunal pada umumnya pengelolaannya menjadi tanggung jawab semua warga desa setempat secara gotong royong dan dikerjakan secara kerja bakti penuh dengan kesadaran seluruh warga. Misalnya : membersihkan lapangan, jalan tanah kubur, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan, daerah Kedungrejo belum nampak adanya gejala sewa-menyewa tanah secara tegas. Tetapi jual beli tanah lebih nampak terjadi di daerah Kedungrejo, hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk yang mengalami penyempitan tanah, dan bertambahnya penduduk yang tidak memiliki tanah. Bahkan penyempitan tanah mereka tidak saja karena pembagian warisan yang terpecah-pecah menjadi kecil, akan tetapi terjadi pula karena tanah mereka tergenang air waduk.

1. Tenaga Kerja.

Melihat jumlah perkembangan penduduk di daerah Kedungrejo dari tahun ke tahun menunjukkan adanya pertambahan, akan tetapi di pihak lain yakni pada lahan pertaniannya cenderung mengalami penyempitan, oleh karena itu untuk sementara dapat dikatakan bahwa tenaga kerja dalam masalah pertanian akan terjadi kelebihan. Untuk itu pangkal tolak dari kerumitan interval adalah kerumitan distribusi produksi pertanian yang selalu diserap oleh kenaikan jumlah mulut yang terus menerus. Dengan kata lain, meskipun tehnik penggarapan ditingkatkan atas dasar teknologi masa kini, dan hasil perhektar juga meningkat, tetapi karena pertumbuhan penduduk juga tetap meningkat, maka produktivitas percapita tetap sama.

Dengan adanya proses semacam ini beberapa sarjana barat, diantaranya yaitu J.H. Boeke yang mengatakan bahwa petani-petani di Jawa bersifat statis sebagai akibat kemiskinan. Kemudian C. Geertz menganggap bahwa petani Jawa terjerumus dalam proses "invulusi", sehingga tidak dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Namun kedua teori ini perlu direvisi dalam rangka analisis struktur kelangsungan dan perubahan di pedesaan Jawa. Mungkin kedua teori tersebut benar namun hanya bersifat temporer, sebagai bukti yaitu bahwa masuknya revolusi hijau di negara-negara Asia, termasuk Indonesia pada akhir tahun 1960-an telah mendapat respons masyarakat, serta dengan masuknya teknologi baru dengan bibit-bibit unggul yaitu penanaman padi jenis IR dan pembaharuan-pembaharuan lainnya, telah terjadi perubahan yang menyolok yang ditunjukkan oleh kemajuan produksi yang dicapai.

Mengenai tenaga kerja di daerah penelitian, khususnya yang bergerak di bidang pertanian menunjukkan jumlah yang cukup banyak, mencapai separo lebih dari seluruh jumlah penduduk, dengan lahan persawahan dan tegalan hanya $\pm$ 33% dari luas Kelurahan Kedungrejo, padahal dengan kondisi daerah Kedungrejo berupa tanah perbukitan kering yang sulit dilaksanakan sistim pengairan yang baik serta dengan lahan persawahan tadah hujan, cenderung tidak banyak menyerap tenaga kerja, sehingga tenaga kerja petani/buruh tani tidak terlalu mahal. Pada musim penggarapan sawah tenaga kerja/buruh tani itu pada umumnya mendapat upah antara Rp. 1.000,- sampai Rp. 1.500,- setiap hari, dengan mendapat makanan

satu kali pada saat siang hari. Tetapi juga tidak jarang mereka yang menggarap tanah pertaniannya dikerjakan sendiri oleh anggota keluarga mereka.

Pada umumnya tenaga kerja yang menggarap sawah di daerah Kedungrejo ini mutlak diperlukan untuk mencapai kelangsungan proses pengolahan pertanian, biarpun relatif kecil jumlahnya, hal ini karena pembaharuan-pembaharuan sistim teknologi dalam pengolahan pertanian belum semuanya menggunakan alat-alat tehnik modern. Jadi tenaga manusia dengan pengerjaan secara tradisional hingga kini masih berlaku.

Melihat jumlah tenaga kerja petani di daerah tersebut, sebagian besar mereka mengerjakan pertanian tanah kering/pategalan, sehingga produksi pertanian yang paling menonjol adalah hasil polowijo. Jika kita melihat jumlah penduduk yang berstatus sebagai petani mencapai jumlah separo lebih dari jumlah penduduk di Kedungrejo, sedangkan jumlah areal/lahan pertanian yang cenderung menyempit, maka ada anggapan akan terjadi kelebihan tenaga/pengangguran. Namun kenyataannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dapat mencari kesibukan-kesibukan lain non pertanian yang bisa mereka manfaatkan untuk melanjutkan kelangsungan hidup mereka.

Sebagian besar tenaga kerja yang berstatus petani/buruh tani, melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan, karena mereka tidak bisa hanya mengandalkan hasil dari lahan pertaniannya. Pekerjaan sampingan tersebut diantaranya yaitu melakukan jual beli hasil bumi di pasar, sebagai pekerja bangunan/tukang, membuat kegiatan yang bersifat home industri dan lain sebagainya mereka menyebutnya "kerja srabutan" yaitu melakukan pekerjaan apa saja agar dapat menghasilkan masukan. Untuk itu dengan adanya fluktuasi seperti tersebut diatas, sulit diamati mengenai pendapatan/income per kapita masyarakat tani/buruh tani di daerah itu.

2. Teknologi.

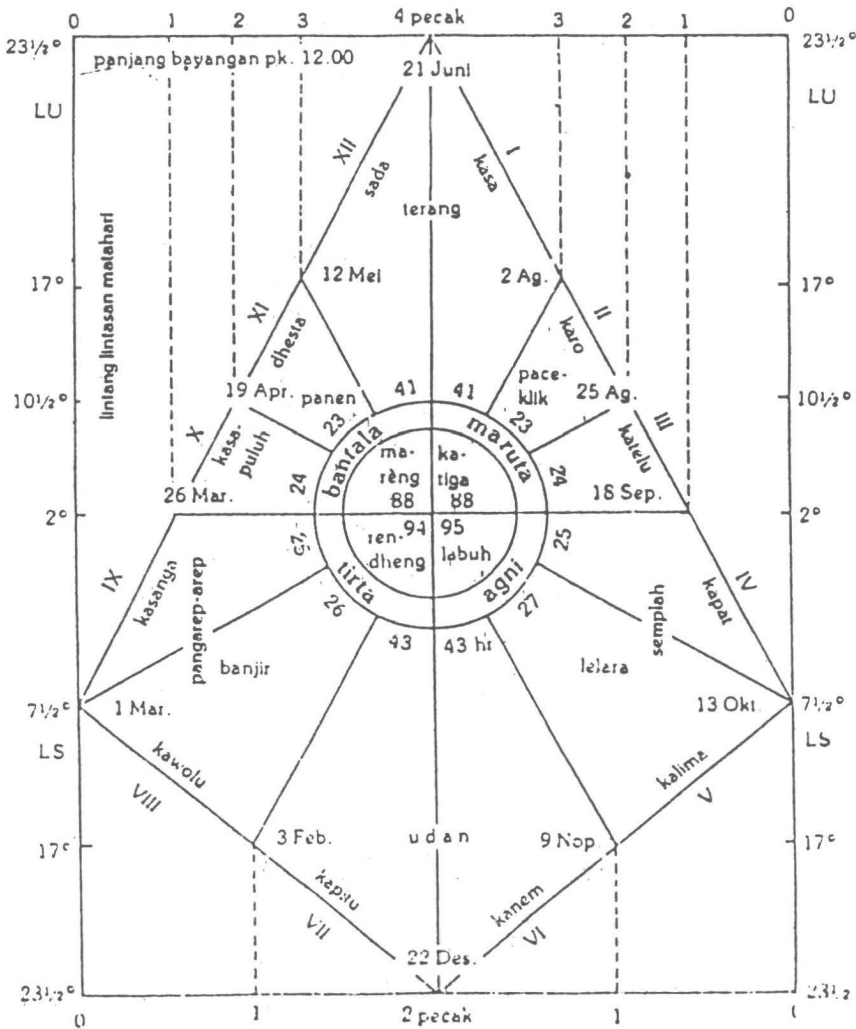
Mengenai teknologi yang menyangkut masalah pertanian di daerah penelitian, sepiantas dapat dikatakan bahwa sistem pembaharuan dalam bidang teknologi pertanian belum begitu maju, karena lahan pertanian di daerah ini tidak bisa difungsikan secara optimal.

Pembaharuan yang menyangkut teknologi pertanian sebagian besar menyangkut peralatan pertanian, yang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Dari peralatan cangkul, garu, luku, sabit, ani-ani, lumpang, alu dan sebagainya pada sementara ini sudah banyak yang berubah. Sebagai contoh pemotongan padi, yang semula menggunakan ani-ani, kini berubah dengan sistim pemotongan langsung dengan alat potong arit (sabit). Demikian pula pengangkutan dari sawah ke rumah yang semula dengan tenaga manusia dan masih dengan tangkai padinya, sekarang padi yang telah dituai dirontokkan di sawah dengan alat perontok dan dimasukkan kedalam karung dalam wujud gabah. Pengangkutan ke rumah yang dulu menggunakan pedati yang ditarik dengan kuda, sapi, sekarang sudah banyak yang menggunakan kendaraan bermotor, maka alat angkut tradisional makin lama makin terdesak.

Pengolahan hasil penelitian padi khususnya, yang semula ditumbuk dengan peralatan tradisional yakni "lesung dan alu" sekarang sudah dengan peralatan mesin pengupas padi dan penggiling padi. Sedang hasil pertanian lainnya, misalnya jagung, kedele dan hasil-hasil polowijo lainnya pada umumnya pengolahannya masih banyak yang tradisional, yakni masih dikerjakan dengan tangan manusia. Untuk memasak hasil pertanian yang semula menanak nasi dengan cara "ngliwet" atau "adang" yang menggunakan alat yang dibuat dari tanah liat atau tembaga, sekarang sudah banyak yang menggunakan alat yang terbuat dari aluminium atau seng.

Pengaruh teknologi memang telah masuk ke desa-desa dan juga telah pula menyentuh peralatan pertanian yang selama ini digunakan oleh masyarakat petani, namun pada kenyataannya teknologi tradisional yang menyangkut masalah pertanian juga masih dipakai oleh masyarakat-masyarakat petani di daerah, teknologi tradisional ini, merupakan pengetahuan/paham mengenai alam yakni yang disebut "pranoto mongso". Berdasarkan perhitungan tahun surya dengan rentangan 365 hari. Kalender pranoto mangsa ini disusun dan ditelaah seluk beluk permusimannya yang akan memperlihatkan adanya gerak musim yang siklus tahunannya berulang dan bersifat simetris.

DAUR PRANATAMANGSA



Penelaahan tentang pengaruh sistim Pranatamangsa dalam kehidupan masyarakat tani di Jawa pada umumnya yakni dengan ciri-ciri dan tahapan aktivitas manusia berdasarkan musim/mangsa sebagaimana terperinci di bawah ini.

PEMBANDINGAN WATAK MANGSA, GEJALA-GEJALA ALAM DAN PERILAKU MANUSIA SEBAGAI RESPONS.

Nama mangsa		Perumusan "watak mangsa" berdasarkan respons makhluk terhadap irama peredaran mangsa	Gejala-gejala alam dan rasa pada manusia	Perilaku manusia/ tani sebagai respons dan situasi lingkungan
Ketiga	Kasa (1)	Sotya murca ing embanan. (Ratna jatuh dari tatahan)	1. Dedaunan gugur, bintang beralih	1. Pembakaran lahan dan pembukaan tanah
	Karo (2)	Bantala rangka (Tanah retak)	2. Hawa panas	2. Benih mulai tumbuh di pesemaian
	Katelu (3)	Suta manut ing bapa (Anak menuruti ayah)	3. Sumur menge-ring, angin berdebu	3. Musim tanam polowijo
Labuh	Kapat (4)	Waspas kumembeng jroning kalbu (Air mata terkandung dalam hati)	4. Kemarau berakhir	4. Musim bunga, musim birahi binatang
	Kalima (5)	Pancuran emas sumawur ing jagad (Pancuran mas berhamburan di bumi)	5. Hujan pertama turun	5. Saluran air & peralatan disiapkan, proses tanam padi dimulai
	Kanem (6)	Rasa mulya kasucen (Rasa mulia kesucian).	6. Alam hijau; hati merasa tenteram	6. Pembajakan sawah dan penaburan benih
Rendeng	Kapitu (7)	Wisa kentar ing maruta. (Bisa terbang tertiuip angin)	7. Musim penyakit dan banjir	7. Bibit padi di pindah kesawah, perbaikan saluran air
	Kawolu (8)	Anjrah jroning ka- (tersiar dalam kehendak)	8. Kucing berkawin, kilat	8. Tanaman padi mulai tumbuh
	Kasanga (9)	Wedare wacana mulya (Keluamya Sabda mulya)	9. Garengpung berbunyi, penyakit kulit	9. Padi mulai berbuah
Mareng	Kasepuh (10)	Gedong minep jroning kalbu (Gedong tertutup dalam kalbu)	10. Burung bertelur, rasa lesu pusing	10. Bulir padi mulai menguning
	Dhesta (11)	Sotya sinarawedi. (Intan diasah)	11. Telur burung menetas	11. Musim panen
	Sada (12)	Tirta sah saking sasana. (Air lenyap dari tempatnya)	12. Hujan habis; mulai kemarau	12. Padi dimasukkan lumbung

Sumber : N. Daldjuni, Manusia penghuni (Bunga rampe geografi sosial), Alumni, Bandung 1978, hal 73 (setelah diubah dan ditambah).

Disamping para petani menggunakan patokan dalam pranata-mangsa, juga masih ada kepercayaan tradisional Jawa tiap tahun di-dalam syclus Windu (8 tahun). Tahun-tahun tersebut yaitu tahun "Alip", tahun "Ehe", tahun "Jimawal" tahun "je", tahun "Dal", ta-hun "Be", tahun "Wawu", dan tahun "Jimakir". Tahun-tahun ter-sebut masing-masing mengandung arti dan cara dalam melaksanakan penggarapan sawah. Akan tetapi karena areal pertanian di daerah Kedungrejo merupakan persawahan tadah hujan dan bahkan seba-gian besar tanah pertanian kering/pategalan, maka pedoman-pedo-man pranatamangsa dan perhitungan syclus Windu tersebut tidak semuanya dipakai oleh masyarakat petani di daerah itu.

Adapun sistim pertanian yang dipakai di daerah Kedungrejo yakni sistim pertanian tadah hujan/gogorancah, sebagai dasar dari penggunaan sistim ini ialah karena para petani setempat sering mengalami kegagalan dalam proses pertaniannya. Kegagalan tadi di-sebabkan pengairan sawahnya yang tidak bisa teratur karena situasi dan kondisi tanahnya tidak memungkinkan mendapatkan sistim iri-gasi yang baik. Tanah yang demikian kebutuhan airnya sangat ter-gantung pada jatuhnya hujan, sehingga sistim pertanian tersebut disebut tadah hujan.

Mengenai sistim pengolahan tanahnya yaitu dilakukan sebagai berikut: sebelum musim hujan tiba (bulan Maret/April), tanah terlebih dahulu harus sudah dikerjakan, tanah dibajak/dicangkul paling sedikit dua kali. Yang pertama dengan sistim memanjang atau "mujur" yaitu alur membajak dengan arah membujur, dan kemudian dengan sistim "nugel" yaitu alur membajak dengan arah melintang. Setelah selesai pengerjaan ini kemudian ditanami palawija, misalnya jagung dan kacang-kacangan. Kira-kira pada bulan Juli/Agustus Jagung di-panen, maka tinggal tanaman jenis kacang-kacangan yang tetap me-lanjutkan pertumbuhannya. Dengan demikian maka penguapan zat-zat dalam tanah sebagian dapat dicegah, bahkan kulit-kulit akar dari jenis tanaman Leguminosa memungkinkan lebih suburnya tanaman, daun-daun kacang-kacangan tersebut juga dapat menjadi pupuk yang baik bagi tanah. Dengan adanya selingan tanaman palawija ini maka tanah tetap gembur sehingga penggarapan bagi masa tanam gogorancah berikutnya tidak begitu sulit lagi, tinggal meratakan dengan cangkul sambil menunggu datangnya hujan.

Sistim penanaman yang dilakukan yaitu, sesudah hujan turun 1 - 2 kali, maka gabah benih dapat ditanam melalui dua cara. Cara pertama ialah memasukkannya pada lubang tanam sekitar 20 x 20 cm dan tiap lubang berisi kira-kira 4 biji. Kemudian lubang-lubang tadi ditutup dengan abu atau kotoran ternak yang sudah dihaluskan. Cara kedua ialah benih disebar atau "ngawur" pada tanah kemudian penutupannya dilakukan dengan meratakan permukaan tanahnya dengan sebilah bambu agar tidak dapat dimakan burung. Sebagai pemeliharannya yaitu apabila air hujan berlebihan pada permukaan tanaman, maka harus dibuatkan parit-parit di tengah maupun di tepi sawah untuk jalan keluar air supaya tidak menggenang. Namun setelah 30 sampai 50 hari tanam, justru sistim gogo rancah ini memerlukan banyak air, maka parit jalan keluar tersebut ditutup, sehingga air bisa untuk menggenangi sawah dan tanaman. Sebelum itu juga dilakukan penyiangan, untuk membersihkan rumput-rumput, serta bisa menggemburkan tanah. Perlakuan pemeliharaan selanjutnya hingga sampai pada masa panen disamakan dengan sistim pertanian sawah basah.

Dilihat dari sudut ekonomi maka terdapat keuntungan penanaman dengan sistim gogorancach, yakni :

- Tidak melalui proses persemaian, maka menghemat waktu, tenaga dan biaya.
- Penggarapan tanah bertahap, sehingga modalnya tidak seketika penggunaannya, sebagaimana pada persawahan basah.
- Pergantian tanam gogorancach dan palawija, mendapatkan dua hasil tanaman yaitu padi dan palawija.
- Tidak memasalahkan terlambat panen, karena hanya membutuhkan air yang sedikit.
- Tahan kekurangan air, usia pendek, tahan penyakit dan produksi tinggi.

Pada hakekatnya sistim pertanian padi gogorancach ini dikenal oleh masyarakat petani sudah cukup lama yakni sekitar awal abad 20, namun pada akhir-akhir ini dalam era pembangunan, sistim penanaman padi gogorancach ini lebih digalakkan khususnya pada daerah-daerah yang kondisi tanahnya bersifat kering dan sistim irigasinya tidak bisa dimanfaatkan.

Melihat lahan persawahan di Kelurahan Kedungrejo ini yang

sebagian besar terdapat di daerah pasang surut genangan waduk serba guna, maka sistim pengairannya menggunakan sistim perairan tradisional yakni dengan cara mengalirkan air genangan waduk ke sawah-sawah, dengan menggunakan alat yang disebut "eboran". Alat ini merupakan tempat/wadah yang terbuat dari anyaman bambu kemudian dipasang bambu panjang ± 4 m, pada pangkalnya diberi pegangan "onthel", dan ditengah bambu panjang yang biasa disebut dengan istilah "lantaran" dipasang "cagak" atau tiang berbentuk V. Maka cara bekerjanya, onthel dipegang dan wadah bambu dibenamkan kedalam air, kemudian diangkat dan onthel diiringkan ke tempat yang akan diairi sehingga air yang ada dalam wadah bambu tersebut dapat ditumpahkan, demikian seterusnya.

Masukan teknologi lainnya yaitu suatu cara untuk menanggulangi dan memberantas hama, dilakukan penyemprotan pembasmi hama dengan menggunakan bahan pestisida, penyemprotan ini menggunakan alat sprayer yang cukup praktis penggunaannya. Selanjutnya penggunaan pupuk yang dipakai sebagai penyubur tanaman digunakan oleh masyarakat tani daerah setempat, khususnya pada lahan persawahan, pemakaian pupuk ini meliputi kompos, urea dan ZA. Sedang pada lahan pertanian yang merupakan areal pategalan pada umumnya hanya menggunakan pupuk kompos, yaitu pupuk yang terbuat atau berasal dari kotoran hewan dan daun-daunan. Namun karena sistim pertanian di daerah Kedungrejo tergolong jenis pertanian sederhana dengan kondisi tanah yang kurang subur, maka cara pemupukan dalam proses pertanian oleh masyarakat tani dianggap perlu karena untuk mencapai hasil yang baik dari tanaman-tanaman yang mereka pelihara.

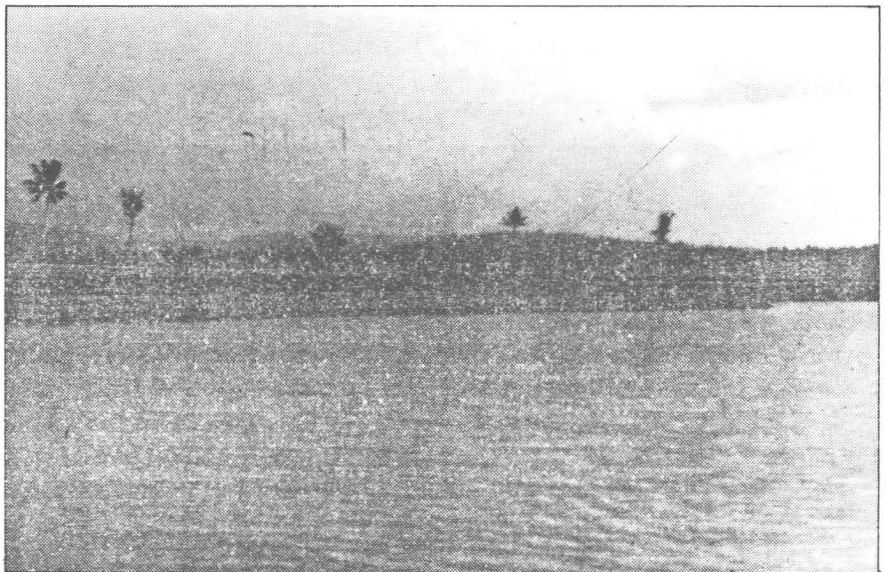
Sehubungan dengan kondisi tanah di daerah Kedungrejo yang berupa perbukitan dengan situasi tanah yang labil, maka lahan persawahannya dibuat dengan sistim berundak atau terasering. Sistim ini sebagai cara untuk menahan erosi atau gerak tanah, serta untuk mengatur sistim perairan tadah hujan, sehingga dengan sistim terasering ini air yang berasal dari lahan atas tidak akan langsung turun ke bawah, dan bisa dikendalikan lewat saluran-saluran serta bisa diatur penggunaan air sesuai dengan kebutuhan.

Jadi tujuan utama pembuatan terasering/teras adalah untuk mengurangi erosi sampai pada tingkat yang paling rendah, langkah ini

Gambar 5.

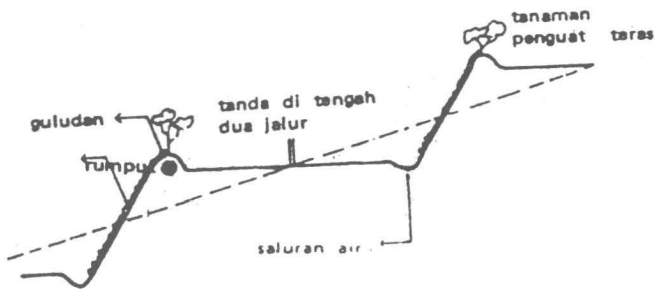


Lahan persawahan di sekitar daerah pasang surut DAS
Wiroko, serta penggunaan alat "ebor"/onthel
sebagai sistim pengairan.



merupakan usaha dalam rangka pengawetan tanah. Teras yang merupakan bangunan pengawetan tanah yang dibuat memotong lereng dengan maksud untuk mengurangi derajat kemiringan tanah atau lereng. Dengan menjadi kecilnya derajat kemiringan lereng, maka kecepatan aliran air permukaan dapat dikurangi sehingga kemungkinan terjadinya erosi menjadi kecil. Selain itu dengan pengawetan tanah ini, peresapan air oleh tanah akan menjadi besar sehingga kebutuhan tanaman dan manusia akan air lebih banyak tersedia didalam tanah.

Sesuai dengan tujuan pengawetan tanah, pembuatan teras dilakukan terutama pada tanah miring, mengingat daerah Kedungrejo merupakan tanah perbukitan, dan jika dilihat kemiringan tanahnya mempunyai kemiringan 10% - 30% sehingga pembuatan terasnya memakai penampang teras bangku.



Penampang teras bangku

Pembuatan teras bangku dimulai dengan pemasangan patok yang melintang lereng mengikuti garis tinggi. Setiap 10 meter pemasangan patok diturunkan 1 cm dengan maksud agar bisa memperoleh saluran air yang mempunyai kemiringan 0,1 % ke arah saluran pembuangan. Jarak antara satu deretan patok dengan deretan lainnya tergantung dari tinggi talud yang dikehendaki. Penggalan tanah dimulai dari bagian atas lereng ke sebelah bawah. Patok-patok

tersebut nantinya akan berada pada tengah-tengah bidang olah teras. Perlu diusahakan dalam penggalian dan penimbunan tanah tersebut, agar lapisan tanah yang atas tetap berada di permukaan bidang olah, karena bagian tanah inilah yang paling subur untuk ditanami.

Bidang olah teras dibuat miring ke arah dalam dengan derajat kemiringan 3 %. Pada bagian terdalam bidang olah dibuat saluran air dengan lebar dan dalam 15 cm - 20 cm. Pada tepi teras sebelah luar dibuat guludan dengan ukuran tinggi dan lebar 15 cm - 20 cm. Bagian badan teras yang tegak (talud) diperkuat dengan rumput atau dengan batu supaya terasnya tidak cepat rusak. Sedangkan guludan yang terdapat pada tepi luar teras ditanami dengan tanaman penguat teras, yang berfungsi untuk mencegah badan teras dari bahaya longsor. Sesuai dengan fungsinya sistim perakaran pohon penguat teras harus kuat, dalam dan banyak sehingga dapat mengikat tanah agar tidak mudah longsor.

Sehubungan dengan adanya pendangkalan di daerah Waduk serba guna Wonogiri yang terjadi sebagai akibat lajunya erosi tanah di sekitar waduk, serta pendangkalan yang terbawa dari saluran-saluran/DAS (daerah aliran sungai), dimana lahan persawahan di Kedungrejo khususnya yang berada di daerah pasang surut masih termasuk DAS Wiroko, maka juga tidak terlepas dari usaha pengawetan tanah seperti tersebut yang dilakukan sebagai pengendali erosi dan sekaligus merupakan sistim teknologi pertanian di daerah itu.

Adapun masukan teknologi lain yang bersifat mekanis, seperti alat traktor, sama sekali tidak ada di daerah ini. Jadi masalah teknologi pertaniannya dominan tergolong sederhana/tradisional, namun sedikit menyerap unsur-unsur modern. Hal ini mengingat bahwa kualitas tanah dan kondisi yang kurang menguntungkan, sehingga masalah pertanian sulit untuk mencapai hasil yang baik.

B. PENGALIHAN MACAM TANAMAN.

1. Tanaman lain

Mengingat kondisi tanah di daerah Kedungrejo yang tergolong jenis tanah tandus, maka sehubungan dengan terjadinya

penyempitan lahan pertanian di daerah ini, sampai kini belum diusahakan jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di daerah ini, artinya tanaman yang bisa ditanam pada lahan pertanian khususnya di lahan pategalan. Salah satu tanaman yang pernah dicoba yaitu "jambu mete", akan tetapi tanaman ini bukan ditanam di lahan pertanian, namun ditanam di kebun, halaman rumah dan di pinggir-pinggir jalan, dimana penanaman ini adalah sejalan dengan program penghijauan dan sekaligus diharapkan untuk menambah produksi masyarakat desa. Percobaan tanaman tersebut akhirnya tidak berhasil, karena sebagian besar tanaman ini banyak yang mati, jika bisa hidup buahnya tidak bisa tumbuh baik.

Jadi tanaman-tanaman yang cocok ditanam di lahan pertanian daerah Kedungrejo yaitu jenis tanaman polowijo, sedang untuk jenis tanaman lain sangat sulit tumbuh di daerah ini.

2. Kombinasi dengan Tanaman Semula.

Menurut informasi bahwa setelah terjadi penyempitan lahan pertanian, dikatakan tidak ada tambahan dari jenis tanaman lain untuk tercapainya hasil tanam yang optimal, sejak dulu hingga kini jenis tanaman yang ditanam di lahan pertanian baik persawahan/pategalan, masih menggunakan jenis tanaman yang sama.

Namun hal tersebut tidak berarti bahwa sistem penanamannya bersifat monoton, akan tetapi sesuai dengan tujuan dari intensifikasi pertanian, digunakan sistem penanaman tumpang sari, yaitu penanaman dengan berbagai jenis tanaman yang ditanam dalam musim yang sama. Sistem penanaman tumpangsari ini banyak dilakukan di lahan persawahan, sedang di lahan pategalan kebanyakan hanya ditanami satu jenis tanaman yang berupa polowijo, sebab mengingat lahan pategalan sangat sulit untuk diiri, bahkan ada yang berdekatan dengan tanah-tanah kritis yang terdiri tanah padas dan batu-batuan. Lahan pategalan yang letaknya berdekatan dengan tanah-tanah kritis tersebut, semua jenis tanaman kemungkinannya kecil untuk dapat tumbuh subur, sehingga hasil dan produktivitasnya rendah.

Hasil polowijo yang merupakan hasil paling menonjol di

daerah Kedungrejo dan umumnya di wilayah Kecamatan Nguntoronadi, perkembangan produksinya dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan dan penambahan, adapun data tersebut secara lengkap terperinci dalam Tabel 11.

TABEL 11.
PRODUKSI POLOWIJO DI KECAMATAN NGUNTORONADI
TAHUN 1984.

Tahun	Produksi (Ton)				
	Ketela Pohon	Ketela rambat	Jagung	Kacang tanah	Kedelai
1982	5805	11,2	1470	1998	183,6
1983	5931	12,1	1476	1201	181,4
1984	5971	13,5	1481	1207	184,1
Jumlah Rata-rata	5902	12,2	1475,6	1468,6	183

Sumber : Kantor Kecamatan Nguntoronadi

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa diantara hasil polowijo yang mengalami penurunan adalah kacang tanah, sedangkan hasil polowijo lainnya cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena hasil yang diperoleh mengalami kegagalan, dengan hasil yang kurang baik.

Lahan pategalan yang bisa ditanami polowijo ini memerlukan pengerjaan yang lebih intensif pula. Tanah pategalan umumnya sudah bisa ditanami bila sudah dicangkul atau dibajak dua kali dan kemudian digaru dua kali agar permukaannya menjadi rata. Adapun tujuan pengerjaan tanah ialah :

- Untuk memperbaiki tekstur tanah, artinya tanah bagian atas harus dalam keadaan dimana benih yang ditanam bisa langsung berhubungan dengan kelembaban tanah dan menghindarkan dari gangguan hama dan burung.

- Untuk menyuburkan tanah dengan pemberian pupuk hijau ataupun pupuk kandang.
- Untuk menjaga terjaminnya sirkulasi udara dalam tanah.
- Untuk mendorong aktivitas mikroba tanah.
- Untuk memberantas pertumbuhan rumput pengganggu.

Dengan pengolahan tanah terlebih dahulu maka tanah pategalan tersebut baru bisa difungsikan untuk ditanami dengan jenis tanaman polowijo, diantaranya yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang tunggak atau kacang tolo.

Jenis tanaman-tanaman tersebut tidak mesti ditanam di lahan pategalan, tetapi juga di lahan persawahan yang digunakan sebagai tanaman tumpang sari, disamping tanaman pokok padi. Mengenai tanaman tumpang sari ini jika dilihat di lahan persawahan daerah Kedungrejo sepintas sulit dikatakan mana yang merupakan tanaman pokok dan mana yang sebagai tanaman sampingan atau tumpangsarinya, sebab dari berbagai jenis tanaman yang ada hampir mempunyai luas atau petak yang sama, seakan-akan masyarakat tani disini menanam dengan maksud memanfaatkan lahan dan musim dengan seefisien mungkin.

Pada waktu peneliti mengamati langsung ke lahan persawahan, terlihat adanya berbagai jenis tanaman diantaranya yang terlihat yaitu padi, jagung, tembakau, bawang merah, kacang tanah, cabai merah. Memang jika kita amati lahan persawahan di daerah ini menggunakan sistim terasering, maka sangat mungkin bahwa berbagai jenis tanaman tersebut menyesuaikan dengan letak dan kondisi tanah itu sendiri. Namun di lain pihak mempunyai tujuan untuk mengefisienkan lahan persawahan tersebut sebelum terancam dari bahaya genangan air waduk, sehingga para petani cenderung untuk berlomba atau bersaing dalam menanam/mengisi berbagai jenis tanaman pada lahaninya.

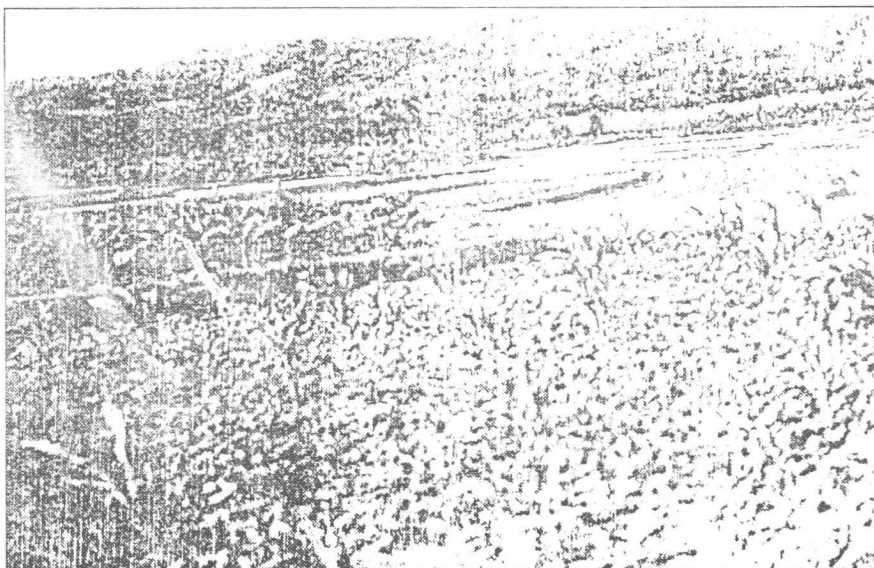
Sistim seperti tersebut dikenal dengan istilah **Diversifikasi**, yang diartikan sebagai **penganekaragaman komoditi**, misalnya ditempuh dengan jalan menanam beberapa jenis tanaman pangan sekaligus dalam sebidang lahan.

Keuntungan diversifikasi dengan penerapan pola tanaman ganda, adalah :

Gambar 6.



Lahan persawahan dan pategalan
pola tanam tumpangsari, serta penggunaan terasering.



a. manfaat Teknis.

- Menghindari segala kegagalan panen yang disebabkan serangan hama dan penyakit secara meluas, kekeringan dan sebagainya.
- Memperbaiki penutupan tanah, sehingga dapat membantu mengendalikan erosi.
- Dengan memilih kombinasi yang tepat dapat memperbaiki kesuburan tanah.

b. manfaat Ekonomis.

- Dapat memberikan beraneka ragam komoditi yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat.
- Dapat memperkecil resiko kemerosotan harga salah satu jenis komoditi.
- Dapat memberikan kesempatan kerja lebih banyak bagi petani.
- Dengan mengkombinasikan jenis tanaman yang tidak sama umur, maka dapat membantu mencegah musim paceklik (rawan pangan) di daerah.

Oleh karena itu sistim tumpangsari/diversifikasi selalu dipakai atau merupakan cara yang dominan yang dipakai oleh masyarakat petani di daerah Kedungrejo.

C. PENGALIHAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN.

Seperti diterangkan di atas bahwa dampak dari penyempitan lahan pertanian sebagai akibat dibangunnya waduk serba guna Wonogiri, khususnya di daerah Kelurahan Kedungrejo, telah terjadi perpindahan pemukiman dari Ibukota Nguntoronadi yang lama. Perpindahan ini disertai dengan berbagai prasarana dengan taraf sebagai Ibu Kota Kecamatan, serta khususnya pada lahan pertanian yang telah menyempit.

1. Tempat Tinggal & Penggunaan Sarananya.

Daerah Kedungrejo yang dahulu merupakan daerah pedesaan, sejak tahun 1980 telah menjadi kota Kecamatan. Berdasarkan pola pembangunan Ibu kota Kecamatan Nguntoronadi di wilayah daerah Kedungrejo, telah berakibat merubah daerah Kedungrejo itu kearah

peningkatan dan perkembangan lingkungan yang lebih maju dari sebelumnya. Perubahan lingkungan nampak jelas sekali, baik pada lingkungan pemukiman penduduk, dan fasilitas-fasilitas lainnya, seperti fasilitas lahan aspal diperkampungan, persekolahan, kantor-kantor, pasar, terminal, keindahan lingkungan dan lain sebagainya.

Dengan perubahan dari suasana pedesaan yang kemudian menjadi semacam perkotaan, maka sedikit banyak akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Kedungrejo, mereka dihadapkan pada situasi yang bercorak perkotaan, sehingga merangsang masyarakat untuk lebih maju dengan menyesuaikan diri dan menempatkan diri sebagai masyarakat kota. Lebih-lebih pada masyarakat pendatang baru, mereka sudah biasa hidup dengan pola kehidupan yang lebih maju dari masyarakat desa, sehingga masyarakat desa cenderung untuk menyesuaikan diri.

Pola pandang kehidupan masyarakat yang makin maju ini dapat diamati khususnya pada tempat tinggal atau rumah, yakni masyarakat lebih menyadari tentang pentingnya lingkungan perumahan yang indah dan sehat. Disamping sebagian jalan perkampungan yang diaspal, juga pembenahan lingkungan perumahan yang menekankan segi kerapihan, kesehatan, keindahan tampak makin teratur dengan baik. Keteraturan perumahan bisa dilihat bahwa hampir semua rumah berada menghadap ke jalan, penempatan papan-papan nama di tiap-tiap rumah seluruhnya terpasang dengan lengkap, nama-nama dukuh dipasang dengan lengkap, dan jelas, pagar-pagar halaman terlihat rapi.

Sehubungan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, masalah pemanfaatan lingkungan yang dikaitkan dengan bercocok tanam tetap sulit untuk diusahakan dengan produk tanaman yang lebih baik, sebab kondisi tanah yang kering dan kurang subur merupakan faktor utamanya, sehingga pemanfaatan lingkungan/halaman hanya bisa menghasilkan tanaman-tanaman kebun, yakni pisang, ketela rambat, ketela pohon dan sedikit tanaman kebun lainnya yang berupa kelapa dan mangga.

Oleh karena itu sehubungan dengan terjadinya penyempitan lahan pertanian di Kelurahan Kedungrejo, khususnya mengenai tempat tinggal atau lingkungan pemukiman dan sarananya berakibat lebih maju dan baik, sebab daerah Kedungrejo itu sendiri menjadi Ibu

kota Kecamatan Nguntoronadi, sedang di pihak lain yakni masalah pertaniannya tetap sulit untuk ditumbuh-kembangkan secara maju.

2. Prasarana dan Sarana Ekonomi.

Prasarana dan sarana ekonomi di daerah Kedungrejo bisa dikatakan baik, hal ini didukung dengan fasilitas-fasilitas jalan, pasar, terminal dan pertokoan, perkantoran dan sebagainya.

Dengan fasilitas-fasilitas yang ada maka memungkinkan sekali untuk menunjang kegiatan perekonomian di daerah ini. Namun pada kenyataannya kegiatan perekonomian di daerah Kedungrejo ini dirasa belum begitu maju, biarpun telah ditunjang dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Salah satu sebab yaitu bahwa hampir di seluruh wilayah Kecamatan Nguntoronadi, khususnya daerah Kelurahan Kedungrejo tidak terdapat potensi-potensi yang menonjol. Lagi pula Kecamatan Nguntoronadi yang sekarang berada di jalur tengah-tengah antara dua kota Kecamatan Baturetno dan Kecamatan Ngadirojo. Dengan adanya dua faktor tersebut maka kegiatan perekonomian di daerah ini hingga kini belum bisa maju seperti yang diharapkan.

3. Perikanan, Peternakan, Perhutanan dan Pertambangan.

Di bidang perikanan sama sekali tidak terdapat di daerah Kedungrejo. Daerah ini yang termasuk di DAS Wiroko, atau yang berada di tepi daerah genangan, sangat kecil sekali akan hasil ikannya, sebab perikanan secara intensif dilakukan di waduk serba guna yang berada di wilayah kota Wonogiri, yang pernah ditanami benih-benih ikan, namun penyebaran ikan yang sampai di daerah aliran sungai sangat kecil sekali kemungkinannya. Demikian juga masyarakat di daerah ini kurang perhatiannya akan pengusaha perikanan.

Di bidang peternakan, masyarakat Kedungrejo sebagian ada yang mencoba berusaha dalam pengembangan peternakan, yakni ayam Ras. Hasil dari peternakan ini cukup untuk dipakai dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat setempat, bahkan kadang-kadang bisa dibawa ke luar kota dalam pemasarannya. Selanjutnya peternakan yang bersifat suatu investasi atau tabungan, banyak dilakukan oleh masyarakat setempat yakni yang berupa hewan-hewan ternak, sebagai contoh yaitu kambing, kerbau, lembu. Seperti lembu

dan kerbau di samping untuk mengerjakan sawah juga dianggap sebagai barang simpanan, yang oleh mereka sewaktu-waktu dapat diuangkan. Jadi hewan ternak disini semata-mata tidak dikembangkan secara intensif, akan tetapi dipandang sebagai tabungan yang dari tahun ke tahun akan dapat bertambah, karena hewan tersebut bisa beranak atau berkembang biak. Mengenai penjualan hewan-hewan ternak dilakukan cukup di daerah setempat, bahkan di Kedungrejo ini terdapat seorang pengusaha pemotongan hewan, yang dagingnya digunakan sebagai konsumsi rumah tangga dan dijual sampai di Baturetno dan Ngadirojo.

Jadi mengenai peternakan di daerah Kedungrejo ini tidak ada sistim peternakan yang diusahakan secara besar-besaran akan tetapi hanya peternakan rakyat yang diusahakan oleh masyarakat secara kecil-kecilan, serta dengan tujuan sebagai pengembangan investasi dan bersifat kegiatan atau usaha sampingan.

Di bidang perhutanan, dilihat dari kondisi daerah Wonogiri umumnya dan kelurahan Kedungrejo khususnya, adalah merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian ± 135 m di atas permukaan air laut, dengan kondisi tanah yang kering dan tandus, serta mempunyai sifat labil, sehingga berakibat mudah terjadi pengikisan tanah atau erosi.

Dengan keadaan semacam ini pemerintah tidak henti-hentinya mengadakan penanganan yang mengarah pada usaha pengawetan tanah. Salah satu langkah dari usaha pengawetan tanah yaitu menggunakan metode Vegetatif (tanaman). Metode Vegetatif yaitu dengan menggunakan tanaman sebagai bahan pelindung tanah terhadap daya perusak tetesan hujan yang jatuh menimpa permukaan tanah serta sebagai pelindung terhadap daya merusak dan mengikis oleh aliran air permukaan yang lebih dikenal dengan nama erosi. Dalam metode vegetatif ini kita mengenal kegiatan yang disebut dengan reboisasi dan kegiatan penghijauan di lahan-lahan kritis atau gundul.

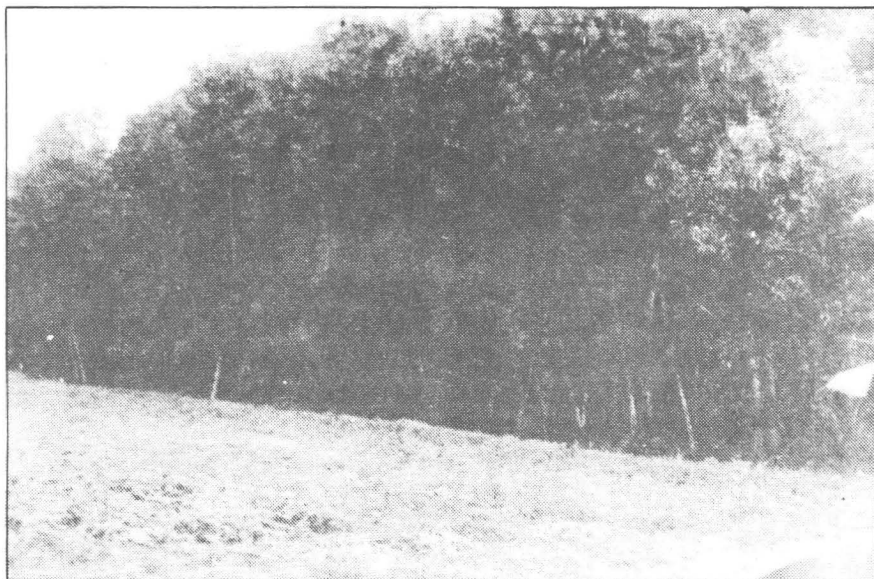
Dengan menggunakan metode vegetatif ini secara tidak langsung akan dapat memperbaiki kemantapan struktur, tekstur, permeabilitas dan kapasitas infiltrasi tanah dan dengan demikian permukaan tanah atau lapisan top soil yang berharga bagi usaha pertanian dapat dipertahankan dan dihindari dari proses pengikisan oleh aliran air permukaan atau erosi.

Sejalan dengan program pemerintah mengenai masalah penghijauan, di daerah Kedungrejo telah dilaksanakan dengan dilakukan penanaman jambu mete, lamtoro gung dan akasia. Penghijauan dengan penanaman jambu mete yang bertujuan untuk dapat menambah pendapatan masyarakat dan desa, kenyataannya mengalami kegagalan, dalam arti bahwa tanaman jambu mete di daerah Kedungrejo tidak bisa tumbuh dengan baik, buahnya kecil-kecil, sehingga sama sekali tanaman ini tidak bisa produktif akan tetapi tumbuh hanya sebagai peneduh dan menghijaukan pemandangan. Penghijauan yang bersifat menyeluruh yakni lamtoro gung (*leucaena lencocephala*) dan akasia, jenis tanaman ini mempunyai sifat sistem perakaran yang kuat dan intensif sehingga mampu mengikat partikel-partikel tanah, dapat dipangkas berulang-ulang untuk mengurangi naungan terhadap tanaman utama, dapat berfungsi ganda seperti sebagai penguat teras/tanah terasering, juga dapat memberi hijauan makanan ternak dan keperluan lainnya.

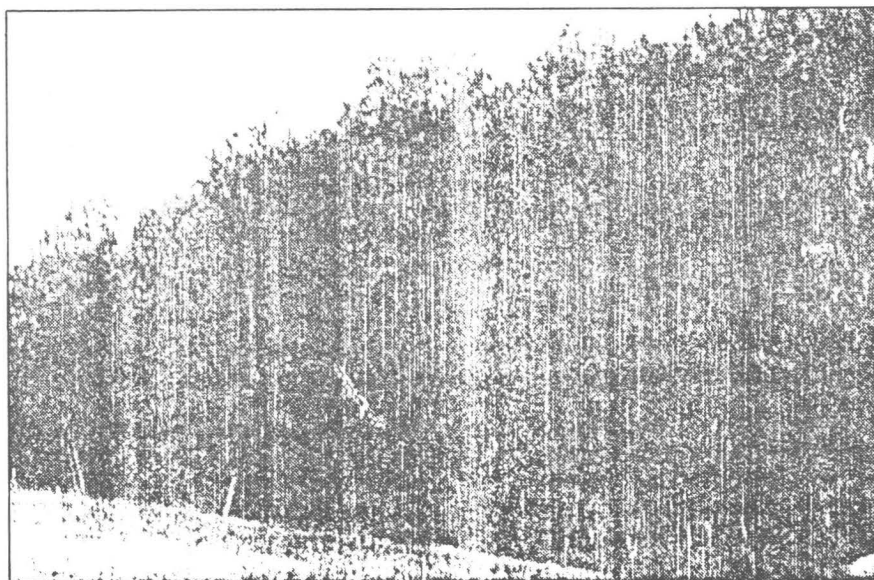
Dalam rangka mencegah dan melindungi cepatnya erosi tanah yang berkaitan pada pendangkalan waduk serba guna Wonogiri dengan melalui DAS Wiroko, maka di daerah Kedungrejo telah dilakukan penghutan khusus di areal pertanian yang berdekatan dengan daerah aliran sungai, penghutan ini dikenal dengan istilah "Green belt" atau sabuk hijau. Penghutan ini dilakukan dengan penanaman akasia dan lamtoro gung. Pelaksanaan reboisasi seperti tersebut adalah merupakan kerja sama antara pemerintah dan rakyat. Pemerintah dalam kegiatan reboisasi ini melaksanakan penyediaan bibit, bahan dan alat, serta biaya untuk penanaman dan pemeliharaan. Peran serta masyarakat yang diperlukan adalah membantu menanam pohon, ikut memelihara hutan dengan cara tidak merusak hutan, tidak membakar alang-alang dan tidak membuka ladang di dalam areal penghutan tersebut.

Di daerah Kedungrejo dengan penanaman akasia, dilakukan di daerah-daerah gundul, di pinggir-pinggir jalan besar dan jalan perkampungan serta halaman-halaman perkantoran, sekolahan dan di tempat-tempat lain, hal ini karena tanaman akasia mudah tumbuh dan dapat dimanfaatkan untuk keindahan. Jadi reboisasi yang mengandung arti penanaman/penghutan kembali, di daerah Kedungrejo benar-benar dilaksanakan sebab dengan berpedoman bahwa melalui tanah, manusia dapat memperoleh kepuasan dalam mem-

Gambar 7.



Menghutankan / penghijauan yang berfungsi
untuk penahan erosi.



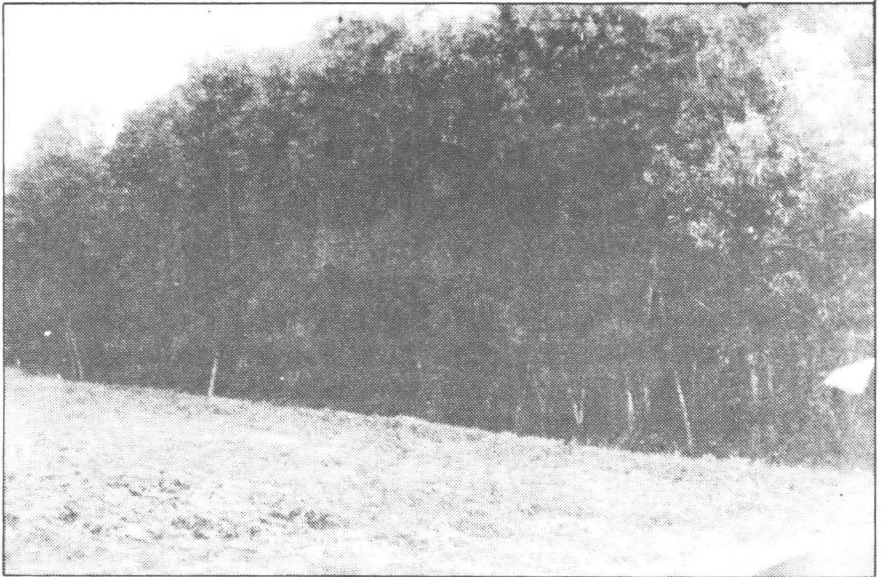
nuhi kebutuhan hidupnya, untuk itu manusia berkewajiban memelihara sebaik-baiknya sumber daya alam, hutan, tanah dan air beserta lingkungannya dimana manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya hidup.

Untuk itu tidaklah kecil peranan dari P3DAS (Proyek Pengembangan & Pembinaan Daerah Aliran Sungai) beserta instansi-instansi terkait yaitu Dinas Pertanian, & Peternakan yang telah berupaya mengadakan penyuluhan-penyuluhan dan pembinaan yang bertujuan meningkatkan pengalaman dan ketrampilan dalam usaha pengolahan lahan, sehingga hasil pertanian dan pengolahan lahan mampu mencukupi kebutuhan sendiri, biarpun dengan hasil yang belum optimal.

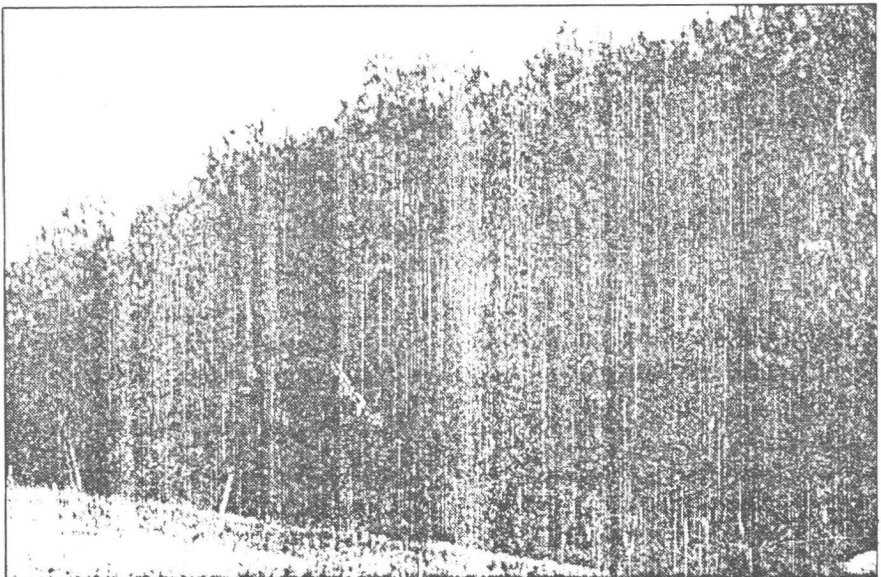
Di bidang pertambangan, di Kelurahan Kedungrejo sama sekali tidak didapati pertambangan. Kondisi daerah yang merupakan perbukitan dengan tanahnya sebagian tanah padas dan batuan, tidak memungkinkan dilakukan penambangan.

---o0o---

Gambar 7.



Menghutankan / penghijauan yang berfungsi
untuk penahan erosi.



nuhi kebutuhan hidupnya, untuk itu manusia berkewajiban memelihara sebaik-baiknya sumber daya alam, hutan, tanah dan air beserta lingkungannya dimana manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya hidup.

Untuk itu tidaklah kecil peranan dari P3DAS (Proyek Pengembangan & Pembinaan Daerah Aliran Sungai) beserta instansi-instansi terkait yaitu Dinas Pertanian, & Peternakan yang telah berupaya mengadakan penyuluhan-penyuluhan dan pembinaan yang bertujuan meningkatkan pengalaman dan ketrampilan dalam usaha pengolahan lahan, sehingga hasil pertanian dan pengolahan lahan mampu mencukupi kebutuhan sendiri, biarpun dengan hasil yang belum optimal.

Di bidang pertambangan, di Kelurahan Kedungrejo sama sekali tidak didapati pertambangan. Kondisi daerah yang merupakan perbukitan dengan tanahnya sebagian tanah padas dan batuan, tidak memungkinkan dilakukan penambangan.

---o0o---

BAB IV

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA MASYARAKAT TANI

A. MOBILITAS FISIK (KERUANGAN) WARGA MASYARAKAT.

1. Urbanisasi.

Urbanisasi salah satu perubahan yang menunjukkan suatu sifat pedesaan ke perkotaan, dapat diartikan suatu mobilitas penduduk dari pedesaan mengalir ke kota. Demikian juga yang terjadi di daerah Kabupaten Wonogiri termasuk didalamnya Kecamatan Nguntoronadi, telah terjadi urbanisasi.

Urbanisasi dari Daerah Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri ini merupakan salah satu pengaruh langsung dari penyempitan lahan pertanian dan perumahan, akibat pembuatan waduk serba guna Wonogiri, yang mengakibatkan rakyat kehilangan sumber pendapatan. Hal yang tidak dapat dihindari adalah suatu perpindahan penduduk yang disertai dengan segala perubahan dalam kehidupan masyarakat. Bagi mereka yang kehilangan tanah pertanian maupun tanah pekarangan, mereka merupakan salah satu penyebab utama urbanisasi. Perpindahan penduduk yang tanahnya digunakan waduk, dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) sasaran tempat :

- Mereka berpindah ke desa terdekat yang bebas dari genangan air.
- Mereka berpindah ke kota lain di luar wilayah Wonogiri.
- Mereka berpindah ke luar Jawa, mengikuti program transmigrasi.

Menurut keterangan penduduk setempat; pada saat tanah pekarangan maupun tanah persawahan mereka terkena genangan, maka dengan terburu-buru penduduk mengungsi dan kemudian pindah ke dukuh Pucung. Pada umumnya mereka berpindah ke daerah Kedungrejo, karena mereka tidak mau mengikuti

transmigrasi "bedol deso". Para penduduk yang berpindah ke Kedungrejo, berasal dari Kecamatan Nguntoronadi lama, di daerah asal mata pencaharian mereka bertani, mengerjakan sawah peninggalan leluhurnya. Ada sebagian penduduk dukuh Tukul di wilayah Kedungrejo, juga terkena genangan. Banyak diantara mereka berpindah dan membeli tanah pekarangan/tegalan di Kedungrejo, untuk didirikannya rumah bersama-sama dengan penduduk dari desa lain, karena kena genangan air waduk.

Kelompok penduduk yang tidak mengikuti transmigrasi bedol deso dan berpindah daerah/desa terdekat yang tidak terkena genangan air. Kelompok penduduk ini dikategorikan penduduk :

- Mampu membeli tanah di daerah/di desa sekitarnya yang tidak terkena air genangan.
- Memiliki tanah di desa lain yang tidak terkena genangan.
- Penduduk yang dengan berbagai permasalahan tidak siap mengikuti transmigrasi bedol deso.
- Penduduk yang mampu bertahan dan puas pada kondisi alam setempat.
- Penduduk yang bertekad ingin menghadapi tantangan alam dan mengubah kondisi alam setempat.

Datangnya beberapa penduduk di daerah Kedungrejo, mengakibatkan penambahan penduduk daerah Kedungrejo beserta beberapa perubahan sosial, dan bahkan wajah daerah juga berubah. Perubahan wajah daerah sangat dipengaruhi dengan rencana pemindahan kota Kecamatan Nguntoronadi yang tergenang air ke daerah Kedungrejo.

Berpindahnya kota Kecamatan sekaligus disertai berpindahnya para petugas dari beberapa kantor di tingkat Kecamatan, antara lain :

- Kantor Kecamatan.
- Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kantor Dinas Perikanan, Pertanian dan Peternakan.
- Kantor Koramil.
- Kantor Distrik Kepolisian.
- Berdirinya beberapa Sekolah Dasar dan SMTP.

Para petugas pemerintah tersebut merupakan potensi dinamika perubahan sosial di daerah Kedungrejo, yang didukung

oleh para penduduk baru dari daerah kota kecamatan lain yang terkena genangan air.

Pada umumnya mereka yang tetap bertahan di daerah sekitar waduk serba guna kebanyakan adalah golongan tua yang telah merasa berat untuk meninggalkan daerahnya. Oleh karena itu dengan segala kemampuan dan daya mereka berusaha untuk tetap tinggal di sekitar genangan.

Di pihak lain generasi muda lebih cenderung untuk meninggalkan daerah tersebut, untuk pergi ke kota dengan berbagai keperluan mereka. Pada umumnya anak muda di daerah tersebut menganggap daerahnya tidak lagi berpotensi untuk pekerjaan pertanian, sebab sisa tanah/lahan yang kondisinya kurang berpotensi lagi untuk persawahan. Tanah persawahan yang mereka kerjakan pada umumnya di sekitar sungai dan daerah yang rendah, akan tetapi daerah tersebut sekarang untuk genangan air. Bagi generasi muda lebih tepat menentukan masa depan hidupnya di kota. Kepergian anak-anak muda ke kota mempunyai berbagai motivasi, antara lain :

- Bekerja mencari penghidupan baru, melepaskan pekerjaan tani di daerah.
- Menuntut ilmu pengetahuan atau sekolah di kota.

Kepergian generasi muda ke kota, menunjukkan suatu gejala menurunnya keinginan generasi muda terhadap pekerjaan bertani. Generasi muda mengharapkan hidup di kota, bekerja pada suatu kantor atau perusahaan besar di kota. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh generasi muda yang merasa mampu secara spiritual atau material, dalam mengadu nasib dan menentukan masa depannya di kota. Pandangan generasi muda di daerah Kedungrejo, pada umumnya beranggapan bahwa hidup di kota akan lebih memberi harapan bagi masa depan dan memberi cakrawala dalam hidup mereka. Sedangkan kehidupan di desa dengan lingkungan alam pertanian, agar tetap menjadi lapangan kerja para generasi tua dan para generasi muda yang tidak mampu ke kota. Sehingga dengan bertambahnya penduduk dan menyempitnya lahan pertanian, masyarakat petani di daerah Kedungrejo tetap mendapat kesempatan lapangan kerja di desa atau dengan kata lain memberi kesempatan bagi mereka yang takut mengadu

nasib ke kota, maupun gagal setelah mencoba hidup di kota.

Perpindahan penduduk Kedungrejo ke kota lain tidak semuanya pasti berhasil, namun kegagalan banyak dialami oleh anak-anak dari daerah tersebut. Mereka yang pernah gagal hidup di kota kembali ke daerah. Di daerah mereka mengambil bagian, hidup di desa, dengan segala lingkungan budaya dan kondisi alamnya. Bagi generasi muda yang gagal hidup di kota, kemudian menentukan hidup di desa dengan berbagai lapangan kerja baru, yang pernah diperoleh semasa di kota, antara lain :

- Mengemudi transportasi (angkutan antar daerah di Wonogiri).
- Membuka bengkel las.
- Menjual makanan, klontong dan sebagainya.
- Menjadi pegawai negeri, dari berbagai kantor pemerintah di tingkat Kecamatan.
- Pengrajin bambu dan sebagainya.
- Industri makanan.

Dengan demikian kedatangan generasi muda yang pernah hidup di kota, banyak memberi sumbangan terhadap kemajuan daerah. Jadi secara timbal balik masyarakat setempat dan masyarakat urban yang kembali ke desa saling memberi keuntungan dan kemajuan dalam kehidupan mereka masing-masing.

Keadaan penduduk desa Kedungrejo mewujudkan suatu perubahan sosial, dari masyarakat pedesaan ke arah masyarakat kota kecamatan yang berpusat di daerah Kedungrejo, yang merupakan pusat kota kecamatan Nguntoronadi yang baru. Perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh proses perpindahan penduduk. Dari hasil perpaduan penduduk dari daerah genangan air waduk serba guna dan penduduk setempat daerah Kedungrejo, maupun para penduduk yang kembali dari kota ke desa, kesemuanya bermukim di daerah Kedungrejo, bergabung dalam satu kesatuan sosial yaitu masyarakat Kedungrejo. Perubahan sosial daerah Kedungrejo, berjalan selaras dengan rencana pemerintah setempat, dimana daerah tersebut dipersiapkan sebagai pusat kota kecamatan baru, menggantikan kota kecamatan Nguntoronadi lama yang terkena genangan air.

Meskipun kemajuan daerah Kedungrejo selalu meningkat, tetapi perpindahan penduduk dari desa ke kota selalu ada walaupun dalam jumlah relatif kecil. Jumlah penduduk yang berpindah ke kota dalam waktu empat tahun tercatat seratus dua puluh orang, yakni dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1986.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berpindah keluar kota tidak terlalu besar dibanding jumlah penduduk desa. Namun jika mereka yang berpindah adalah kelompok generasi muda, hal tersebut menunjukkan gejala berkurangnya minat generasi muda terhadap pekerjaan petani. Hal ini disebabkan karena daerahnya memang kurang berpotensi untuk pertanian.

Berdasarkan data penduduk Kelurahan Kedungrejo yang berpindah pada bulan Juli 1986 terdapat 22 orang, kebanyakan mereka dari pendidikan SD s/d SMTA, sebagaimana terdapat pada sumber setempat (TABEL 12).

TABEL 12.
DATA PENDUDUK KELURAHAN KEDUNGREJO
YANG PINDAH PERIODE JULI 1986
BERDASAR TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK

No.	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	SD	3	5	8
2.	SMTP	2	2	4
3.	SMTA	5	3	8
4.	Perguruan Tinggi	1	1	2
	Jumlah	11	11	22

Sumber : Kantor Kelurahan Kedungrejo.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa untuk tahun 1986 penduduk yang berpindah ke kota kebanyakan generasi muda.

Mereka yang berpendidikan SD ini mencoba mengadu nasib ke kota, sebagai pembantu rumah tangga, hal ini banyak dilakukan bagi anak-anak perempuan. Sedangkan mereka yang berpendidikan SMTA, mereka agak luas dalam mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka, (misalnya : Perusahaan-perusahaan, Kantor-kantor, toko-toko dan sebagainya).

Generasi muda yang berhasil hidup di kota akan memberi dorongan terhadap generasi muda yang lain ataupun generasi di bawahnya. Diantara para generasi muda yang berhasil di kota, selalu mengadakan kontak yang baik dengan mereka yang masih berada di daerah. Hal ini nampak jelas dalam pembinaan generasi muda yang hidupnya berhasil di kota, turut memberi bantuan sarana dan dorongan moril yang diperlukan dalam pembinaan generasi muda yang berada di daerah. Bentuk dan besarnya bantuan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan data setempat, periode 1986 kebanyakan tujuan/sasaran kepergian para generasi muda menuju keenam kota; dengan jumlah $\pm$ 22 orang sebagaimana terdapat pada Tabel 13.

TABEL 13.
DATA TUJUAN KEPINDAHAN PENDUDUK
KELURAHAN KEDUNGREJO PERIODE BULAN JULI 1986.

No.	Kota Tujuan	Jumlah Penduduk	Keterangan
1.	Jakarta	14	Tidak termasuk mereka yang pergi bersifat boro.
2.	Semarang	3	
3.	Surakarta	2	
4.	Blitar	1	
5.	Balik Papan	1	
6.	Belitung	1	
	Jumlah	22 orang	

Sumber : Kantor Kelurahan Kedungrejo.

Dari data tersebut kepergian para penduduk lebih banyak menuju ke Jakarta, hal ini karena mereka beranggapan di kota besar banyak pekerjaan dan mereka cenderung meniru dan mengikuti generasi terdahulu banyak yang telah berhasil di Jakarta.

Demikian gambaran mobilitas sosial daerah Kedungrejo, salah satu bentuk dampak sosial dari penyempitan lahan pertanian sebagai akibat pembuatan waduk serba guna Wonogiri yang telah menggenangi enam daerah Kecamatan; termasuk diantaranya Kecamatan Nguniroroadi, khususnya sebagian dari daerah Kedungrejo yaitu terjadi suatu urbanisasi penduduk desa ke kota.

2. Transmigrasi.

Transmigrasi disini yang dimaksudkan adalah suatu perpindahan penduduk dari daerah ke daerah lain, untuk hidup menetap di daerah baru, namun masih dalam wilayah Indonesia, guna kepentingan Pembangunan Negara dan dipandang perlu oleh pemerintah.

Pemindahan penduduk ini mempunyai tujuan bersifat nasional untuk mencapai :

- Peningkatan taraf hidup.
- Pembangunan daerah asal maupun daerah baru.
- Keseimbangan penyebaran penduduk.
- Pembangunan yang merata di seluruh Indonesia.
- Pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia.
- Mempererat pertahanan dalam ketahanan nasional.

Pengertian transmigrasi seperti tersebut di atas telah terjadi pada masyarakat Kabupaten Wonogiri. Transmigrasi dari Wonogiri ini, terjadi secara besar-besaran dan berlangsung secara bertahap. Transmigrasi dari Wonogiri ini merupakan wujud nyata dari akibat pelaksanaan pembangunan waduk serbaguna Wonogiri yang menyebabkan penyempitan lahan pertanian. Para peserta transmigrasi adalah penduduk yang kehilangan lahan pertanian, dalam rangka pembangunan waduk serba guna. Pemindahan penduduk daerah tersebut dengan jumlah $\pm$ 7859 Kepala Keluarga (KK) yang berasal dari 45 desa atau enam Kecamatan. Pemindahan penduduk dilakukan secara bersama-sama beserta

semua pamong desa dan perangkat desa. Perpindahan penduduk semacam ini dinamakan transmigrasi "bedol deso".

Keenam Kecamatan yang akan dipindahkan ke tempat tinggal lain yaitu :

- Kecamatan Wonogiri
- Kecamatan Nguntoronadi
- Kecamatan Wuryantoro
- Kecamatan Eromoko
- Kecamatan Baturetno
- Kecamatan Giriwoyo

Penduduk dari enam Kecamatan ini dipindah ke tiga lokasi di wilayah Sumatra, yaitu :

- Sitiung I
- Sitiung II
- Rimbobujang

Banyaknya transmigran, perlu terlebih dulu dipersiapkan tempat pemukiman yang baru beserta sarananya, maka pemberangkatan para transmigran tidak dapat sekaligus, akan tetapi diatur secara bertahap :

- Tahun 1976/1977 dipindahkan 2000 KK ke daerah Sitiung I
- Tahun 1977/1978 dipindahkan 2000 KK ke daerah Sitiung II
- Tahun 1978/1979 dipindahkan 1859 KK ke daerah Rimbobujang.

Pemberangkatan para transmigran ketiga daerah tersebut berakhir tanggal 29 Desember 1978. Pengiriman berikutnya 2000 KK ditempatkan ke Kuro Tidur, Bengkulu.

Transmigrasi bedol deso, tentu saja mengikut sertakan Kepala Desa beserta perangkat desanya, maka setiap pemberangkatan perangkat desa, Bupati mengemukakan Surat Keputusan tentang susunan pamong desa yang akan dipindahkan ke pemukiman baru.

Dengan demikian pemindahan penduduk dari Kabupaten Wonogiri berbeda dengan pemindahan penduduk umumnya/transmigrasi umum. Transmigrasi bedol deso ini akan mempunyai

susunan kemasyarakatan yang sama/tetap, baik jumlah dukuh, RT, beserta para pejabatnya telah tersusun terlebih dulu dari tempat asal.

Transmigrasi bedol deso merupakan salah satu dampak sosial yang nyata, akibat penyempitan lahan yang cukup luas guna pembuatan waduk serba guna Wonogiri dalam rangka pembangunan Nasional, dimana masyarakat setempat mengalami kemajuan dalam beberapa aspek :

- Penduduk setempat berhasil dipindahkan/diselamatkan dari keadaan alam/tanah yang kritis, kurang menguntungkan terhadap kehidupan masyarakat setempat maupun generasi penerusnya.
- Masyarakat transmigran akan memasuki pola hidup baru yang lebih teratur; tata perkampungan, sistem pertanian, perkebunan, komunikasi, mengenal adat baru, tata pergaulan baru, mengenal cara bercocok tanam yang baru, kondisi lingkungan yang baru, kesemuanya diperoleh dari pengajaran para petugas, baik dari Departemen Agama, Transmigrasi, Pertanian, Perkebunan, Kesehatan dan sebagainya.

Semua itu akan mempengaruhi pola hidup mereka di tempat pemukiman/di lokasi yang baru. Bagi para transmigran, tentu saja timbul harapan baru dan permasalahan baru serta pemecahan baru pula. Hal ini merupakan dampak nyata karena mereka akan menemukan pola hidup baru beserta segala aspek kehidupan dan nilai budayanya sesuai dengan lingkungan alam dan masyarakat asli setempat.

- Di pihak lain rakyat tumbuh pengertian terhadap arti pentingnya pembuatan waduk, hal ini menunjukkan tingkat pola pikir dan kesadaran nasional yang cukup tinggi, sehingga sangat membantu pemerintah dalam melaksanakan program transmigrasi dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH TANGGA.

1. Pengurangan status dan Peranan Dalam Keluarga.

Rumah tangga di daerah Kedungrejo adalah suatu kesatuan sosial yang terjadi akibat suatu perkawinan antar anggota masya-

rakat dan kemudian mereka mengurus ekonominya secara mandiri. Rumah tangga disini dapat terdiri dari satu keluarga inti atau beberapa keluarga inti yang hidup dalam satu tempat. Rumah tangga yang terdiri dari beberapa keluarga inti ini biasa terjadi dalam satu keluarga inti senior yang diikuti oleh beberapa anaknya yang telah berkeluarga, mereka hidup dalam satu rumah atau halaman dan kebutuhan ekonominya masih bergabung menjadi satu atau mereka masih hidup dalam satu dapur.

Keluarga inti yang dimaksudkan disini adalah suatu kelompok kekerabatan yang merupakan hasil perkawinan anggota masyarakat. Dalam keluarga inti terdiri dari; seorang suami, seorang istri dan anak-anak kandung yang belum menikah, anak tiri, anak angkat yang telah disahkan secara resmi, sehingga anak yang bersangkutan mempunyai hak dan wewenang setaraf dengan anak kandung. Lambat laun anggota keluarga itu makin berkembang, karena ikut sertanya sejumlah sanak saudara (kerabat) atau orang lain.

Di dalam keluarga inti suami berstatus sebagai Kepala Keluarga, dia berperan sebagai sumber keputusan, dan pusat perlindungan para anggota keluarga. Selain dari pada itu suami mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu suami bertanggung jawab terhadap keseluruhan anggota keluarga. Tugas sehari-hari seorang suami adalah mencari nafkah.

Istri berstatus sebagai pendamping suami dalam melaksanakan tugas dan kewajiban hidup sehari-hari, antara lain :

- Memelihara dan mendidik anak-anaknya.
- Mengatur dan memutar ekonomi rumah tangga.
- Mengatur keadaan rumah tangga.
- Menyiapkan kebutuhan konsumsi keluarga.
- Namun ada halnya istri ikut membantu ke sawah.
- Pergi ke pasar menjual hasil pertanian.

Anak; berstatus anggota keluarga dan mereka membantu orang tua, sebagaimana dia bisa mengerjakan. Pemberian tugas terhadap anak, bermaksud untuk mendidik tanggung jawab anak. Pekerjaan anak-anak setiap hari diatur :

- Anak laki-laki bertanggung jawab : menggembala ternak, mencari makanan ternak, mencari kayu bakar dan bagi yang menjelang dewasa membantu sang ayah ke sawah.
- Anak perempuan bertanggung jawab : membantu pekerjaan sang ibu, mengatur rumah, memasak, mengirim makanan ke sawah/ladang. Ada kalanya anak perempuan mencari kayu bakar.

Yang lebih tegas lagi dalam pembagian tugas, suami mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hubungan keluar dari rumah tangganya, sedangkan istri bertanggung jawab kedalam. Jadi segala urusan keluarga/rumah tangga yang berhubungan dengan keluarga lain menjadi tanggung jawab suami, antara lain : urusan masalah yang berkaitan dengan pamong desa, penyelesaian keluarga, pembagian air di sawah, musyawarah desa, kerja bakti, dan sebagainya. Berdasar kenyataan di atas, keluarga/rumah tangga, merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, dan mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan masyarakat. Keluarga selaku unit sosial yang mandiri, didalamnya terhimpun berbagai aspek, antara lain :

- Pola pikir
- Tingkah laku
- Bentuk keluarga
- Mata pencaharian
- Sistem pergaulan
- Kepercayaan dan sebagainya.

Aspek kehidupan dalam salah satu keluarga/rumah tangga akan tampil dan mempengaruhi terhadap keluarga yang lain.

Dari konsep tersebut hubungan keluarga dalam integritasnya dalam masyarakat setempat sangat dominan. Setiap tindakan, pola pikir anggota masyarakat mempunyai refleksi terhadap seluruh anggota keluarga yang lain dalam unit keluarga yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap anggota keluarga bertanggungjawabkan setiap tindakan, tingkah laku dan pola pikir mereka masing-masing sesuai dengan peranan dan statusnya. Selain itu setiap anggota keluarga dituntut untuk menjaga keutuhan keluarga, hal ini sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat setempat. Untuk menjaga keutuhan keluarga, di lingkungan ke-

luarga/rumah tangga masyarakat setempat dikenal, tiga sistem hubungan keluarga yang saling mengikat :

- Ikatan hubungan antara Kepala Keluarga dengan segenap anggota keluarga.
- Ikatan hubungan vertikal antara keluarga inti dengan keluarga besar.
- Ikatan keluarga inti dengan keluarga inti yang lain.

Berdasar ketiga sistem hubungan tersebut akan terjadi pergeseran dan meluasnya suatu tanggung jawab. Pada mulanya tanggung jawab keluarga inti terbatas pada intern masing-masing keluarga, namun kemudian berkembang meluas bertanggung jawab kepada keluarga besar. Di sisi lain dalam hubungan kekerabatan memberi kesejahteraan emosional dan titik keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. oleh karena itu keluarga sebagai unit sosial terkecil mempunyai peranan penting dalam membentuk pola hidup masyarakat.

Terbentuknya Keluarga inti masyarakat daerah Kedungrejo, terbatas pada anggota, kemungkinan anggota masyarakat dari daerah lain masuk menjadi anggota kerabat masyarakat Kedungrejo relatif kecil. Pembentukan keluarga inti baru terbatas antara anggota masyarakat setempat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh; kondisi alam yang kurang produktif dan kurang mempunyai potensi ekonomi, sehingga kurang mendorong anggota masyarakat dari luar daerah untuk tinggal di daerah Kedungrejo. Selain dari pada itu kecenderungan masyarakat setempat lebih menginginkan terbentuknya keluarga inti dari sesama anggota masyarakat setempat. Faktor lain bahwa di daerah Kedungrejo belum tersedianya lapangan kerja secara luas yang mampu menarik anggota masyarakat dari daerah lain.

Tetapi sebaliknya anggota masyarakat Kedungrejo, meninggalkan anggota kerabat dan anggota keluarganya, menikah dengan anggota keluarga masyarakat di luar daerah. Hal ini sering terjadi, terutama para anggota masyarakat yang bekerja/sekolah di kota. Dengan demikian pembentukan keluarga baru antara anggota masyarakat dari daerah Kedungrejo dengan orang dari daerah lain juga terjadi, namun kemudian keluarga inti yang baru tersebut meninggalkan daerah Kedungrejo.

Dari hasil perkawinan antara anggota masyarakat Kedungrejo dengan orang daerah lain (kota) maka secara langsung/tidak langsung menunjukkan memudarnya keutuhan kekerabatan masyarakat setempat dan akan semakin meluasnya ikatan hubungan kekerabatan mereka, akibat masuknya orang lain di luar kerabat masyarakat Kedungrejo.

Hal ini sangat dirasakan masyarakat Kedungrejo setelah berlangsungnya proyek Waduk Serba guna, apalagi setelah realisasi rencana pemindahan kota Kecamatan Nguntoronadi ke daerah Kedungrejo dilaksanakan, maka banyak terjadi perkawinan antara anak Kedungrejo dengan orang dari daerah lain yang bekerja di daerah Kecamatan Nguntoronadi yang baru. Jadi dengan masuknya orang dari daerah lain yang berumah tangga dengan anggota masyarakat setempat, kami cenderung akan menyebabkan terjadinya pergeseran status dan peranan dalam rumah tangga.

Pergeseran status dan peranan dalam keluarga/rumah tangga, biasanya terbatas pada sumber perekonomian. Pada mulanya salah satu keluarga inti senior bertanggung jawab terhadap perekonomian keluarga/Rumah tangga, namun kemudian diambil alih oleh anaknya yang telah lebih kuat ekonominya, berperan sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan pergeseran dimana si anak dalam hal ekonomi menggantikan sang ayah selaku Kepala Keluarga.

Dengan pergeseran peranan tersebut kemudian kebijaksanaan yang berhubungan dengan ekonomi keluarga beralih pada keluarga inti muda.

Bentuk pergeseran status dan peranan yang lain adalah pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan anak akan lebih banyak mencontoh dan dekat terhadap apa yang diajarkan sang ibu, bahkan anak akan banyak mencontoh sikap orang tua putri.

Akan tetapi selaras dengan maju daan berkembangnya pendidikan formal maupun non formal, maka sering generasi muda lebih banyak menerima kesempatan bersekolah.

Hal ini sering menimbulkan pergeseran status dan peranan dalam keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari sang anak mengurangi

dan menggeser peranan orang tua dalam menentukan kebijaksanaan pendidikan keluarga. Hal ini sering terjadi pada suatu keluarga yang mempunyai anak banyak, kemudian salah satu dari anggota keluarga (anak) berhasil tamat sekolah (SMTA). Bahkan untuk mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan masyarakat di luar kerabatnya, sang orang tua minta pendapat dan persetujuan anaknya.

Berdasar pengamatan sering terdapat juga pemegang peranan kebutuhan ekonomi adalah seorang istri, mereka lebih besar memperoleh penghasilan, dan suami berperan sebagai pendamping dari pada usaha sang istri, dan anak-anaknya turut berperan membantunya. Hal ini terjadi pada suatu keluarga yang bermatapencaharian berjualan/berdagang. Tetapi pergeseran dan pengurangan status suami sebagai Kepala Keluarga terbatas pada peranan dalam mencari nafkah.

Perubahan peranan dan status sangat menyolok terjadi pada seorang anak yang berhasil hidupnya di kota atau di daerah setempat, maka mereka akan menggeser semua status Kepala Keluarga dan menjadi tumpuan dari semua anggota keluarga dan bahkan kerabat mereka, baik ekonomi, pendapat, perlindungan dan sebagainya.

Dalam bidang kepercayaan/agama akan lebih jelas lagi pergeseran status dalam keluarga dan rumah tangga, dimana ada salah satu anggota keluarga dianggap mempunyai kelebihan dalam jabatan keagamaan ataupun ilmu kebatinan (kasepuhan = Bhs. Jawa) maka yang bersangkutan akan menduduki status tertinggi dalam keluarga/rumah tangga, bahkan masyarakat; hal ini akan menggeser kedudukan Kepala Keluarga secara keseluruhan.

Walaupun terjadi pergeseran peranan dalam keluarga/rumah tangga, namun tidak mempengaruhi sikap sopan santun dalam pergaulan keluarga/kekerabatan. Dengan demikian pergeseran/pengurangan status dan peranan ini sangat ditentukan dan berkaitan dengan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga sesuai dengan statusnya.

2. Sosialisasi Anak

Sosialisasi anak, yang terjadi di daerah Kedungrejo mengarah untuk membentuk pola tingkah laku, pergaulan dan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan dan kehidupan anak sehari-hari sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun kondisi masyarakat setempat.

Di Kedungrejo mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani sambil memelihara ternak. Oleh sebab itu, anak-anak Kedungrejo mempunyai kebiasaan menggembala, mencari rumput makanan ternak. Bagi anak laki-laki membantu orang tuanya ke sawah dan bagi anak perempuan membantu ibu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan anak-anak setempat, terutama mereka yang tidak sekolah.

Setelah daerah Kedungrejo dijadikan pusat kota kecamatan, keadaan penduduk menjadi berbeda, terutama disebabkan bergesernya penduduk dari daerah lain di sekitarnya ke daerah Kedungrejo, mereka kebanyakan para petugas yang datang dari kota Kecamatan yang lain. Penduduk ini akan menjadi dinamisator terhadap gerak perubahan pola kehidupan masyarakat setempat, terutama pada kehidupan anak-anak dan generasi mudanya. Selain adanya beberapa tokoh masyarakat yang berpotensi dalam pembentukan kepribadian, tingkah laku dan segala aspek kehidupan anak, maka perubahan kehidupan dunia anak ditunjang pula dengan beberapa sarana dan media yang dapat menampung anak-anak di Kedungrejo, antara lain : beberapa gedung Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, maupun beberapa wadah pembinaan anak/generasi muda non formal, karang taruna, kelompok olah raga, kelompok kesenian dan sebagainya beserta sarananya :

- beberapa meja tenis.
- beberapa lapangan badminton.
- tersedianya lapangan sepak bola.
- karambol.
- Lapangan voli ball dan sebagainya.

Disamping beberapa sarana olah raga, terdapat pula beberapa tempat latihan kesenian yang disertai beberapa peralatannya,

antara lain :

- tari jawa
- Kroncong
- Jaipongan
- Karawitan Jawa dan sebagainya.

Beberapa sarana penunjang tersebut di atas merupakan media anak untuk melatih dirinya hidup bermasyarakat di kalangan anak-anak. Pertemuan anak-anak dalam arena tersebut akan menyajahterakan kehidupan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak akan dapat bergaul dengan anak di luar lingkungan keluarganya, sehingga anak akan memperoleh pandangan lain di luar keluarga anak yang bersangkutan. Oleh karena itu anak-anak dapat melatih menempatkan diri secara luas di tengah-tengah masyarakat anak setempat. Dengan demikian, maka kehidupan anak satu dengan yang lain saling mempengaruhi, sehingga mereka secara keseluruhan mempunyai kehidupan yang selaras. Bagi anak yang kurang bisa menempatkan diri, mereka akan merasa tersingkir dari anak-anak di lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian anak telah dilatih mengenal norma yang harus dipenuhi serta dijalani di tengah kehidupan mereka.

Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan suatu perubahan sosial di lingkungan anak, sebab di masa lalu proses sosialisasi anak terbatas pada lingkungan keluarga dan di lingkungan anak secara alam dan naluri. Mereka menerima dan memperoleh serta mengenal berbagai aturan, jenis permainan, pergaulan, teman akrab dan sebagainya diperoleh pada saat mereka menggembala, mengerjakan sawah, olah raga bahkan pacaran atau "sir-siran" (bhs. Jawa) dan pertemuan/perkumpulan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Jadi kehidupan anak-anak daerah setempat cenderung mempunyai waktu yang relatif banyak untuk bergaul dan bermain dengan kawan mereka, mereka saling berinteraksi anak satu dengan yang lain atau kelompok satu dengan yang lain.

Namun dengan masuknya pengaruh baru dari kota, akibat pembuatan waduk, maka penggunaan kesempatan anak pada saat menggembala, mencari rumput, mencari kayu, mencari air,

ke sawah dan sebagainya agak berkurang. Apa lagi dengan status mereka yang bersekolah, maka kesempatan mereka bergaul dan berkomunikasi akan lebih lama dan jangkauannya lebih luas baik waktu maupun jumlah, yang datang dari berbagai daerah. Selain dari itu tingkat pengetahuan dan jenis pergaulan akan lebih mengarah, misalnya : Belajar, menari, badminton, volly dan sebagainya.

Dengan demikian dari hasil pergaulan mereka yang sedikit dibatasi oleh kemampuan tertentu, akibatnya timbul kelompok-kelompok dalam masyarakat anak yang berbeda bakat dan orientasi mereka. Kelompok-kelompok anak tersebut sedikit atau banyak akan menjadi generasi yang berpotensi sebagai dinamika pembaharuan masyarakat daerah setempat.

Proses sosialisasi anak daerah Kedungrejo cenderung adanya pergeseran cara, media dan bentuk kegiatan dalam rangka integrasi mereka. Namun dengan terjadinya pergeseran tersebut tidak berarti hilangnya beberapa media dan cara mereka berintegrasi dalam kehidupan anak.

Proses sosialisasi tidak hanya melalui jaringan sosial pada masyarakat luas, kelompok-kelompok organisasi, paguyuban tetapi lingkungan keluarga yang mempunyai peranan penting.

Dalam kehidupan masyarakat daerah Kedungrejo, orang tua selalu mengawasi secara ketat terhadap tingkah laku, sopan santun, anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan rasa gotong royong, tanggung jawab dan giat bekerja selalu ditanamkan kepada anak-anak untuk kelak menjadi orang berguna dalam masyarakat dan sebagainya.

Contoh :

- Anak dilarang makan nasi di depan pintu, hal ini ditanamkan kepada anak dengan alasan tabu, namun setelah dikaji hal tersebut dianggap masyarakat perbuatan yang dianggap kurang sopan.
- Anak dilarang makan nasi sambil berjalan, hal ini dianggap kurang sopan dalam kekerabatan.
- Anak ditanamkan untuk selalu menghormati terhadap orang yang lebih tua; saudara tua, orang tua, guru dan sebagainya.

Anak diharapkan selalu siap menolong terhadap setiap orang yang memerlukan pertolongan dan sebagainya.

Pada proses sosialisasi anak di daerah Kedungrejo, para tokoh agama mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi anak-anak setempat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, anak-anak secara langsung diarahkan pada rasa ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada setiap kegiatan keagamaan anak-anak dididik disiplin tanggung jawab dan secara langsung diarahkan pada sikap sopan santun.

3. Kestabilan Rumah Tangga.

Rumah tangga sebagai suatu kesatuan sosial, yang terdiri dari keluarga inti, atau beberapa keluarga inti yang lain yang bergabung dalam satu rumah dan kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga tersebut dicukupi dan diatur pada satu dapur.

Rumah tangga di daerah Kedungrejo mempunyai kebiasaan, sang ayah ke sawah; anak menggembala ternak, mencari rumput, mengirim makanan ke sawah pada siang hari, mencari kayu bakar, mencari makanan ternak dan bagi mereka yang bersekolah kesemuanya dilakukan setelah mereka pulang dari sekolah. Sang ibu bertanggung jawab terhadap keperluan rumah tangga, urusan dapur, memelihara anak dan sebagainya.

Ayah berperanan sebagai Kepala Keluarga, bertanggung jawab penuh terhadap kebutuhan ekonomi rumah tangga, dan ibu yang mengatur semua kebutuhan dalam rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga yang sederhana, peranan masing-masing anggota keluarga selalu dilaksanakan dengan baik dan teratur. Di lingkungan masyarakat setempat, setiap keluarga telah tertanam rasa gotong royong, sehingga masing-masing tanggung jawab dilandasi rasa gotong royong, untuk kebutuhan bersama dalam satu rumah tangga. Demikian juga halnya hubungan antara rumah tangga satu dengan rumah tangga yang lain selalu dijalin kerukunan didasari rasa gotong royong yang cukup kuat, dan rasa kebersamaan yang cukup tinggi.

Berdasarkan rasa gotong royong yang cukup tinggi, maka setiap individu dalam keluarga maupun rumah tangga menyadari

akan kedudukannya dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu jalannya kehidupan keluarga atau rumah tangga dapat berjalan dengan stabil. Karena mereka mengetahui posisinya selaku anggota keluarga, maka kecenderungan untuk mengganggu dan rasa tidak puas relatif kecil, dengan demikian semua ketentuan dan aturan dalam rumah tangga selalu disepakati dan dijalani sebagaimana mestinya.

Proses kehidupan suatu rumah tangga tidak lepas dari pengaruh sarana, prasarana dan pergaulan, lingkungan alam di daerah setempat. Demikian halnya kehidupan masyarakat Kedungrejo, setelah berlangsungnya pembangunan waduk serba guna penduduk setempat berbaur dengan penduduk dari luar desa yang lebih berpengetahuan.

Hal yang tidak bisa dihindari adalah suatu interaksi nilai budaya antara pola hidup keluarga asli dan pola hidup keluarga pendatang, sehingga menimbulkan nilai-nilai baru yang merupakan perpaduan nilai budaya. Perpaduan nilai budaya tidak begitu mempengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat setempat, karena para keluarga pendatang dari kota-kota kecamatan di sekitar daerah Kedungrejo. Oleh sebab itu pola pikir dan pandangannya masih selaras dengan penduduk asli Kedungrejo. Meskipun sebagian rumah tangga dalam kehidupan masyarakat pendatang itu secara fisik mengalami berbagai perubahan; mata pencaharian, bergesernya sistem gotong royong di lingkungan masyarakat, akan tetapi kesemuanya itu tidak menggoyahkan stabilitas kehidupan rumah tangga masyarakat setempat.

Walaupun berbagai perubahan dan kemajuan dalam kehidupan rumah tangga, namun dasar gotong royong dan hidup sederhana dan pasrah kepada Tuhan tetap mendasari hidup mereka. Jadi boleh ditarik suatu kesimpulan bahwa perubahan terbatas pada bentuk sarana kehidupan mereka yang telah mencontoh kehidupan rumah tangga masyarakat kota.

Misalnya : bentuk meja kursi tamu dari besi, pembuatan kamar mandi, pemakaian kosmetik, sabun, pembuatan rumah tinggal, perabot rumah tangga, dan pakaian.

Kesemuanya telah menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat kota, namun demikian keinginan mereka menyesuaikan kehidupan rumah tangga masyarakat kota, dibatasi oleh kondisi ekonomi masing-masing rumah tangga. Keaslian pola rumah tangga masyarakat setempat masih nampak bahwa rumah tinggal masih berdekatan dengan kandang ternak (walaupun tidak semua rumah tangga demikian).

Berdasar keterangan masyarakat setempat stabilitas dalam rumah tangga di lingkungan masyarakat setempat, ditandai tidak adanya permasalahan perkelahian antara anggota keluarga atau antar keluarga, persoalan perceraian dalam suatu keluarga, perkelahian antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lain. Pendek kata di daerah tersebut tidak terjadi masalah-masalah yang menimbulkan keresahan dalam rumah tangga. Apalagi tindakan yang membuat keresahan masyarakat tidak terjadi di lingkungan masyarakat Kedungrejo.

C. PERUBAHAN SUMBER PENGHASILAN.

1. Pekerjaan Sambilan.

Pada prinsipnya masyarakat Kedungrejo termasuk masyarakat agraris sederhana. Kebutuhan hidup diperoleh dari hasil mengolah tanah. Mengingat kondisi alam setempat merupakan daerah pegunungan kapur yang kritis, pertanian mereka terbatas pada berladang, bersawah hanya dilakukan di sekitar pasang surut waduk dan tepi daerah aliran sungai Wiroko.

Hasil panen dipersiapkan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya sendiri. Kalau diperkirakan hasil panen tadi cukup untuk persiapan sampai musim panen berikutnya, maka kelebihan hasil panen dijual ke pasar untuk membeli barang-barang kebutuhan yang lain, misalnya :

- Membeli pakaian.
- Memperbaiki rumah
- Membiayai anaknya yang bersekolah
- Membeli keperluan rumah tangga mereka (gula, teh, kopi dsb)
- Membeli radio, sepeda dsb.

Pada umumnya para petani pada waktu menunggu hasil

panenan mereka selama berbulan-bulan, mereka menunggu hasil panen dengan mengerjakan pekerjaan sambilan, juga mereka banyak yang melakukan kegiatan dengan cara memelihara ternak. Bagi mereka ternak merupakan suatu kekayaan dan sebagai tabungan para petani yang dapat dipergunakan untuk menutup kebutuhan ekonomi keluarga yang bersifat insidental. Jenis ternak yang biasa dipelihara adalah :

- Sapi, Kerbau ; berfungsi sebagai pembajak ladang dan sekaligus merupakan tabungan tahunan.
- Kambing ; berfungsi sebagai tabungan tahunan
- Ayam ; berfungsi sebagai tabungan bulanan

Terdapat juga para petani yang mengerjakan pekerjaan buruh bangunan di kota, untuk mengisi waktu senggang menunggu masa panen. Namun ada sebagian kecil para petani berjualan ke kota pada saat menunggu masa panen, dan sawah diserahkan anggota keluarga yang berada di rumah. Kegiatan para petani tersebut di atas, terbatas pada para petani yang memiliki tanah sendiri.

Di pihak lain masyarakat petani yang tidak mempunyai tanah/ladang, mereka bekerja sebagai buruh tani. Dimana mereka mengerjakan sawah milik orang lain dengan mendapat upah berupa uang. Mereka bekerja satu hari dengan upah $\pm$ Rp. 1.000,-. Kelompok petani yang tidak mempunyai tanah disebut kuli kenceng/burung tani. Mereka secara berpindah-pindah dari pemilik sawah/ladang satu ke tempat lain secara bergantian. Pada umumnya para buruh tani ini menjadi andalan para pemilik tanah untuk mengerjakan sawahnya. Sumber pokok penghidupan para buruh tani diperoleh dari hasil mereka mengerjakan sawah orang lain. Para buruh tani pada umumnya orang-orang yang tidak mempunyai tanah, karena suatu sistem pembagian waris dan lambat laun tanah tersebut dijual kepada orang lain, untuk membiayai proses pemecahan/pembagian warisan.

Buruh tani di daerah Kedungrejo, banyak juga yang disebabkan karena tanah mereka terkena genangan waduk. Pada proses penyempitan lahan akibat pembuatan waduk membawa dampak meningkatnya jumlah buruh tani di daerah Kedungrejo yang disebabkan :

- Tanah mereka habis karena terkena proyek waduk.
- Tanah ladang mereka digunakan perumahan karena rumah tinggal semula terkena waduk.

Para buruh tani, selain mengerjakan sawah, sering juga mereka mempunyai pekerjaan sambilan menganyam bambu, menganyam tikar, buruh bangunan ke kota dan sebagainya. Pekerjaan buruh bangunan pada umumnya dikerjakan diluar daerah setempat. Karena di daerah setempat rasa gotong royong masih kuat jadi kemungkinan kecil anggota masyarakat membuat rumah dengan sistem memburuhkan. Terkecuali rumah yang dibuat model "loji" atau "tembok". Jika mereka menjadi buruh bangunan biasanya pada pekerjaan proyek pemerintah, misalnya: Kantor Kecamatan, membuat jalan aspal, membuat pagar dan sebagainya yang sifatnya proyek mereka mau di bayar dengan uang. Walaupun masyarakat telah menggunakan sistem uang secara intensif sebagai alat tukar, namun tidak berarti sifat gotong royong masyarakat menurun, melainkan hanya bergeser. Prinsip hidup mereka sebagian besar penduduk masih tetap untuk mencukupi kebutuhan lingkungan keluarga dan rumah tangga mereka.

Jadi dalam mencari nafkah sebagian penduduk tidak mengandalkan hasil sawah/ladang namun terdapat diantara mereka mengerjakan pekerjaan sambilan.

2. Pekerjaan lain.

Masyarakat daerah Kedungrejo, sebagian besar berpola hidup sederhana dan mata pencaharian pokok hidup bertani. Namun tidak menutup kemungkinan adanya jenis pekerjaan lain yang dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat.

Beberapa pekerjaan tersebut di atas merupakan jenis pekerjaan jasa angkutan, ABRI/Peg. Neg.

Beberapa pekerjaan tersebut diatas merupakan jenis pekerjaan yang tidak mudah dan dapat dicapai oleh kebanyakan orang, akan tetapi sangat terbatas pada orang tertentu yang menemui kriteria untuk menempati jenis pekerjaan tersebut.

Pedagang pada umumnya dikerjakan oleh orang-orang yang mempunyai pandangan dan sikap hidup orang kota. Selain dasar

kemampuan dan pola pikir individu yang bersangkutan, faktor ekonomi atau modal turut menentukan dan membatasi seseorang untuk memilih pekerjaan pedagang. Jadi, pedagang hanya dapat dilakukan oleh penduduk yang mempunyai pengetahuan luas dan daya usaha kuat serta ekonomi kuat. Oleh karena itu lapangan kerja sebagai pedagang dilakukan oleh penduduk pendatang dari luar daerah Kedungrejo. Pedagang yang dimaksud adalah pedagang yang bersifat tetap, berada di daerah Kedungrejo yang berpusat di kota Kecamatan yang baru. Pedagang disini berupa : toko, kelontong, kios makanan, toko bahan makan dan sebagainya.

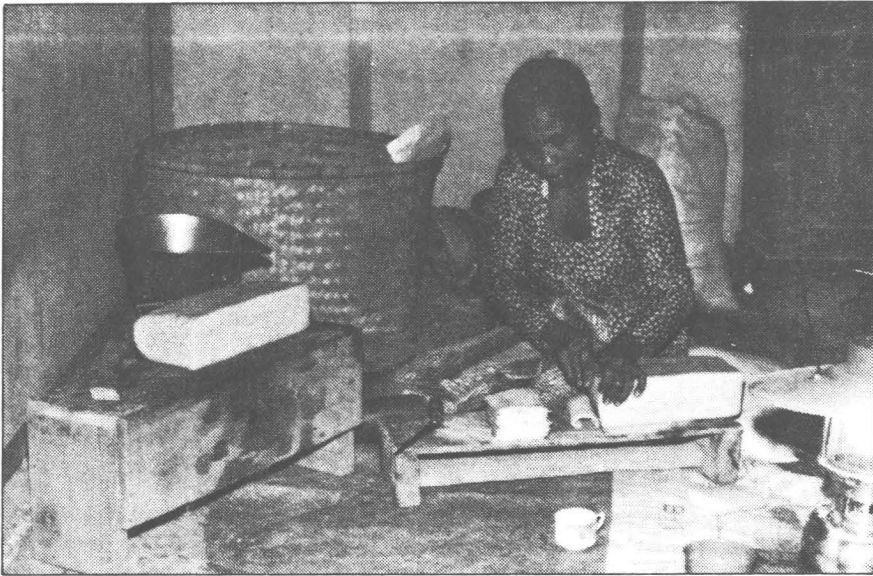
Mereka itu jumlahnya relatif sedikit, satu daerah Kedungrejo tercatat 18 keluarga/rumah tangga yang berpenghasilan dari penjualan. Mata pencaharian berjualan/dagang ini merupakan hasil sosialisasi masyarakat, setelah pindahannya kota Kecamatan Nguntoronadi yang tergenang waduk Serbaguna, ke daerah Kedungrejo. Para pedagang di kios-kios di pusat perbelanjaan/pasar di kota Kecamatan Nguntoronadi baru ini adalah para penduduk yang tanahnya terkena genangan waduk serba guna. Mereka berpindah ke daerah Kedungrejo membeli tanah dan mendirikan rumah di dekat rencana pasar.

Pengusaha Industri, pekerjaan ini dilakukan oleh individu atau keluarga yang telah mendapat pengalaman dari kota atau mereka yang telah mendapat pengoderan dari pemerintah setempat. Di daerah Kedungrejo jumlah keluarga yang mengerjakan jenis pekerjaan ini relatif sedikit $\pm$ 11 orang. Mereka bergerak di bidang : bengkel, las, ... dan sebagainya.

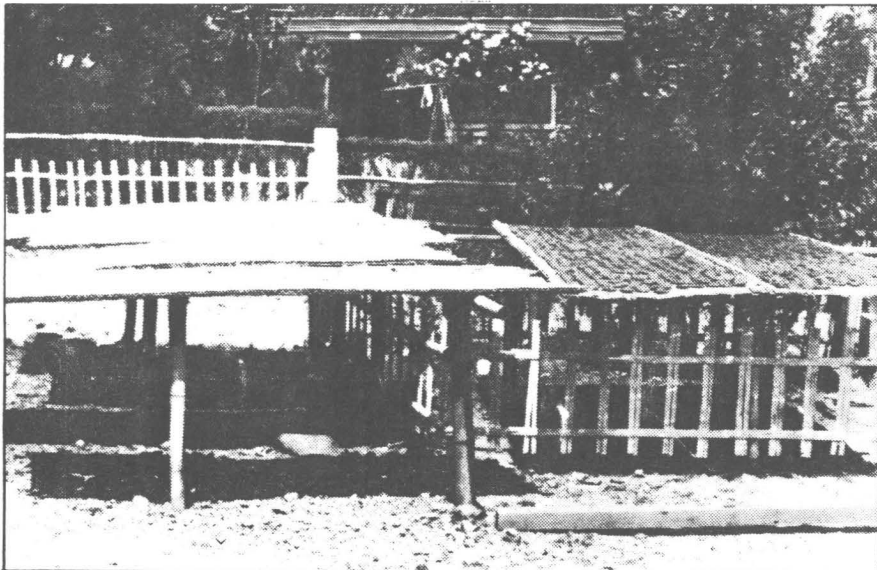
Mata pencaharian tersebut merupakan pekerjaan baru di daerah setempat, yang banyak dilakukan mereka yang datang dari daerah sekitar Kedungrejo yang tergenang air. Dengan demikian masyarakat telah mengenal sumber pendapatan lain, kecuali dari hasil pertanian. Hal ini merupakan hasil nyata kemajuan perekonomian masyarakat setempat, sebagai akibat adanya proyek waduk serba guna, yang ditandainya berdirinya sebuah pasar di daerah Kedungrejo.

Kemajuan daerah ini tidak lepas dengan dibuatnya jalan baru yang menghubungkan antara kota Wonogiri dengan kota Batu, Batuwarno. Pembuatan jalan besar tersebut, turut mem-

Gambar. 8.



Pembuatan krupuk gendar
sebagai salah satu usaha non pertanian/home industri.



permudah transportasi masyarakat yang menghubungkan dengan kedua kota tersebut, sekaligus hasil pertanian dan industri kecil setempat mudah dibawa keluar daerah, dan sebaliknya juga barang-barang kebutuhan masyarakat dengan mudah dibawa ke daerah Kedungrejo.

Mengenai jasa angkutan telah mengalami adanya peningkatan, dengan dibukanya sebuah pasar di Kedungrejo sebagai sarana tempat belanja masyarakat, guna melengkapi kota Nguntoronadi yang baru disertai dengan dibuatnya jalan yang menelusuri waduk; menghubungkan kota Wonogiri dengan kota Batu dan kota-kota yang lain. Kemajuan daerah di Kedungrejo didukung pula dengan munculnya beberapa orang yang bergerak dalam biro jasa. Mereka mengoperasikan mobil angkutan umum, mengangkut orang ataupun barang-barang belanja atau barang hasil bumi/hasil industri penduduk ke pasar atau ke kota-kota dan sebaliknya mobil tersebut mengangkut barang dari luar ke daerah Kedungrejo.

Dengan demikian maka munculnya beberapa sarana angkutan di daerah tersebut menambah lapangan kerja baru, yang menjadi sumber penghasilan masyarakat setempat. Pekerjaan jasa angkutan ini tidak dapat dilaksanakan begitu saja oleh setiap anggota masyarakat akan tetapi terbatas pada kemampuan ekonomi seseorang dan ketrampilan seseorang, untuk menjalankan pekerjaan tersebut.

Terbatasnya anggota masyarakat yang mampu melaksanakan pekerjaan jasa angkutan, namun cukup memberikan gambaran kemajuan tingkat hidup dan sosial budaya masyarakat setempat, yang telah melangkah pada mata pencaharian baru di luar pertanian.

Lapangan kerja sebagai ABRI, Pegawai Negeri dan Pensiun, ini merupakan pekerjaan pengabdian, maka anggota masyarakat yang mengambil bagian pada pekerjaan tersebut adalah relatif sedikit, karena jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat. Oleh karena itu untuk memilih pekerjaan ini diperlukan beberapa kriteria yang memadai.

Pekerjaan ini biasanya dipegang oleh anggota masyarakat yang berpendidikan dan mempunyai pengetahuan dan loyalitas

cukup terhadap pemerintah. Bahkan untuk dapat menjadi pegawai/ABRI dan pensiunan mereka telah dipercaya dan diakui kemampuan dan loyalitas pada pemerintah serta kepercayaan rakyat setempat.

Bagi masyarakat pekerjaan menjadi pegawai adalah suatu harapan, terutama para orang tua. Mereka berusaha menyekolahkan anaknya, agar kelak dapat menjadi pegawai. Hal ini sangat dipengaruhi adanya pandangan priyayiisme di kalangan masyarakat.

Pekerjaan pegawai/pekerjaan halus dianggap suatu pekerjaan yang terhormat dan mulia. Jadi jenis pekerjaan yang sifatnya halus atau tanpa memerlukan banyak tenaga menjadi harapan masyarakat setempat untuk dapat menggantikan pekerjaan tani. Hal ini menunjukkan adanya gejala rakyat cenderung untuk meninggalkan pekerjaan tani.

Di daerah setempat penduduk asli yang menjadi Pegawai/ABRI/Pensiun relatif kecil jumlahnya, dengan prosentasenya relatif sedikit yaitu sebagian besar penduduk pendatang dari daerah lain. Pegawai Negeri yang berasal dari daerah setempat terbatas pada perangkat Kelurahan. Hal ini disebabkan di daerah setempat penduduknya berpendidikan relatif rendah. Dari jumlah penduduk ± 2908 orang terdapat 97 orang yang bekerja sebagai pegawai negeri dan 14 orang anggota ABRI. Jadi prosentase anggota masyarakat yang berpenghasilan sebagai pegawai negeri $\pm 4,1$ %; anggota ABRI $\pm 0,5$ % dan pensiunan ABRI/Sipil $\pm 0,6$ %.

Para pegawai dan ABRI, yang relatif sedikit itu adalah para petugas setempat, dengan demikian tidak terdapat petugas daerah lain yang bertempat tinggal di Kedungrejo.

Tetapi sebaliknya para pegawai yang bertugas di wilayah Kedungrejo/Kecamatan Nguntoronadi baru, berasal dari daerah lain, dan mereka sulit untuk bertempat tinggal di daerah Kedungrejo. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut belum menarik orang dari luar, walaupun dirasakan sudah banyak kemajuan bagi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena daerahnya kurang potensi untuk memajukan perekonomian.

Dari masyarakat pendatang terutama para pegawai/ABRI ini membuka cakrawala /pandangan masyarakat setempat untuk ingin maju, dan pandai, hal ini selalu ditanamkan para penduduk setempat kepada anak-anaknya. Dan hal tersebut dilatarbelakangi dengan pandangan yang mencita-citakan menjadi seorang priyayi. Sampai saat sekarang masih nampak di lingkungan masyarakat setempat, bahwa seorang pegawai/ABRI mempunyai status sosial teratas di mata penduduk setempat. Para pegawai ini selalu menjadi panutan dan dianggap serba bisa untuk memecahkan persoalan dalam keluarga dan di masyarakat.

D. SOLIDARITAS MASYARAKAT.

1. Gotong Royong.

Masyarakat Kedungrejo pada prinsipnya masih hidup sederhana, walaupun di tengah-tengah kehidupan mereka telah masuk unsur-unsur pola hidup kota.

Salah satu unsur yang masih kuat adalah pola hidup gotong royong. Masyarakat Kedungrejo sadar sekali bahwa mereka merupakan suatu kelompok masyarakat yang harus tolong-menolong dengan anggota masyarakat yang lain. Wujud dari sikap gotong royong masyarakat setempat, nampak pada kehidupan sehari-hari, misalnya :

- Pada saat salah seorang anggota keluarga ada yang sakit, maka semua tetangga datang dan membantu mengerjakan apa yang mereka dapat melakukannya. Perlakuan yang demikian itu mereka tanpa melihat waktu baik itu siang maupun tengah malam. Dan mereka tidak memandang dirinya itu siapa dan orang yang sakit itu siapa. Apalagi pejabat setempat akan lebih bertanggung jawab terhadap penderitaan rakyatnya.
- Pada saat warga masyarakat mendirikan rumah (rumah adat), para tetangga datang secara tiba-tiba untuk membantu pembuatan rumah, sesuai apa yang dapat mereka lakukan. Oleh karena itu dengan cepat rumah itu dapat diselesaikan. Di waktu tetangga itu datang tanpa mengharapkan imbalan berbentuk materi dan bahkan mereka itu datang dengan

membawa beras, gula, kopi, teh dan sebagainya. Mereka membantu dengan sungguh-sungguh' sampai rumah itu dapat ditempati. Namun masuknya pendatang baru dari daerah lain mengakibatkan sistem gotong royong agak bergeser. Misalnya pembuatan rumah tembok yang harus diperhitungkan konstruksi dan bentuknya yang memerlukan keahlian, maka sistem gotong royong dalam membuat rumah ini mulai dengan membayar upah. Demikian juga para buruh tani. Dengan demikian dalam sistem pengerjaan rumah dan mengerjakan sawah, telah mengalami pergeseran dalam penerapan sistem gotong royong; karena tenaga telah diganti dengan upah yang diatur dan ditentukan secara tegas. Pengerjaan rumah tersebut sering dilakukan oleh buruh bangunan di daerah setempat. Namun pada hakekatnya nilai gotong royong itu tetap, hanya saja sering menggunakan cara yang lain.

- Upacara Bersih Desa.

Pada saat dilakukan bersih desa, para anggota masyarakat secara gotong royong melakukan kerja bakti, membersihkan makam desa dan mereka secara bersama-sama mengadakan selamatan di makam desa. Dalam rangkaian bersih desa para anggota masyarakat tidak saja mengorbankan waktu, tenaga tetapi juga materi untuk sesaji dalam selamatan. Mereka para anggota masyarakat tidak mengharapkan imbalan materi, namun segalanya dilakukan dengan tulus ikhlas untuk memenuhi tuntutan norma dalam masyarakat setempat.

Gotong royong tersebut dilakukan tanpa paksaan dari siapapun, akan tetapi norma sosial dalam lingkungan masyarakat setempat yang mengatur mereka.

Jika terdapat anggota masyarakat yang tidak melakukan gotong royong seperti anggota masyarakat yang lain, maka akan terkena sanksi dari norma tersebut. Anggota masyarakat yang bersangkutan akan dikecam, paling tidak akan menjadi bahan pembicaraan anggota masyarakat yang lain, bahkan mereka akan dikucilkan dari kelompok masyarakat setempat.

Sistem gotong royong dalam masyarakat setempat tidak menunjukkan adanya suatu aturan yang tegas terhadap besar kecilnya atau ada tidaknya suatu imbalan jasa terhadap apa yang telah diperbuat oleh seseorang/anggota masyarakat kepada yang

telah dibantunya.

Tetapi dilihat dari sisi lain bahwa sistem gotong royong dalam masyarakat setempat merupakan suatu perbuatan menabung secara terselubung. Hal ini dapat diperhatikan, apabila seseorang punya kerja, dibantu tetangganya dengan 10 liter beras, maka di kemudian hari bila tetangga tersebut berganti punya kerja orang yang pernah disumbang akan berganti menyumbang beras sebanyak 10 liter. Tetapi sebaliknya apabila terjadi seseorang tidak/kurang dalam mengembalikan, yang bersangkutan akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat setempat. Sebab besar kecilnya sumbangan akan diketahui oleh semua anggota keluarga atau kerabat mereka.

Sistem gotong royong masyarakat, mengandung unsur dan nilai solidaritas yang tinggi disertai sistem kontrol yang kuat terhadap rasa kebersamaan dalam memperoleh kesejahteraan bersama.

Dari sistem gotong royong dalam kehidupan masyarakat setempat, mereka sangat menghargai kepentingan bersama, dan mudah mengorbankan kepentingan sendiri untuk kepentingan bersama, sesuai keinginan masyarakat.

Perpindahan kota Kecamatan Nguntoronadi ke daerah Kedungrejo telah mempengaruhi sistem gotong royong masyarakat setempat. Pergeseran sistem gotong royong terletak pada berlakunya tenaga upahan pada pengerjaan sawah, membuat bangunan rumah baru, yang dulu tidak dikenal oleh masyarakat setempat.

2. Persaingan.

Kehidupan masyarakat Kedungrejo masih nampak sederhana, kecuali masyarakat pendatang yang mempunyai cara dan gaya hidup masyarakat kota yang bersifat kreatif dan individual. Meskipun di lingkungan masyarakat Kedungrejo telah terdapat dua sistem kehidupan yang berbeda, akan tetapi nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat lebih dominan, oleh karena itu sikap mental masyarakat setempat tidak banyak mengalami perubahan. Pandangan masyarakat setempat masih dipengaruhi ajaran "narimo ing pandum", terutama banyak diyakini oleh

generasi tua masyarakat setempat.

Ajaran ini mengandung pengertian bahwa rejeki seseorang itu telah diatur oleh Sang Pencipta. Hal ini merupakan salah satu pegangan dalam kehidupan masyarakat setempat dan menjadi suatu pengendali emosional masyarakat, sehingga persaingan dapat dihindari.

Di kalangan generasi muda pandangan tersebut di atas masih juga dalam konsep berpikir mereka. Masyarakat secara luas di daerah Kedungrejo cenderung hidup rukun dan gotong royong. Mereka satu dengan yang lain baik individu maupun kelompok, merasa dirinya merupakan ikatan yang kuat, mereka bersatu secara kuat untuk menghindari tekanan dari daerah atau desa lain.

Berdasarkan sikap hidup masyarakat setempat, maka persaingan diantara anggota masyarakat atau keluarga satu dengan keluarga lain relatif kecil dan bahkan tidak nampak dalam kehidupan rumah tangga. Persaingan dalam kehidupan masyarakat relatif kecil itu disebabkan tingkat ekonomi masyarakat yang sebagian besar penduduk setarap, dan pandangan hidup mereka selaras satu dengan yang lain. Selain dari pada itu sikap hidup komunal di masa lampau masih mempengaruhi sistem kehidupan mereka, sehingga mereka merasa malu/takut terhadap prasangka dan praduga yang kurang baik di masyarakat. Oleh karena itu sampai dengan keadaan sekarang kehidupan masyarakat Kedungrejo tidak menunjukkan adanya persaingan di tengah kehidupan keluarga atau masyarakat.

Dari uraian di atas tidak berarti masyarakat Kedungrejo tidak mempunyai gejala emosi persaingan. Rasa persaingan masyarakat Kedungrejo sering muncul terhadap keadaan masyarakat di luar daerah Kedungrejo. Hal ini nampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari, yang mengatakan :

- Daerah ini kalah subur dengan desa "X", tetapi daerah kami tidak kekurangan.
- Kita merasa beruntung karena kerukunan generasi muda daerah kita (Kedungrejo) tidak kalah dengan tingkat kerukunan daerah (desa) seberang sungai.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setempat, secara tidak langsung telah bersaing dengan daerah lain dalam kerukunan generasi muda. Kadar kerukunan di lingkungan masyarakat Kedungrejo cenderung keluar daerah/desa lain.

Walaupun di dalam kehidupan juga terdapat rasa persaingan namun relatif kecil. Persaingan keluarga, nampak pada saat "A" menyumbang terhadap "B" yang sedang mempunyai kerja (haji) sebesar 100 kg beras, kemudian "A" berganti punya kerja, maka apabila "B" tidak dapat menyumbang "A" sebesar 100 kg beras, mereka akan merasa malu. Hal ini menunjukkan adanya suatu persaingan antar keluarga di lingkungan masyarakat tersebut, namun bentuk persaingan sifatnya terselubung.

Akan tetapi setelah daerah Kedungrejo dijadikan kota Kecamatan Baru, menggantikan Kecamatan Nguntoronadi lama, maka bentuk persaingan diarahkan pada berbagai jenis permainan olah raga, Kerawitan, Kesenian yang sifatnya kompetitif dipertandingkan dan diseleksi secara ketat.

3. Konflik.

Pengertian konflik disini adalah suatu perselisihan atau bentrokan dalam kehidupan keluarga atau masyarakat. Bersamaan dengan berlangsungnya proyek waduk serbaguna Wonogiri, maka sedikit/banyak, kehidupan masyarakat Kedungrejo mengalami perubahan sosial, karena daerah Kedungrejo salah satu daerah yang terkena proyek Waduk tersebut. Selain dari itu daerah Kedungrejo dijadikan daerah daerah pusat kota Kecamatan, sebagai ganti kota kecamatan Nguntoronadi yang hilang karena genangan air waduk.

Perubahan sosial masyarakat setempat berjalan selaras dengan pola pikir dan kehidupan masyarakat setempat. Walaupun dalam proses perubahan sosial banyak masalah yang timbul di kalangan masyarakat, namun tidak sampai menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat atau keluarga.

Masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat setempat diantaranya yaitu :

- hilang/berkurangnya tanah masyarakat untuk waduk, untuk

- sarana pemerintah, untuk pasar dan sarana jalan umum.
- Pemecahan masalah dan pelaksanaan ganti rugi terhadap anggota masyarakat yang tanahnya digunakan untuk kepentingan umum (waduk, sarana jalan dan sarana pemerintahan).
 - Masuknya beberapa penduduk dari daerah sekitar Kedungrejo untuk bermukim di daerah Kedungrejo, sebab mereka kehilangan tanah mereka.
 - Pemindahan penduduk keluar kota atau Transmigrasi ke Sumatra.
 - Berkembangnya pola hidup dan nilai-nilai sosial baru yang dibawa para penduduk pendatang.

Misalnya : pola pikir, tingkah laku, tata pergaulan tingkat ekonomi, pendidikan.

Kesemuanya itu turut mempengaruhi dan masuk dalam kehidupan masyarakat setempat.

Perubahan sosial daerah Kedungrejo berjalan tanpa hambatan, atau dengan kata lain tidak pernah terjadi perselisihan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat, atau antara keluarga dengan keluarga yang lain.

Sebaliknya dalam proses perpindahan, penduduk pendatang diterima dengan baik, dan mereka secara gotong royong membantu mendirikan rumah, membuat sumur dan sebagainya. kerjasama diantara mereka dilakukan untuk meringankan beban keluarga yang baru datang. Bahkan dalam proses jual beli tanah antara penduduk setempat dengan pendatang berjalan dengan lancar penuh solidaritas dalam memberi harga.

Pada pemecahan persoalan ganti rugi, pelaksanaan penyerahan uangnya baik kepada para transmigran atau mereka yang berpindah ke daerah Kedungrejo, semua diatur dengan baik oleh Kepala Desa secara musyawarah. Dengan demikian tidak ada yang terjadi perselisihan karena tidak puas, kecurangan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan ganti rugi masyarakat sangat percaya kepada para petugas yang menyerahkan ganti rugi, masyarakat berkeyakinan bila tidak jujur dalam membagi ganti rugi tanah tersebut, mereka akan menanggung akibatnya di kemudian hari yaitu celaka. Dengan demikian para kepala Desa

dengan jujur mengatur pelaksanaan penyerahan ganti rugi.

Pada prinsipnya masyarakat masih jujur dan tidak berani sembarangan dalam urusan hal tanah, hal ini terlihat para petani yang mengerjakan sawah/ladang pada areal pasang surut waduk, mereka masing-masing dengan jujur menempati tanah yang mereka kerjakan sesuai dengan batasnya masing-masing, walaupun sering tanah tersebut pada saat air pasang semua tanaman dan batasnya tergenang dan pada masa air surut tanah sudah bersih dan rata. Akan tetapi para petani dengan jujur menempati tanah garapan mereka masing-masing tanpa ada yang mengatur. Hal inipun tidak pernah menimbulkan perselisihan atau bentrokan antara keluarga satu dengan yang lain.

Datangnya para penduduk baru khususnya mereka yang datang dari kota kecamatan lain, dan bahkan tingkat ekonomi dan cara pergaulan mereka yang agak berbeda inipun dapat berjalan selaras dengan pola hidup masyarakat setempat. Sehingga apa yang dikatakan perselisihan atau bentrokan diantara masyarakat setempat maupun dengan pendatang baru nampak tidak pernah terjadi.

4. Kriminalitas.

Masyarakat Kedungrejo termasuk masyarakat pedesaan yang masih sederhana dalam pola pikir, tingkah laku dan pola hidup mereka, termasuk juga tingkat ekonomi masyarakat masih relatif rendah. Bersamaan dengan masuknya beberapa masyarakat pendatang dari daerah lain dalam kaitannya dengan pembuatan waduk Serbaguna. Hal ini sedikit atau banyak telah terjadi suatu pertemuan nilai budaya antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang. Pertemuan nilai tersebut menghasilkan perubahan, perubahan ini dapat berupa kemajuan dan kemunduran atau rasa puas dan tidak puas bagi masyarakat setempat. Dari beberapa hasil pengamatan perubahan tersebut sedikit banyak ada kemungkinannya diikuti dengan tingkat kriminalitas anggota masyarakat. Namun Tingkat perubahan sosial di daerah Kedungrejo belum menunjukkan adanya gejala kriminalitas dalam kehidupan masyarakat setempat. Kriminalitas yang dimaksudkan disini adalah tindakan jahat, antara lain : mencuri, merampok, membunuh, menipu dan sebagainya.

Gejala tindakan kriminalitas tersebut di atas, di daerah Kedungrejo relatif kecil. Setiap satu tahun tidak lebih terjadi satu kali kasus pencurian. Selama delapan tahun (1977 - 1984), tiap tahunnya pasti satu kali, salah satu anggota masyarakat yang mengalami kecurian harta miliknya. Dilihat dari jumlah terjadinya kecurian dalam setiap tahunnya menunjukkan bahwa kadar kriminalitas penduduk relatif kecil.

Berdasar keterangan masyarakat setempat apabila desa terjadi peristiwa pencurian dan pencuri tersebut tertangkap, pelaku kejahatan adalah bukan penduduk Kedungrejo, tetapi dari daerah/desa lain.

Jenis tindakan kriminalitas yang lain seperti pemerkosaan, pembunuhan, perampokan dan sebagainya tidak pernah terjadi di daerah Kedungrejo.

E. ADAT ISTIADAT KESENIAN

Adat-istiadat adalah suatu kebiasaan masyarakat yang diterima secara sadar dan harus dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya, yang kemudian menjadi pedoman sehari-hari dalam kehidupan mereka.

Adat-istiadat masyarakat yang sampai dewasa ini masih berlangsung yaitu :

Sikap dan tingkah laku anggota masyarakat, dimana seseorang yang lebih muda usianya harus menghormati orang yang dianggap lebih tua. Apabila di daerah tersebut terdapat sikap, tingkah laku maupun ucapan warga desa yang menunjukkan tanda tidak hormat, yang bersangkutan akan dicela dan secara tidak langsung yang bersangkutan akan dihindari/dikucilkan dari anggota masyarakat. Tetapi sebaliknya apabila, seseorang yang dianggap lebih tua harus mampu menjadi contoh dan suri teladan bagi orang lain yang lebih muda. Adat yang mengatur hubungan antara seseorang yang lebih muda dengan seseorang yang dianggap lebih tua, sampai dewasa ini masih berlangsung secara ketat.

Untuk mengendalikan dan menanamkan kesadaran terhadap adat istiadat dalam tingkah laku anggotanya, ditempuh cara; mempertebal keyakinan kepada warga masyarakat setempat, mengenai kebaikan dari adat-istiadat tersebut.

- Misalnya :
- melalui pendidikan keluarga.
 - paguyuban anggota masyarakat
 - melalui sekolah-sekolah formal
 - menanamkan sugesti kepada warga masyarakat, mengenai kebenaran adad tersebut, melalui dongeng, cerita dan sebagainya.
 - Upacara-upacara keagamaan, sistem kepercayaan.

Bagi para anggota yang taat dan melakukan adad istiadad, yang bersangkutan akan mendapat pujian, sanjungan dan ganjaran di dunia/akhirat, hal ini sangat diyakini oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat kita lihat pada saat terjadi penyimpangan tata kelakuan seseorang warga masyarakat setempat, terutama apabila seseorang warga masyarakat melanggar batas tanah pekarangan orang lain/warga yang lain, maka masyarakat setempat berkeyakinan bahwa bagi mereka yang mengambil/memperluas tanah pekarangan secara tidak sah, maka dikemudian hari apabila meninggal dunia, orang yang bersangkutan akan mendapat hukuman sulit masuk kubur (dalam bahasa Jawa = *yen mati jujul kubure*). Sedangkan bagi warga yang kehilangan/dikurangi tanahnya dan secara tulus menerima kenyataan tersebut, maka di kemudian hari akan mendapat anugrah.

Dari kepercayaan demikian maka secara adad setempat, bila terjadi persengketaan tanah, maka sering dilakukan penyelesaian dengan penyumpahan, atau dalam bahasa Jawa disepatani. Menurut kebiasaan, masyarakat takut dengan penyelesaian persengketaan dengan sumpah.

Bentuk adat-istiadat lain yang masih berlangsung secara menonjol adalah :

- Adad-istiadat dalam sepasaran bayi, dimana secara spontanitas masyarakat tanpa diundang datang dan menyumbang kepada warga desa yang sehabis melahirkan. Bagi keluarga yang baru melahirkan, kemudian membuat "Bancakan" atau kenduri, berupa nasi gudangan. Nasi gudangan tersebut dibagi kepada tetangga dekat dan dibagi kepada anak-anak kecil di sekitarnya. Bagi mereka yang tidak melaksanakan adad tersebut akan menjadi pertanyaan dan bahan pemikiran warga masyarakat yang lain.
- Demikian juga adad punya kerja pernikahan; adad yang menonjol, bila ada warga yang punya kerja maka tetangga dekat secara sukarela datang membantu, bahkan warga desa yang berada di kota, jauh dari

desa menyempatkan diri untuk pulang membantu dan berpartisipasi dalam resepsi pernikahan. Bahkan mereka meninggalkan pekerjaannya di kota guna pulang ke desa pada saat warga desanya punya kerja. Bagi mereka yang dapat melaksanakan adat tersebut akan merasa puas dan senang, namun sebaliknya bagi warga yang tidak dapat dan tidak mampu melaksanakan, yang bersangkutan akan tersisih dari adat setempat

Demikian juga adat kebiasaan yang berkaitan dengan hari raya idul fitri, maka seluruh keluarga di daerah Kedungrejo, satu persatu mempersiapkan segala sesuatu untuk menjamin setiap tamu yang mungkin datang, karena pada saat itu, para warga desa atau anggota keluarga, tetangga dekat, yang merasa lebih muda berkunjung kepada yang dianggap lebih tua. Mereka datang bermaksud untuk melakukan ucapan selamat idul fitri, dan untuk saling memaafkan atau "sungkem" (bahasa Jawa). Pada pelaksanaan adat ini, semua warga desa atau keluarga yang berada di kota lain, berusaha pulang untuk melaksanakan tradisi tersebut kepada keluarga atau tetangga yang dianggap tua. Pada saat itu seluruh masyarakat bersenang-senang, semua kegiatan pekerjaan dihentikan sementara pada hari itu. Oleh karena itu secara ekonomis, di daerah tersebut pada saat hari lebaran semua tabungan keluarga dibuka untuk bersenang-senang dan boleh dikata sangat memboroskan.

Dengan demikian adat-istiadat tersebut menjadi kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat Kedungrejo, yang mampu mengatur tata kehidupan masyarakat setempat selaras dengan kondisi sosial budaya mereka.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah mengikuti uraian dari bab per bab di atas, maka jelas bahwa wilayah Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah yang paling banyak terkena penyempitan lahan pertaniannya, sebagai akibat dibangunnya "Waduk Serba Guna" dengan menenggelamkan 45 desa menjadi daerah genangan air waduk. Daerah Kelurahan Kedungrejo Kecamatan Nguntoronadi adalah daerah yang banyak terkena penyempitan lahan pertaniannya. Hal ini dikarenakan sebagian areal pertaniannya tenggelam menjadi daerah genangan, disamping itu juga sebagian tanahnya dijadikan tempat pemukiman dan sarana-sarana lain termasuk perkantoran, pasar dan lain sebagainya yang digunakan sebagai ibu kota Kecamatan Nguntoronadi yang baru, sebab ibu kota Kecamatan Nguntoronadi yang lama ikut tenggelam menjadi daerah genangan.

Untuk itu berkaitan dengan masalah dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian yang terjadi di Kelurahan Kedungrejo, yakni meliputi dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada lahan pertanian dan dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada penduduk tani. Dari dua aspek dampak tersebut dapat disimpulkan bahwa ;

A. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA LAHAN PERTANIAN.

Kondisi alam dan lingkungan di daerah Kedungrejo merupakan daerah perbukitan yang tandus dan kering, sehingga lahan pertaniannya tidak bisa menghasilkan produk yang optimal dan sebagian besar tanah pertaniannya adalah tanah pategalan dan persawahannya tergolong sawah tadah hujan, maka sistem pertanian di daerah ini berkategori pertanian sederhana.

Masalah intensifikasi di daerah Kedungrejo ini tidak bisa dilaksanakan secara menyeluruh, mengingat kondisi pertaniannya sulit untuk dibudidayakan secara baik. Yang menyangkut masalah tenaga kerja sangat kecil kemungkinannya untuk dapat menyerap tenaga yang banyak, karena

dengan adanya penyempitan lahan pertanian serta lingkungan alam yang demikian, cenderung masyarakat beralih dan mencari usaha lain diluar pertanian disamping mereka berstatus sebagai petani.

Berkenaan dengan dibangunnya waduk serba guna Wonogiri, maka melalui Proyek Pengembangan dan Pembinaan Daerah Aliran Sungai, telah mewujudkan masukan teknologi baru bagi masyarakat petani Kedungrejo yakni diperkenalkannya sistem pertanian terasering pada lahan perbukitan. Manfaat dari sistem ini sangat besar sekali dan menguntungkan bagi masyarakat petani. Disamping keuntungan-keuntungan di segi pertanian juga cara terasering ini dapat mengendalikan erosi tanah secara efektif. Sehubungan dengan pengembangan dan pembinaan daerah aliran sungai ini juga digalakkan mengenai deversifikasi, yaitu penganeekaragaman komoditi maupun jenis usaha taninya, yang juga dikenal dengan sebutan "sistem tumpang sari". Langkah-langkah seperti tersebut adalah usaha dari penyuluhan yang dilakukan antar instansi terkait. Namun demikian hasil pertanian di daerah Kedungrejo ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri, sehingga kelurahan Kedungrejo ini dinyatakan sebagai desa swasembada. Jika dilihat hasil pertanian dari sebelum terkena penyempitan, dengan dibanding setelah terkena penyempitan, maka jelas mengalami banyak penurunan. Akan tetapi masyarakat tani di daerah ini cukup mampu bertahan menghadapi sisa lahannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, yakni dengan cara mencari dan mengusahakan kegiatan di luar kegiatan pertanian, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat seperti sekarang ini.

B. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI.

Jika dilihat dari tingkat kemajuan daerah Kedungrejo yang sekarang ini, nyata-nyata telah mengalami kemajuan yang sangat pesat jika dibanding dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Nguntoronadi. Hal ini sebagai akibat dijadikannya daerah Kedungrejo sebagai Ibukota Kecamatan Nguntoronadi, dimana sarana dan prasarana sebagai kota kecamatan sedikit banyak menunjang peningkatan kehidupan dan kondisi daerah Kedungrejo. Kondisi jalan yang baik dapat mempermudah kontak hubungan dengan daerah luar sehingga dapat memperlancar kegiatan ekonomi antar daerah, juga dibukanya pasar dan terminal. Dengan fa-

silitas-fasilitas tersebut secara tidak langsung dapat sedikit membuka lapangan kerja baru bagi penduduk setempat, dan dapat menciptakan kegiatan-kegiatan baru yang non pertanian. Akan tetapi dengan tambahnya sarana-sarana tersebut tidak berarti mampu menciptakan kehidupan masyarakat secara baik, namun juga sehubungan dengan penyempitan lahan pertanian tidak luput adanya mobilitas penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) dan transmigrasi. Pengaruh urbanisasi ini cukup besar sekali di masyarakat, khususnya dilakukan oleh para remaja/pemuda. Hal ini merupakan gejala luntarnya pekerjaan sebagai petani. Bagi pemuda yang berhasil bekerja ke luar daerah, dimata keluarganya mereka dibanggakan dan mereka mempunyai kewajiban membantu dan meringankan kebutuhan keluarganya. Namun didalam keluarganya itu tidak terjadi adanya pengurangan status dan peran khususnya terhadap anak yang telah berhasil hidup di kota. Hirarki antara orang tua dan anak dalam peranannya masih terikat oleh adat dan sopan santun yang luhur, sehingga sistem kekerabatan dalam masyarakat masih teratur oleh norma-norma ketimuran yang kuat.

Penyempitan lahan pertanian sebagai akibat digunakannya pemukiman baru oleh penduduk Kecamatan Nguntoronadi lama yang ikut berpindah ke daerah Kedungrejo, mereka-mereka ini kebanyakan terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan pegawai pemerintah yang cukup disegani masyarakat. Oleh karena itu kedatangan mereka-mereka ini sangat menguntungkan masyarakat Kedungrejo, sebab mereka mampu menggerakkan, mengkoordinir dinamisasi masyarakat baik permasalahan pemerintahan desa, sosial, budaya dan lain-lain.

Dengan kenyataan yang demikian ini maka dewasa ini masyarakat Kedungrejo mengalami suatu pergeseran yang dulu mereka sebagai masyarakat desa, namun sekarang menyiapkan diri berstatus sebagai warga kota Kecamatan. Beralihnya pandangan ini cukup memacu kemajuan masyarakat Kedungrejo. Hal ini bisa diamati pada beberapa segi, diantaranya yakni masalah ketertiban lingkungan, menyangkut keindahan, kesehatan juga kesadaran masyarakat terhadap pemerintahan desa, loyalitas desa dan kepentingan umum, serta gotong royong antar warga masyarakat desa semakin kompak.

Suatu dampak adanya pembauran antara penduduk kota dan masyarakat desa terlihat adanya pergeseran pada sistem "sambatan" (suatu bentuk kegiatan tolong-menolong), yaitu pada kegiatan ini dahulu

masyarakat bersifat murni melakukan gotong royong dan tolong menolong terhadap anggota masyarakat yang sedang mempunyai kerja, namun sekarang masyarakat telah mengenal sistem upah dengan imbalan yang berupa uang. Dampak ini bukan berarti bentuk gotong royong itu punah, nilai gotong royong tetap melekat pada kehidupan masyarakat, akan tetapi bentuk gotong royong itu sedikit mengalami perubahan.

Oleh sebab itu dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian di Kelurahan Kedungrejo tidak berakibat kondisi sosial budaya menjadi kritis/mengkhawatirkan, bahkan sebaliknya masyarakat desa ditantang untuk lebih dinamis dalam menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali Murtopo.
1975 **Buruh Dan Tani Dalam Pembangunan**. Penerbit yayasan Proklamasi CSIS, Jakarta.
2. BPB ;
1984 **Vademecum Bimas Dalam Repelita IV**, Jakarta
3. Canter Larry W and L.G. Hill ;
1979 **Hand book of Variables for Environmental Impact Assecment**, Sun Arber Science Publ, Michigan.
4. Clifford Geertz ;
1983 **Inovasi Pertanian**, Terjemahan, Penerbit Bharata Karya Aksara, Jakarta.
5. Djoko Suryo, Dr ;
1985 **Kota-kota Di Jawa Pada Abad 17 - 19**, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Ditjenbud Depdikbud Yogyakarta.
6. Deutsch, Karl W. (ed) ;
1977 **Ecososial Systyms and Ecopolitics** ; a reader on human and social implications of environmental management in developing countries, Paris.
7. Dep Tan ;
1978 **Teras Untuk Pengawetan Tanah**, Departemen Pertanian Pekan Penghijauan Nasional XVIII.
8. Dep Tan ;
1984 **Peningkatan Kemampuan dan Daya Dukung Lahan**, Balai Informasi Pertanian Ungaran.
9. Frieda NRH, Dra ;
1984 **Dampak dari Suatu Proses Industrialisasi Dari Sudut Tinjauan Psikologi**. Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang.
10. FEUI ;
1972 **Beberapa Keuntungan Sosial Karena Reduksi Fertilitas**. Fakultas Ekonomi, UI, Jakarta.

11. Haray D Buchman and Nyla C. Brady ;
1982 **Ilmu Tanah**. Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
12. James A Clifton ;
1982 **Introduction to Cultural Antropologi**. Honghton mifflin Company, New York.
13. Kaslan A Tohir, Ir ;
1983 **Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia**, Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
14. Koentjaraningrat, Prof, Dr ;
1974 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
15. Koentjaraningrat, Prof, Dr ;
1974 **Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan**, Penerbit Gramedia, Jakarta
16. Mohamad Danisworo ;
1986 **Urbanisasi Terbesar Sebagai Upaya Pencegah membengkaknya Kota Metropolitan**, LP3ES, Prisma.
17. Nevers, Nool do (ed) ;
1972 **Technology and Society**, Reading Mass ;
18. N. Daldjuni ;
1978 **Manusia Penghuni Bumi (Bunga Rampe Geografi Sosial)** Penerbit Alumni, Bandung.
19. Niels Mulder ;
1981 **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, Penerbit Sinar Harapan, Yogyakarta.
20. Otto Soemarwoto, Prof, Dr, Ir ;
1983 **Analisis Dampak Lingkungan**, Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang.
21. Parsons, Talcott, Sositeties ;
1966 **Evolutionary and Comparative Perspectives** Englewood cliffs, Prentice Hall.
22. Parsudi Suparlan, Dr ;
1981 **Perubahan Lingkungan Hidup Sosial Karena Pembangunan**, sebuah kasus dari citeureep, Buletin Ling-

kungan dan Pembangunan volume I, PSLM, UI, Jakarta.

23. Pemuda Wonogiri ;
1978 **Pelaksanaan Transmigrasi Bedol Deso Kabupaten Wonogiri**, Pemda Tk. II Kabupaten Wonogiri.
24. Sri Setyati M.M. Dr ;
1979 **Pengantar Agronomi**, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
25. Sutjipto, FA ;
1970 **Beberapa Catatan Tentang Pasar-Pasar di Jawa Tengah** (abad 17 - 18), Buletin Fakutlas Sastra Dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	AGAMA	BAHASA	PEKERJAAN	ALAMAT
A. Informan Tokoh.							
1.	Atmo Sasmito	56 th	S.D.	Islam	Indonesia-Jawa	Pensiunan KUA	Kwangen
2.	Harsodiryo	56 th	SGB	Katholik	Indonesia-Jawa	Ketua LKMD/Kepala Sekolah	Melikan
3.	Mungin, BA	48 th	Sarjana Muda	Islam	Indonesia-Jawa	Penilik Kebud. Kec.	Tukul
4.	Pujosiswoyo, BA	50 th	Sarjana Muda	Islam	Indonesia-Jawa Inggris	Nguntoronadi Kasi Kebud. Kandep	Ngadirojo
5.	Padmo Suwito	57 th	S.D.	Islam	Indonesia-Jawa	Dikbud. Wonogiri	Melikan
6.	Sutiman, BA	42 th	Sarjana Muda	Kristen	Indonesia-Jawa Inggris	Pensiunan Dinas Peternakan Camat Nguntoronadi	Tukul
7.	Supriyadi	31 th	SMP	Katholik	Indonesia-Jawa		Melikan
8.	Wagimin Somo	45 th	S.D.	Islam	Indonesia-Jawa	Pamong desa/Sekretaris Kepala Desa	Tukul
B. Informan Rumah Tangga Tani.							
1.	Dria Lasama	60 th	tidak sekolah	Islam	Jawa	Tani	Tukul
2.	Karyo Suwito	56 th	SR	Islam	Jawa	Tani	Tukul
3.	Kromo Ny.	60 th	-	Islam	Jawa	Tani	Tukul, Kedungrejo
4.	Karto Utomo	45 th	SD tidak lulus	Islam	Jawa	Tani	Kuwarasan
5.	Mitro Kätino	57 th	SD tidak lulus	Islam	Jawa	Tani	Tukul
6.	Sukiyah	50 th	SD tidak lulus	Islam	Jawa	Tani	Pucung
7.	Suparno	43 th	SMP	Islam	Indonesia-Jawa	Tani	Tukul, Kedungrejo
8.	Sonotika	55 th	Tidak sekolah	Islam	Jawa	Tani	Kedungrejo
9.	Tukidjo	50 th	-	Islam	Jawa	Tani	Pucung,
10.	Toikromo	61 th	SD tidak lulus	Islam	Jawa	Tani	Kedungrejo
11.	Wiryo	47 th	SD	Islam	Indonesia-Jawa	Tani	Pucung, Kedungrejo

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

Suatu langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data dan informasi tentang "Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian" dilakukan dengan mempergunakan metode : (1) Study kepustakaan (2) pengamatan (3) wawancara, dengan para pejabat pemerintah, dan orang-orang yang dianggap menguasai persoalan. Pemilihan daerah sampel penelitian dipilih satuan lingkungan pedesaan yang telah mengalami penyempitan lahan pertanian, dan mempunyai kegiatan ekonomi utama penduduknya adalah pertanian (bercocok tanam), yang sejak beberapa tahun yang lalu telah mengalami penyempitan.

1. Lokasi dan Lingkungan Alam.
 - 1.1. Lokasi absolut (letak astronomi dan Administratif).
 - 1.2. Lokasi relatif (dilihat dari lingkungan sekitarnya) yang menyangkut waktu/jarak tempuh dari desa dan kota sekitarnya, prasarana dan sarana transportasi.
 - 1.3. Luas wilayah ; luas dan tataguna tanah, perladangan, persawahan, perairan.
 - 1.4. Lingkungan Alam; iklim, vegetasi/tumbuh-tumbuhan.
2. Sejarah Satuan Lingkungan.
 - 2.1. Sejarah terbentuknya desa dan pendiriannya.
 - 2.2. Penggunaan tanah (lahan produksi), pemukiman inti dan sarannya.
 - 2.3. Proses perubahan pola penggunaan tanah, perumahan/pemukiman dan sarananya, lahan-lahan produksi.
3. Kependudukan.
 - 3.1. Persebaran, kepadatan dan pertumbuhan penduduk.
 - 3.2. Dinamika kependudukan (lahir, mati, migrasi).
 - 3.3. Komposisi penduduk (umur, jenis kelamin, pendidikan, agama dan mata pencaharian pokok).
 - 3.4. Mobilitas penduduk dan tujuannya (harian, bulanan, tahunan).
4. Kehidupan Sosial Ekonomi.
 - 4.1. Produksi; jenis produksi, tenaga dan waktu kerja
 - 4.2. Distribusi dan konsumsi; angkutan, pemasaran.

5. Kehidupan Sosial Budaya.
 - 5.1. Satuan-satuan sosial; keluarga, masyarakat (komunitas RT/RW, organisasi sosial, pemerintah, dan lain-lain).
 - 5.2. Lembaga sosial (kekerabatan; mengatur hubungan antar anggota, perkawinan, hukum, relegi, pendidikan dan lain-lain).
6. Dampak Pada Lahan Pertanian.
 - 6.1. Intensifikasi Pertanian; tenaga kerja, teknologi (dengan atau tanpa pinjaman dan masukan).
 - 6.2. Pengalihan macam tanaman (dimanfaatkan atau dikombinir tanaman lain dengan tanaman semula dan sebagainya)
 - 6.3. Pengalihan jenis penggunaan lahan (tempat tinggal, prasaran dan sarana ekonomi, peternakan, perikanan, perhutanan, pertambangan, perindustrian).
7. Dampak Sosial Budaya Pada Lahan Pertanian.
 - 7.1. Mobilitas fisik (keruangan) warga masyarakat (urbanisasi dan mobilitas lainnya).
 - 7.2. Perubahan struktur rumah tangga (terjadi atau tidak pengurangan status dan peran, pembentukan sosialisasi anak, kestabilan rumah tangga).
 - 7.3. Perubahan sumber penghasilan (beralihnya pekerjaan/profesi, pekerjaan lain, sambilan).
 - 7.4. Solidaritas masyarakat (bentuk gotong royong, ada/tidak ada persaingan, konflik dan kriminalitas masyarakat).
8. Adat-istiadat/upacara adat, daur hidup, berhubungan dengan alam dan sebagainya.
Kesenian; tradisional, modern dan sebagainya.

Data pendukung : gambar, sket, foto dan peta yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

